

SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG

TEAM PEREKAM:

- | | | |
|-------------------------------|---|---------------|
| 1. Drs. Fachruddin | : | Ketua/Anggota |
| 2. Drs. Endjat Djainuderadjat | : | Anggota |
| 3. Dra. Rumtiyati B. | : | Anggota |

Penyunting :
H.R. Johny Siregar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG

TEAM PERSEMBAHAN

- | | | |
|-----------------|--------------------------|-----------------|
| 1. Drs. Purnomo | 2. Drs. Endang Djuhandar | 3. Drs. Purnomo |
| 4. Drs. Purnomo | 5. Drs. Purnomo | 6. Drs. Purnomo |

Penyunting:
H. H. J. J. J.

DISKUSI TENTANG SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG
DITAMBAH DENGAN SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG
DITAMBAH DENGAN SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG
DITAMBAH DENGAN SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG
DITAMBAH DENGAN SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Senjata Tradisional Lampung*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, *Senjata Tradisional Lampung* adalah berkat kerjasamayang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

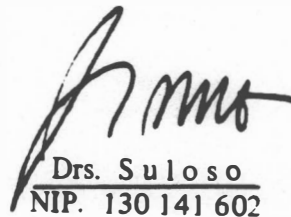
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

ATAKATA

1. Dalam proses penelitian, pengkajian, dan pembinaan nilai-nilai budaya, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Pendekatan ini harus mencakup aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan yang partisipatif dan demokratis, yang melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan pembinaan nilai-nilai budaya.

2. Penelitian dan pengkajian nilai-nilai budaya harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal ini meliputi identifikasi, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dan pengkajian kepada masyarakat luas.

3. Pembinaan nilai-nilai budaya harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Hal ini meliputi upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya, serta upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian dan pengkajian nilai-nilai budaya harus dilakukan secara terbuka dan transparan. Hal ini meliputi upaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan pengkajian, serta upaya untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dan pengkajian kepada masyarakat luas.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sehubungan dengan telah terselenggaranya kegiatan penelitian Project Fairchild, Inggris dan Perancis di Alas, Jawa Barat, dalam rangka meningkatkan hubungan persahabatan dan kerjasama antara kedua bangsa tersebut.

Walaupun masih banyak masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini, namun dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah, diharapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para pejabat yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada para peneliti yang telah melakukan penelitian di Alas, Jawa Barat. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan hubungan persahabatan dan kerjasama antara kedua bangsa tersebut.

Atas nama saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini.

Jakarta, Januari 1967

Direktur Jenderal Kebudayaan



DR. GIBRIL FUDJAT
NIP. 130 204 301

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
1.1 Lokasi	1
1.2 Keadaan Alam	2
1.2.1 Topografi	2
1.2.2 Geologi	3
1.2.3 Klimatologi	5
1.3 Penduduk	5
1.3.1. Jumlah Penduduk dan Penyebabnya ..	5
1.3.2 Pembauran antar Penduduk	8
1.3.3. Asal Usul Nama Lampung	8
1.3.4 Etnis dan Pembagian Suku Lampung .	10
1.4 Ekonomi	12
1.5 Agama dan Kepercayaan	15
1.6 Kelompok Suku Bangsa Lampung yang dijadikan Sampel	17
BAB II SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG	26
2.1 Batasan	26
2.2 Asal Usul Senjata	26
2.3. Kategori Senjata	29

2.3.1	Senjata Untuk Menyerang	30
2.3.2	Senjata Untuk Membela Diri	66
2.3.3	Senjata Yang Bergerak Sendiri	74
2.3.4	Jenis-jenis Senjata Yang Berkaitan Dengan Pertanian	85
2.3.5	Tujuan Penggunaan Senjata	95
2.3.6	Arti Simbolik Senjata	98
BAB III	KESIMPULAN	102
3.1	Perubahan Bentuk Senjata	102
3.2	Tradisi Penggunaan Senjata	104
3.3	Senjata Dan Sistem Nilai	104
3.4	Senjata Dan Perilaku	106
3.5	Pil Pesenggiri Dan Senjata	108
3.6	Wujud Penggunaan Senjata	111
INDEKS		115
DAFTAR PUSTAKA		127

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Luas Daerah Propinsi Lampung	2
2. Jumlah penduduk dan rata-rata/km pada masing-masing kabupaten	6
3. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1961, 1971 dan 1980 di Propinsi Lampung	7
4. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya berdasarkan hasil Sensus tahun 1980 dan proyeksi penduduk tahun 1990 oleh Kantor Statistik Propinsi Lampung	7
5. Produksi padi sawah dan ladang tahun 1982-1989 (dalam ton)	13
6. Nilai ekspor dan impor yang tercatat pada Bank Indonesia (dalam 000 US \$)	14
7. Daftar kendaraan bermotor tahun 1989 di Propinsi Lampung	14
8. Jumlah penduduk menurut daerah asal	21
9. Jumlah penduduk Terbanggi Besar dan uraian pekerjaan	24

TABLE 1

Table	Reference
1. List of the 100 most important	1
2. List of the 100 most important	2
3. List of the 100 most important	3
4. List of the 100 most important	4
5. List of the 100 most important	5
6. List of the 100 most important	6
7. List of the 100 most important	7
8. List of the 100 most important	8
9. List of the 100 most important	9
10. List of the 100 most important	10
11. List of the 100 most important	11
12. List of the 100 most important	12
13. List of the 100 most important	13
14. List of the 100 most important	14
15. List of the 100 most important	15
16. List of the 100 most important	16
17. List of the 100 most important	17
18. List of the 100 most important	18
19. List of the 100 most important	19
20. List of the 100 most important	20

BAB I

GAMBARAN UMUM

DAERAH PENELITIAN

1.1 Lokasi

Daerah Lampung meliputi areal daratan seluas 35.376,50 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian paling ujung sebelah Tenggara pulau Sumatera dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan;
Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda;
Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa;
Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Secara geografis Propinsi Lampung dapat diuraikan sebagai berikut:

Timur – Barat antara 103⁰,30 Bujur Timur, 106⁰,00 Bujur Timur. Utara – Selatan antara 4⁰,00 Lintang Selatan, 6⁰,00 Lintang Selatan.

Ibukota Propinsi Lampung berada di Bandarlampung, yaitu kota kembar Tanjungkarang – Telukbetung.

TABEL 1
LUAS DAERAH PROPINSI LAMPUNG

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas daerah (dalam km ²)
1.	Kabupaten Lampung Selatan	6.649,29
2.	Kabupaten Lampung Tengah	9.189,50
3.	Kabupaten Lampung Utara	19.368,50
4.	Kotamadya Bandarlampung	169,21
	Propinsi Lampung	35.376,50

Sumber: Dinas PU Propinsi Lampung.

Propinsi Lampung terdiri dari empat Kabupaten/Kotamadya dan 76 kecamatan dengan uraian sebagai berikut:

Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 24 kecamatan;

Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 20 kecamatan;

Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 23 kecamatan.

1.2. Keadaan Alam

1.2.1. Topografi

Daerah Lampung dapat dibagi ke dalam lima unit topografis.

1. Daerah topografi berbukit sampai bergunung, lereng gunung yang curam atau terjal dengan kemiringan sekitar 25% dan ketinggian rata-rata 300 m di atas permukaan laut, daerah ini meliputi bukit barisan dengan tonjolan-tonjolan atau puncaknya adalah Gunung Tanggamus, Gunung Pesawaran, dan puncak yang terpisah adalah Gunung Rajabasa dekat Kalianda, dengan ketinggiannya rata-rata 1.500 m. Puncak-puncak lainnya adalah Bukit Pugung, Bukit Pesagi, Sekincau yang terdapat di bagian Utara. Daerah tersebut umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer atau sekunder.

2. Daerah topografis berombak sampai bergelombang.

Ciri-ciri khusus daerah ini adalah terdapat bukit-bukit rendah yang diselingi daratan-daratan yang sempit, kemiringannya antara 8% sampai 15% dan ketinggiannya antara 300 m sampai 500 m dari permukaan laut. Daerah ini membatasi daerah pegunungan dengan daratan alluvial, vegetasi yang terdapat di daerah ini adalah

tanaman-tanaman perkebunan kopi, cengkeh, lada dan tanaman pertanian peladangan padi, jagung dan sayur-sayuran. Daerah tersebut meliputi daerah Gedungtataan, Kedaton, Sukoharjo, Pulau Pangung di daerah Lampung Selatan dan Kalirejo, Bangun Rejo di wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

3. Daerah daratan alluvial

Daratan ini sangat luas meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai sebelah Timur, juga merupakan hilir (down stream) dari sungai-sungai besar seperti Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulang Bawang dan Way Mesuji. Ketinggian di daerah ini berkisar antara 25 m sampai 75 m di atas laut dengan kemiringan 0% sampai 3%. Pada bagian sebelah Barat daerah daratan alluvial menyempit dan memanjang menurut arah Bukit Barisan.

4. Daerah daratan rawa pasang surut.

Di sepanjang pantai Timur adalah merupakan daerah rawa-rawa pasang surut dengan ketinggian $\frac{1}{2}$ m sampai 1 m, penggenangan air menurut naiknya pasang air laut.

5. Daerah lembah sungai.

Di daerah Propinsi Lampung terdapat lima lembah sungai yang utama, yaitu: daerah lembah sungai Tulangbawang, yang luasnya 10.150 km²; daerah lembah sungai Seputih, yang luasnya 7.552 km²; daerah lembah sungai Sekampung, dengan luas 5.675 km²; dan daerah lembah sungai Semangka, yang luasnya 1.525 km²; serta daerah lembah sungai Way Jepara, yang luasnya 800 km².

1.2.2 Geologi

Punggung sebelah Barat Lampung adalah bagian dari Bukit Barisan yang merupakan Geantiklinal yang terdapat di sebelah Timurnya. Punggung pegunungan dari zaman kapur (cretaceous) ini mengalami defarmasi pada zaman tertier terjadinya gejala-gejala patahan (gejala vertikal) sehingga terjadi phenomena geologi seperti patahan semangka yang panjang menyusuri Way Semangka dan Teluk Semangka. Gunung-gunung api yang membentuk opal (Tanggamus, Rindingan, Rebang, dan lain-lain di sekitarnya) depresi tektonik seperti snoh, Gedang Surian dan Way lima yang ditutupi oleh sedimen-sedimen vulkanis dari celah (fissures eruption). Pada bagian Utara lapisan sedimen ini mengalami pelipatan

di zaman Peistosin tua yang menghasilkan lapisan/membawa minyak bumi di dalam empat seri lapisan Palembang. Lapisan sedimen di sebelah Timur ini pada umumnya tertutup oleh endapan tuffa massam sebagian dari endapan debu gunung api di Bukit Barisan (zaman Peistassin) yang membentuk dataran peneplain di bagian Timur Lampung. Lapisan Palembang yang terdapat di daerah Lampung yakni di daerah Menggala, Kotabumi Lampung Utara dan Sukadana Lampung Tengah yang ditandai dengan singkapan endapan tuffa massam. Lapisan Palembang ini adalah pengantar dari lapisan minyak bumi. Sukadana Bosalt yang merupakan "Plateu" diiringi dengan instruksi Desit yang terjadi pada zaman Holosin, singkapan plateu ini tidak merata, sebagian ditutupi oleh endapan alluvial seperti pasir vulkanis, lanau, lempung yang berasal dari debu gunung berapi.

1. Minyak bumi

Minyak bumi yang terdapat dalam lapisan Palembang berakumulasi sebagai lanjutan dari endapan minyak bumi di daerah Palembang, yakni sebelah Timur Laut Propinsi Lampung; Mesuji, Kotabumi dan Sukadana pernah dilakukan penyelidikan oleh Pertamina namun belum jelas potensi dan sumber-sumbernya, juga kemungkinan terdapat di daerah lepas pantai Timur Lampung

2. Uranium

Endapan uranium kemungkinan dijumpai terdapat di masa batuan granit yang tersingkap besar sekali di Bukit Arahan di sebelah Barat Daya Way Semangka, Gedang Surian, Bukit Semung dan Bukit Lematang di Timur Telukbetung dan juga Pulau Tabuan. Pengamatan-pengamatan dan penyelidikan potensi uranium sedang dilakukan oleh Direktorat Geologi Bandung dan Badan Tenaga Atom Usatan Jakarta.

3. Batubara muda (brown coal)

Endapan batubara muda terdapat pada lapisan sedimen dan formasi endesit tua, yakni di bagian hulu Way Tulangbawang (Way Pedada).

4. Mineral besi

Endapan besi berakumulasi pada mineral-mineral yang mengandung besi terjadi sebagai akibat dari proses hidraterial pada bagian kotak daripada plateau Sukadana Bosalt di dekat Sukadana sebelah Timur dan dekat Labuhan Meringgai.

5. Emas dan perak

Endapan emas dan perak terdapat pada singkapan masa granit di sebelah Barat Daya Way Semangka di hulu Way Pemerihan yang mengalir ke pantai Barat (Samudera Indonesia).

6. Marmer

Batu pualam atau marmer terdapat di hulu Way Rilau di sebelah Barat Way Semangka, Bukit Arakan dan Way Pemerihan.

7. Sumber air panas dan gas bumi

Sumber air panas dan gas bumi adalah merupakan aktivitas vulkanisme. Air panas bermacam-macam yakni yang mengandung belerang H_2S dan CO_2 terdapat di lembah Suwoh, Way Giham, dan yang mineral terdapat di Natar, Ngarip, air panas terdapat di Kotaagung dan Way Muli di dekat Kalianda. Temperaturnya berkisar di antara 40° – 50° , bahkan di lembah Suwoh ada yang mencapai 95° dan titik didih di Way Muli dekat Kalianda.

1.2.3 Klimatologi

Lampung terletak di bawah khatulistiwa 5° Lintang Selatan beriklim tropis – humid dengan angin laut lembab yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua arah angin setiap tahunnya. Pada umumnya angin bertiup lemah dan kadang-kadang sedang pada kedua musim tersebut. Pada bulan Nopember s.d. Maret angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut; dan Juli s.d. Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara; kecepatan angin rata-rata 70 km/hari atau 5,83 km/jam.

Pada daerah daratan dengan ketinggian 30 m s.d. 60 m temperatur udara berkisar antara $26^{\circ}C$ s.d. $28^{\circ}C$, temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah $33^{\circ}C$ dan temperatur minimum $22^{\circ}C$. Rata-rata kelembaban udara di sekitar 80% s.d. 88% dan kelembaban itu akan lebih tinggi pada tempat yang lebih tinggi. (*Lampung dalam Angka*, tahun 1989).

1.3. Penduduk

1.3.1 Jumlah Penduduk dan Penyebabnya

Penduduk Propinsi Lampung berdasarkan data tahun 1989 berjumlah 7.585.847 jiwa yang tersebar di empat kabupaten dan kotamadya dengan pembagian sebagai berikut:

Kabupaten Lampung Selatan : 2.245.791 jiwa
Kabupaten Lampung Tengah : 2.339.577 jiwa
Kabupaten Lampung Utara : 2.266.645 jiwa
Kodya Bandarlampung : 733.834 jiwa
Jumlah : 7.585.847 jiwa

Tersebar pada daratan seluas 35.376,50 km, dengan kepadatan rata-rata 204 jiwa orang dalam setiap km-nya.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DAN RATA-RATA/KM
PADA MASING-MASING KABUPATEN

No.	Kabupaten/Kotamadya	Jumlah penduduk	Rata-rata/km
1.	Lampung Selatan	2.245.791	328
2.	Lampung Tengah	2.339.577	248
3.	Lampung Utara	2.266.645	106
4.	Bandarlampung	733.834	3.997
	Jumlah	7.585.847	204

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Lampung.

Keterangan: Hasil proyeksi penduduk dan angka diperbaiki.

Kalau kita simak laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Lampung hingga Sensus tahun 1980 maka Lampung adalah yang terbesar yaitu 5,77% per tahun, sementara Indonesia secara rata-rata 2,32% per tahun, pada tahun 1980 penduduk Lampung telah mencapai 2.777.008 orang, sedang menurut angka proyeksi penduduk yang disusun oleh Kantor Statistik Propinsi Lampung tahun 1989 penduduk Lampung mencapai 7.231.379 orang dan pada tahun 1990 mencapai 7.585.847 orang, berarti dalam 110 tahun terakhir ini mengalami kenaikan angka sebesar 4.808.839 orang atau 4,90% per tahun.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
MENURUT HASIL SENSUS PENDUDUK
TAHUN 1961, 1971 DAN 1980
DI PROPINSI LAMPUNG

Kab./Kodya	Jumlah penduduk			Laju pertumbuhan	
	Okt. 1961	Sep. 1971	Okt. 1980	Antara '61-'71	Antara '71-'80
Kodya Bandarlampung	133.901	198.986	284.275	4,08	4,00
Lampung Selatan	685.392	1.114.765	1.767.084	5,04	5,19
Lampung Tengah	514.084	998.423	1.690.947	6,93	5,96
Lampung Utara	334.134	464.834	882.479	3,39	7,30
	1.667.513	2.777.008	4.624.785	5,29	5,77

Sumber: Lampung dalam angka, tahun 1980.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
BERDASARKAN HASIL SENSUS TAHUN 1980
DAN PROYEKSI PENDUDUK TAHUN 1990
OLEH KANTOR STATISTIK PROPINSI LAMPUNG

No.	Kabupaten/Kodya	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan antara Th. 1980-1990
		Oktober '80	Proyek '90	
1.	Kodya Bandarlampung	284.275	737.834	13,18%
2.	Lampung Selatan	1.767.084	2.245.791	2,26%
3.	Lampung Tengah	1.690.947	2.339.577	3,20%
4.	Lampung Utara	882.479	2.266.645	13,01%
	Jumlah	4.624.785	7.585.847	7,92%

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Lampung.

Laju pertumbuhan jumlah penduduk Propinsi Lampung memang sejak semula dapat dipahami karena Lampung adalah daerah transmigrasi yang dilakukan semenjak zaman kolonial dahulu, karakter atau prinsip hidup masyarakat Lampung, yang mereka namakan piil, di mana mereka sangat terbuka atas sesuatu yang datang dari luar nampaknya sangat mendukung dilaksanakannya transmigrasi ini, baik yang diatur oleh pemerintah lebih-lebih transmigrasi spontan ataupun transmigrasi musiman.

1.3.2 Pembauran antar Penduduk

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Lampung adalah yang terbesar di Indonesia, hal ini dikarenakan Lampung menjadi tempat yang sangat strategis untuk menampung transmigran asal Jawa, hal ini sangat memungkinkan karena sikap dan prinsip putera daerah Lampung sangat terbuka untuk menerima penduduk pendatang bukan hanya dalam arti fisik tetapi juga tradisi serta budaya masyarakat pendatang tidak ada halangan untuk melaksanakan tradisi serta adat-istiadat yang biasa dilakukan di daerah asal, masyarakat asal Jawa tidak ada halangan untuk menggelar kesenian wayang golek ataupun kulit dengan lakon-lakon yang biasa digelar di daerah Jawa tanpa ada protes-protes dari putera daerah, bahkan banyak di antara putera daerah itu sendiri yang cukup paham dengan jalannya cerita pagelaran seni wayang tersebut, bukan hanya wayang kesenian Jawa yang mereka senangi atau pahami, tetapi juga beberapa kesenian yang lain seperti ludruk/ketoprak, jaran kepeng (kuda lumping) dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan bahasa daerah untuk dijadikan bahasa pengantar dalam berkomunikasi antar penduduk, banyak sekali putera daerah yang mahir menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa yang sopan *kromo* maupun bahasa untuk sesama masyarakat jelata, *ngoko*.

1.3.3 Asal Usul nama Lampung

Kendatipun hampir dapat dipastikan bahwa Lampung telah dikenal oleh dunia luar sejak berabad-abad yang silam, namun kapan dan asal dari namanya Lampung ini, hingga kini masih terbilang gelap. Terdapat legenda yang mengisahkan bahwa orang Lampung berasal dari Tapanuli, dan ada juga yang mengatakan berasal dari Sumatera Barat, Pagaruyung. Banyak orang tertarik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma, yang berpijak pada laporan yang ditulis oleh musafir Cina yang pernah singgah di Nusantara pada abad ketujuh Masehi yaitu I-Tsing yang termuat dalam kronik yang berjudul TAI-PING-HUAN-YU-CHI di mana ia menyebutkan nama tempat seperti: KIN-LI-PI-CE, MO-HO-SIN, TO-LANG dan PO-HWANG yang menurut Gabriel Ferrand dalam *Malaka is Malayu et Malayu Journal Asiatique*, 1918, halaman 477, bahwa kata TO-LANG dan PO-HWANG adalah satu nama yaitu TO-LANG-PO-

HWANG lalu identik dengan TULANGBAWANG Lampung Utara, dari sana Hilman Hadikusuma mengeja dengan kata "TO" yang berarti "ORANG" dalam bahasa Toraja dan PO-HWANG adalah kepanjangan dari kata LAMPUNG (Endjat Djainuderadjat, Naskah tik, tanpa tahun).

Namun Hilman Hadikusuma yang pendapatnya banyak dikutip oleh para penulis akhirnya meragukan teori-teori yang pernah dipelajarinya dan catatan-catatan penulis Belanda sebagaimana ia katakan:

Pendapat penulis Belanda perlu dicek kembali kebenarannya, karena mereka mencatat dari cerita rakyat. Misalnya Van Royen berpendapat bahwa orang-orang Belalau berasal dari Pagaruyung, sedang orang Abung berasal dari Skala Berak (Van Royen, Nota . . .). Kemudian Brusma mengemukakan berdasarkan buku "Sejarah Majapahit kepunyaan seseorang di Telukbetung yang menyimpannya sebagai jimat antara lain dikatakan: Tuhan menurunkan orang pertama ke bumi yaitu Sang Dewa Senembahan dan Widodari Sinoehoen. Dari mereka ini si Jawa Ratu Majapahit, si Pasoendayang Ratu Padjadjaran, si Lampung Ratu Balau (Hilman Hadikusuma, 1989 : 7).

Terlepas dari kesimpangsiuran pendapat tentang asal-usul dan nama Lampung, tetapi berdasarkan bukti yang kuat para ahli sepakat bahwa bumi Lampung memang telah dihuni oleh manusia sejak berabad-abad yang lalu dengan bukti telah diketemukannya kapak perimbas di daerah Lampung Selatan (Nugroho Noto-susanto, 1984 : 189). Kapak perimbas sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah adalah perlengkapan hidup manusia pada masa berburu dan meramu. Di dekat muara Way Manulah di Kecamatan Pesisir Utara Krui Lampung Utara diketemukan tumpukan sampah kulit kerang (kyoken modinger) ini merupakan salah satu bukti bahwa di Lampung telah dihuni oleh manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan pada tingkat lanjut. Di samping diketemukannya beliung persegi, kapak lonjong, kapak persegi dan beberapa alat obsidian lainnya juga terdapat peninggalan dari tradisi megalitik seperti kompleks megalitik Batu Berak di Desa Purawiwitan Kecamatan Sumberjaya Lampung Utara, Taman Purbakala Pugungraharjo Lampung Tengah, Batu Bedil di Kecamatan Pulau Panggung Lampung Selatan.

Sekalipun hasil penelitian prasejarah di Lampung cukup meyakinkan bahwa di Lampung telah dihuni oleh manusia sejak

masa prasejarah namun peninggalannya masih dalam perdebatan para ahli, karena hasil semua artefak selain tidak didukung data lain (contextual) juga hingga sekarang penelitian belum dilakukan secara laboratorium (Endjad Djaenuderadjat, tanpa tahun).

1.3.4 Etnis dan Pembagian Suku Lampung

Ditinjau dari adat-istiadatnya kelompok etnis Lampung dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Lampung pesisir *Saibatin* dan Lampung pedalaman *Pepadun*. Bila dilihat dari segi ikatan kekerabatan, daerah teritorial dan perbedaan aksentuasi berbahasa masih dapat dibagi dengan bagian-bagian yang lebih kecil lagi.

1. Lampung pesisir *Saibatin*. Yang termasuk dalam lingkup masyarakat Lampung pesisir *Saibatin* adalah:

- 1) Melinting Maringgai,
- 2) Pesisir Rajabasa (Kalianda),
- 3) Pesisir Teluk (Padang Cermin),
- 4) Pesisir Semangka,
- 5) Pesisir Krui/Liwa,
- 6) Peminggir,
- 7) Belalau.

Masyarakat Lampung pesisir *Saibatin* adalah kelompok yang berusaha menjaga kemurnian darah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat *kepenyimbangan*, seseorang tidak dapat menduduki jabatan *kepenyimbangan* walaupun ia memiliki potensi untuk itu, umpamanya memiliki kharisma, pandai/berilmu, kreatif dan sebagainya, kalau ia bukan orang yang berdarah biru, sedang mereka yang berdarah biru pun akan diatur dengan aturan yang sangat ketat, selain keturunan seseorang yang berkedudukan sebagai *Dalom*, maka ia tidak berhak menduduki jabatan *Dalom*, selain keturunan seseorang berkedudukan sebagai Raja, maka ia tidak berhak menduduki jabatan Raja dalam lingkungan keadatan. Selain keturunan seseorang sebagai *Batin* maka ia tidak berhak menduduki jabatan sebagai *Batin*, demikian seterusnya. Aturan yang relatif ketat ini bukan hanya menyangkut kedudukan dalam adat saja, tetapi juga dalam busana keadatan serta hiasan-hiasan yang dikenakan di tubuh atau rumah. Namun demikian di antara mereka tidak menunjukkan adanya gejala pembeda yang menonjol, kecuali sewaktu-waktu di kalangan para *penyimbang/saibatin, sebatin*, yang tampil bergaya bangsawan desa. Lingkungan masyarakat pesisir banyak terpengaruh oleh Islam melalui Banten (Depdikbud, *Adat Istiadat Lampung*, 1986 : 40).

2. Lampung pedalaman *Pepadun*. Yang termasuk dalam lingkungan Lampung pedalaman *Pepadun* adalah:

- 1) Abung Sewo Mego,
- 2) Mego Pak Tulang Bawang,
- 3) Pubian Telu Suku,
- 4) Way Kanan,
- 5) Sungkai,
- 6) Putih Sukadana.

Kehidupan adat-istiadat masyarakat *Pepadun* ternyata lebih semarak, karena mereka menyukai kemegahan daripada kesederhanaan. Mereka gemar menggunakan nama besar serta lambang-lambang kemegahan lainnya. Menarik apa yang disimpulkan oleh pengamat Belanda tentang masyarakat Lampung pada umumnya, yang mengatakan:

yang mengatakan:

... bahwa orang Lampung hidupnya sederhana, tetapi karena kemegahannya suka memakai nama-nama besar, wanitanya memakai perhiasan yang berlebihan, menghamburkan biaya pesta adat, enggan menjadi kuli di kampung sendiri, mudah percaya kepada orang lain, terlalu memanjakan anak-anak, para pemuda santai membuang-buang waktu berpacaran (Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, 1989 : 16).

Kesan pengamat Belanda itu di samping belum tentu semuanya benar, dan walaupun ada benarnya, tentu kini telah banyak berubah.

Namun demikian nampaknya kegemaran pada kemegahan masih tergambar dalam upacara-upacara adat, seperti pemberian *juluk (bejuluk)* yaitu gelar yang diberikan kepada anak yang baru pandai berjalan. Gelar atau julukan yang diberikan harus menggambarkan kegagahan atau kemewahan. Umpamanya, ketika ia baru lahir nama yang diberikan adalah Ahmad Suwandi, dan ketika ia pandai berjalan ia mendapat gelar atau julukan "Gedung Itten" (Gedung Intan), tentu saja harus melalui upacara adat (upacara daur hidup). Maka sejak saat itu nama yang lebih populer adalah Gedung Itten. Ketika Ahmad Suwandi melangsungkan pernikahannya, kembali ia mendapatkan gelar yang baru umpamanya "Raja Samudera". Sejak saat itu Ahmad Suwandi sudah harus dipanggil Pak Rajo (Raja Samudera).

Di lingkungan masyarakat *pepadun* kesempatan terbuka luas untuk meningkatkan statusnya dalam dunia keadatan dengan syarat ia harus melakukan upacara *cakak pepadun* atau naik tahta. Syaratnya adalah membayar sejumlah uang yang biasa disebut *dau* dan menyembelih sejumlah kerbau. Semakin tinggi tingkat yang akan dicapai semakin banyaklah jumlah uang yang harus ia bayarkan dan kerbau yang harus ia sembelih. Memang tidak ada jaminan seseorang akan dihormati oleh masyarakat umum lantaran ia telah naik tahta keadatan. Tetapi dalam upacara-upacara adat di lingkungan masyarakat *pepadun* akan terasa keistimewaan, seperti pembagian uang *dau* atau uang keadatan lainnya. Tetapi itu tidaklah merupakan satu-satunya alasan mengapa masyarakat Lampung *pepadun* berusaha untuk meningkatkan statusnya untuk meraih pengakuan, karena hanya seseorang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang baik saja yang mampu melaksanakan upacara *cakak pepadun* atau naik tahta keadatan. Tetapi sebenarnya yang lebih penting adalah dengan *cakak pepadun* masyarakat akan terhindar dari krisis kepemimpinan masyarakat.

1.4. Ekonomi

Propinsi Lampung berdasarkan data tahun 1989 terdiri dari 77 kecamatan, 1.927 desa termasuk desa persiapan dan 1.100.935 rukun *tangga* (RT) dan berdasarkan angka proyeksi untuk tahun 1990 penduduk Propinsi Lampung terdiri dari 7.231.379 orang dengan kepadatan penduduk rata-rata 204 orang lebih dalam setiap satu kilometernya. Sebagian besar penduduknya berada di desa sebagai petani, dengan didukung areal persawahan seluas 183.070,24 ha, tegalan dan ladang seluruhnya seluas 360.052,68 ha, perkebunan seluas 551.275,36 ha, kebun campuran seluas 87.459 ha. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Propinsi Lampung tahun 1989 produksi padi mencapai 1.289.417 ton, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya hal menggambarkan grafik yang naik, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 5
PRODUKSI PADI SAWAH DAN LADANG
TAHUN 1985-1989 (DALAM TON)

No.	Tahun	Padi sawah	Padi ladang	Jumlah
1.	1985	823.770	214.532	1.038.302
2.	1986	883.891	161.379	1.045.270
3.	1987	1.002.483	241.978	1.244.461
4.	1988	995.526	254.081	1.249.607
5.	1989	1.034.795	254.622	1.289.417

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Lampung.

Di samping padi, juga dihasilkan tanaman bahan makanan yang produksinya pada tahun 1989 seperti: jagung produksinya mencapai 3.586 kg/ha, ketela pohon 17.300 kg/ha, ketela rambat 9.600 kg/ha, kacang tanah 1.273 kg/ha, kacang kedele 1.163 kg/ha, kacang hijau 715 kg/ha. Sedangkan sayur-sayuran berdasarkan data dari Dinas Pertanian Propinsi Lampung, untuk tahun 1989 telah menghasilkan bawang daun 1.700 ton, bawang merah 1.225 ton, cabe 20.558 ton, kentang 2.048 ton, ketimun 8.781 ton, terong 9.532 ton, kacang-kacangan 12.088 ton, kubis 5.744 ton, sawi 5.861 ton, tomat 6.431 ton, wortel 788 ton, buncis 3.034 ton.

Produksi palawija di Propinsi Lampung juga menunjukkan grafik yang baik. Sebagaimana data yang didapatkan dari Dinas Pertanian Propinsi Lampung tahun 1989 adalah sebagai berikut: jagung 568.239 ton, ketela pohon 2.795.667 ton, ketela rambat 26.180 ton, kacang tanah 16.180 ton, kacang kedele 129.585 ton dan kacang hijau 5.895 ton.

Dari jenis buah-buahan yang dihasilkan oleh Propinsi Lampung maka buah pisanglah yang terbanyak yaitu 74.340 ton, lalu rambutan yaitu sebanyak 21.123 ton, sedang durian dan jambu kurang dari 10.000 ton, mangga hanya 5.029 ton, sawo, pepaya dan alpokat kurang dari 5.000 ton, sedang duku/langsat, jeruk dan nenas kurang dari 1.000 ton.

Walaupun Lampung terkenal dalam sejarah sebagai daerah lada, tetapi berdasarkan data pada Dinas Perkebunan Propinsi Lampung maka produksi perkebunan yang terbanyak adalah

kelapa yaitu 108.419 ton, lalu disusul kopi 83.529 ton, lada 26.486 ton, tebu 16.745 ton, karet 9.347 ton, cengkeh 2.875 ton, coklat, tembakau dan vanili kurang dari 1.000 ton.

Perdagangan di Propinsi Lampung bukan hanya perdagangan lokal saja, tetapi terjadi juga transaksi ekspor-impor yang dilakukan melalui Propinsi Lampung, berdasarkan data yang ada pada Bank Indonesia Bandarlampung pada lima tahun terakhir ini mengalami perkembangan sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

TABEL 6
NILAI EKSPOR DAN IMPOR YANG TERCATAT
PADA BANK INDONESIA
(DALAM 000 US \$)

No.	Tahun	Ekspor	Impor
1.	1985	281.421	7.076
2.	1986	368.229	10.884
3.	1987	312.314	4.466
4.	1988	409.639	13.086
5.	1989	393.331	21.042

Sumber: Bank Indonesia, Bandarlampung.

Untuk transportasi pendukung laju perdagangan dan aktivitas masyarakat lainnya di Propinsi Lampung terdapat mobil beban truk sebanyak 28.145 buah. Uraian selengkapnya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

TABEL 7
DAFTAR KENDARAAN BERMOTOR TAHUN 1989
DI PROPINSI LAMPUNG

No.	Jenis kendaraan	Banyaknya
1.	Sepeda motor	118.400
2.	Mobil penumpang	20.337
3.	Mobil beban truk	28.147
4.	Otobus	1.924
	Jumlah	169.440

Sumber: Kapolwil Lampung.

Sedangkan sarana jalan dapat diuraikan sebagai berikut: jalan beraspal sepanjang 1.729,68 km, jalan kerikil sepanjang 268,17 km, jalan tanah 923,20 km, tidak dirinci sepanjang 594,53 km. Jadi panjang jalan secara keseluruhan adalah 3.515,58 km. Sedangkan jumlah kendaraan yang lalu-lalang di Propinsi Lampung, karena Lampung adalah propinsi yang merupakan pintu gerbang lalu-lintas antara pulau Jawa dan pulau Sumatera, jumlah kendaraannya bukan hanya 169.440 buah kendaraan itu saja tetapi jauh lebih banyak dari itu. Karena kendaraan dari propinsi-propinsi lain seperti Jakarta, Jawa Barat dan propinsi-propinsi di pulau Sumatera sudah merupakan pemandangan yang rutin berlalu-lalang di Propinsi Lampung. Oleh karenanya arus lalu-lintas di Propinsi Lampung cukup padat.

1.5 Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan kajian-kajian terhadap naskah-naskah kuno daerah Lampung yang berhasil diteliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Lampung tidak terlalu dipengaruhi kepercayaan yang berhubungan dengan kosmos, seperti matahari, bulan, bintang. Kepercayaan tentang adanya sesuatu yang bersifat supernatural tergambar dari istilah-istilah yang digunakan seperti *setuha*, *sai tuha*, *setatuha* yang dapat diartikan "yang tua". Tetapi istilah itu di lingkungan masyarakat Lampung lebih menjurus kepada roh yang tak dapat ditangkap indera manusia. Bukan karena faktor umurnya yang telah tua tetapi memang roh itu sendiri yang harus dituakan, dihormati, disakralkan yang tentu saja berkaitan dengan kesaktian atau kekuasaannya yang berada di luar kemampuan nalar manusia. Di lingkungan masyarakat Lampung juga didapatkan ornamen atau ragam hias yang menggambarkan binatang seperti gajah, kerbau dan teristimewa ular naga. Sepasang ular naga pada umumnya didapatkan sebagai hiasan pada sandaran tempat meletakkan kursi *pepadun* yaitu tahta keadatan di lingkungan masyarakat suku Lampung.

Tetapi kegemaran atau penghargaan mereka terhadap binatang hewan tersebut belum didapatkan bukti yang kuat sebagai gambaran untuk diklasifikasikan dalam bentuk pemujaan atau pengakuan akan adanya hubungan antara manusia dengan hewan yang dipuja, sebagaimana kita kenal dengan istilah totemisme. Kekaguman terhadap gajah barangkali karena memang sejak dahulu masyarakat Lampung demikian akrabnya dengan gajah lantaran banyaknya gajah di daerah Lampung. Di Kecamatan

Pulau Panggung, Lampung Selatan terdapat sebuah situs yang dikenal dengan nama batu gajah. Sebuah batu besar dengan ukuran panjang lebih kurang dua meter, lebar satu meter lebih sedang ketinggiannya belum diketahui lantaran sebagian dari batu (menhir?) tersebut masih terbenam dalam tanah. Sejak dahulu Lampung nampaknya adalah tempat yang strategis bagi gajah, bahkan hingga sekarang. Buktinya "sekolah" gajahpun ternyata Lampung menjadi pilihan, yaitu di Way Kambas, Lampung Tengah. Kerbau bagi masyarakat Lampung mempunyai arti yang sangat penting, ia dapat dijadikan ukuran akan status sosial seseorang, karena sejumlah kerbau harus disembelih dalam peresmian atau peningkatan status seseorang dalam keadatan. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam adat maka semakin banyak kerbau yang harus disembelih di saat peresmiannya. Demikian juga dalam rangka melamar seorang gadis untuk dijadikan istri, sejumlah kerbau harus disembelih, dan beberapa upacara adat yang lain. Kelompok suku bangsa Lampung hanya mengenal agama Islam untuk dianut. Tidak pernah terdengar mereka menganut agama lain selain Islam. Walaupun tidak seluruhnya mereka dapat dikelompokkan sebagai penganut agama Islam yang taat dan tekun beribadah; dalam artian ada sebagian yang kurang taat dan tekun beribadah. Tetapi dapat dipastikan mereka cukup fanatik dengan agama yang mereka anut itu. Kepercayaan mereka terhadap agama Islam kurang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan tradisi lokal; karena memang mereka tidak memiliki sistem kepercayaan yang khas baik yang bersifat kosmologis atau yang totemis maupun dinamis atau animis. Kepenganutan mereka lebih dipengaruhi oleh aqidah yang umumnya dianut oleh para sufi. Namun demikian ajaran-ajaran para sufi inipun belum sepenuhnya mereka pahami secara maksimal, sehingga merekapun terbilang gagal untuk merengkuh nilai-nilai spiritual yang tinggi dari kekayaan ajaran tasawuf. Itulah antara lain yang menyebabkan adanya kesan seolah masyarakat suku Lampung tidak tergolong orang yang tekun beribadah kendatipun ternyata mereka cukup fanatik.

Upacara-upacara keagamaan yang dipengaruhi tradisi nasional nampaknya yang lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat suku Lampung. Umpamanya upacara halal bihalal, peringatan Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW atau Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan kurban, syukuran/cukuran bagi bayi yang baru dilahirkan dengan menyelenggarakan marhaban(an), peringatan malam ke 1, 2, 3, 7, 100 dan 1.000

bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam melaksanakan itu semua, apa yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Lampung pada umumnya sama dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat suku lainnya di Indonesia ini. Itulah sebabnya ada kecenderungan untuk menyebutnya sebagai tradisi nasional.

Kepercayaan yang berbau tahayul bukan tidak ada, walaupun tradisi menyiapkan sesajian bagi roh halus kurang dikenal oleh masyarakat suku Lampung. Tetapi bukan tidak ada tempat dan benda-benda yang dianggap oleh masyarakat sebagai memiliki kelebihan dari yang lain seperti benda pusaka atau kuburan kuno. Tetapi benda pusaka yang membanggakan bagi mereka bukan kemampuan magisnya, melainkan nilai pewarisannya. Karena dengan memiliki benda tersebut, berarti mereka memiliki bukti orang-orang terdahulu yang mampu memiliki benda-benda pusaka seperti keris, pedang dan sebagainya. Memang di antara benda-benda tersebut ada yang mereka yakini memiliki daya bunuh yang sangat ampuh. Tetapi hal itu belum dapat dikategorikan keyakinan akan adanya roh dan daya magis benda. Karena benda itu menurut mereka memang dibubuhi racun. Jangankan benda itu ditusukkan ke dalam daging atau tubuh manusia, karena hanya dipegang-pegang pun tangan terasa gatal-gatal. Masyarakat suku Lampung nampaknya kurang mengenal pemeliharaan benda pusaka. Apalagi memandikannya dengan air kembang pada waktu-waktu yang tertentu. Itulah sebabnya ketika diadakan penelitian sebagian benda-benda itu sudah rusak, terlepas dari gagang, atau ada juga yang justru tidak dapat dilepaskan lagi dari sarungnya.

Ada satu dua anggota masyarakat yang mendatangi kuburan atau makam kuno untuk meminta sesuatu, tetapi itu bukan merupakan gejala umum. Mereka terdiri dari keturunan langsung dari orang yang dimakamkan di situ atau paling tidak bertalian atau mengenal dan mengaguminya. Ada juga pengunjung yang sedang putus asa setelah mengalami kegagalan atau kekecewaan dalam berbagai hal, mereka inilah yang mendatangi makam kuno seraya mengharap berbagai kemudahan.

1.6 Kelompok Suku Bangsa Lampung yang dijadikan Sampel.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa penelitian ini mengambil sampel di tiga tempat atau suku bangsa, dua di antaranya dari suku bangsa Lampung beradat *Pepadun* dan satu beradat *Saibatin* yaitu:

1. Suku Lampung *Peminggir*

Suku bangsa Lampung Peminggir, Marga Seputih yang berada di Desa Pampangan, Kecamatan Gedungtataan, Lampung Selatan adalah suku bangsa Lampung dari kelompok pendukung adat saibatin. Desa Pampangan ini berlokasi di sebelah utara ibukota Kecamatan Gedungtataan pada jarak sekitar 5 km; dan 99 km dari kota Kabupaten Kalianda, Lampung Selatan. Tetapi hanya berjarak 27 km dari ibukota Propinsi Lampung, Bandarlampung. Desa Pampangan ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Way Layap, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padangratu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cipadang. Untuk mencapai desa ini orang dapat menggunakan kendaraan mobil, karena desa ini dilalui oleh rute taksi dari Tanjungkarang melalui Gedungtataan menuju Pardasuka atau Patihdoh Cukuhbalak, Lampung Selatan. Arus lalu-lintas di desa ini cukup padat terutama di siang hari, baik kendaraan angkutan barang, orang dan sepeda motor yang digunakan orang untuk menuju ke tempat kerja atau ke sekolah.

Desa Pampangan, Kecamatan Gedungtataan, Kabupaten Lampung Selatan ini termasuk daerah yang cukup subur. Hampir seluruh bagian desa ini dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Permukaan tanahnya relatif datar dan penggunaan tanahnya terbagi menjadi lahan persawahan dan perladangan/perkebunan. Hal ini sangat memungkinkan karena desa tersebut dilalui aliran Proyek Irigasi Padangratu. Di sekitar desa ini masih banyak ditumbuhi pohon-pohon yang besar, walaupun bukan dari jenis kayuan yang baik yang biasa digunakan untuk rumah atau alat rumah tangga. Juga beberapa jenis pohon buah-buahan yang banyak ditanam seperti pohon duren, petai, jengkol, jambu, mangga dan kini sudah mulai nampak di beberapa tempat orang menanam pohon jati. Itulah sebabnya di desa ini masih terdapat berbagai jenis burung seperti burung gelatik, emprit (*kecici*), kutilang (*biwan*), tekukur, perkutut dan lain-lain. Karena ada beberapa tempat yang sudah terlalu lama tidak digarap, tempat itu dihuni oleh binatang buas yang mulai terdesak habitatnya. Itulah sebabnya desa ini kadang-kadang masih didatangi beruang dan merusak tanaman para petani. Pernah juga beberapa kali ada harimau yang tersesat, dan babi liar yang memang cukup banyak di

sini merupakan mangsa yang empuk bagi binatang buas pemakan daging itu. Di samping itu, di desa ini masih sering didapatkan jenis-jenis ular baik yang berbisa maupun yang tidak berbisa; di samping ular yang kecil juga masih didapatkan ular yang besar yaitu ular sawah. Bahkan ada beberapa orang penduduk di desa ini yang gemar berburu ular sawah, biawak dan juga ada yang mencari kodok. Binatang buas seperti harimau, beruang dan lain-lain menempati daerah pegunungan, yaitu sekitar 8% dari desa itu secara keseluruhan. Binatang-binatang buas yang sering menampakkan dirinya, sebenarnya turun mencari makanan atau terdesak habitatnya karena lahan yang dibuka oleh manusia dari belahan gunung yang lainnya.

Masyarakat Desa Pampangan berdasarkan hasil Sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 1.777 orang, 893 orang di antaranya adalah perempuan. Mata pencaharian penduduknya 90% adalah petani, dan 60% dari seluruh penduduk desa ini adalah asli masyarakat suku Lampung. Mereka berasal dari kelompok masyarakat Lampung *saibatin*, marga Seputih yang datang dari Cukuhbalak. Penduduk pendatang kebanyakan berasal dari Jawa yaitu Jawa Barat (Banten dan Sunda) dan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sebagaimana di desa lainnya, mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah bertani, yaitu bertani padi sawah, dan juga ada yang berkebun kopi. Lahan kebun kopi ada seluas 300 hektar dan dapat menghasilkan sejumlah 120 ton setahun. Sawah seluas 100 hektar yang rata-rata menghasilkan 5 ton beras/ha/tahun. Tanah tegalan seluas 138 hektar, ada kalanya ditanami tanaman padi dan ada kalanya ditanami palawija serta bermacam tanaman lainnya. Di samping itu, di desa ini masih terdapat 200 hektar lagi lahan kebun kelapa yang juga berisikan kebun yang ditanami mangga, petai, jengkol dan sebagainya.

Dahulu masyarakat Desa Pampangan ini banyak yang berhasil dalam bertani kopi. Dari hasil berkebun kopi itu, banyak dari mereka yang telah menunaikan ibadah haji, dan 75% dari rumah yang ada di desa ini dalam kategori permanen dan semi permanen. Berdasarkan data yang ada di Kantor Kepala Desa, di desa ini terdapat 5 mobil, 50 sepeda motor, 2 televisi berwarna dan 50 pesawat televisi hitam-putih.

Seluruh anggota masyarakat suku Lampung di desa ini menganut agama Islam. Di sini terdapat empat masjid dan dua langgar, kendatipun mereka belum termasuk kelompok penganut

agama yang tekun beribadah tetapi mereka dapat digolongkan sebagai penganut yang fanatik, Dua masjid di desa itu di waktu sholat Dzuhur dan Ashar nampak lenggang, tetapi akan ramai di waktu Maghrib dan kembali berkurang di waktu Shubuh. Berdasarkan keterangan informan, masjid-masjid ini akan mendadak ramai bila bulan Ramadhan tiba.

Pada waktu bulan puasa, kalau ada remaja atau orang yang sudah dewasa tidak melaksanakan ibadah puasa, mereka tidak berani menampakkan diri di depan umum bahwa mereka tidak berpuasa. Sudah menjadi tabiat masyarakat setempat; dapat memaafkan orang yang sekali-sekali kedapatan tidak melaksanakan ibadah sholat, tetapi bagi orang dewasa yang tidak puasa sulit mereka untuk memaklumi. Sejak kecil anggota masyarakat Desa Pampangan diajar untuk menjadi penganut agama Islam yang baik, taat serta tekun beribadah, dan sejak kecil mereka diajarkan mengaji Al-Qur'an.

2. Suku Pubian Telu Suku

Masyarakat Pubian Telu Suku yang dijadikan sampel dalam perekaman/penelitian ini adalah penduduk Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini berjarak 3,5 km dari ibukota Kecamatan yaitu Desa Natar ke sebelah selatan. Berjarak 80 km dari kota kabupaten di Kalianda dan 15 km dari ibukota Propinsi Lampung. Desa ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Natar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ajimena, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukabanjar, sebelah timur berbatasan dengan perkebunan Cisaat. Desa Pemanggilan seluruhnya ada seluas 500 ha; dataran tinggi seluas 300 ha, dataran rendah seluas 191 ha. Dari areal seluas itu, 27,5 ha digunakan sebagai areal pemukiman, untuk persawahan seluas 34,5 ha dan perkebunan atau perladangan seluruhnya ada seluas 438 ha. Dengan demikian, maka di sekitar Desa Pemanggilan ini masih banyak ditumbuhi pohon-pohonan, selain pohon karet (perkebunan Cisaat) terdapat kebun kopi, pohon mangga, sawo, rambutan, jengkol, jambu, tangkil, kemiri, bayur dan lain-lain.

Desa Pemanggilan berpenduduk sebanyak 4.210 orang, yang terdiri dari 783 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut 556 orang di antaranya adalah masyarakat suku Lampung asli, sedang mayoritas adalah penduduk asal Jawa Tengah dan Timur, yaitu sebanyak 3.558 orang. Adapun uraian penduduk menurut suku bangsa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK MENURUT DAERAH ASAL

No.	Daerah asal	Jumlah	Persen
1.	Jawa Tengah/Timur	3.556	%
2.	Asli Lampung	556	%
3.	Jawa Barat	15	%
4.	Palembang/Sumsel	55	%
5.	Sulawesi Selatan	12	%
6.	Bali	8	%
7.	Padang	6	%
8.	Batak	2	%
	Jumlah	4.210	%

Sumber: Monografi Desa Pemanggilan.

Masyarakat Lampung di Desa Pemanggilan adalah kelompok masyarakat suku Pubian Bukujadi, mereka berasal dari Desa Tegineneng Kecamatan Natar Lampung Selatan. Merekalah kelompok pertama yang membuka desa ini di bawah pimpinan seorang yang bernama KARYA RATU SAKA. Generasi yang sekarang adalah generasi yang kelima. Masyarakat Lampung Pubian Bukujadi Telusuku adalah pendukung adat *Pepadun*, yang hingga kini masih tetap melaksanakan upacara-upacara keadatan antara lain (i) naik tahta keadatan/*Mupadun/Cakak Pepadun*, (ii) *seghak sepei* yaitu peresmian anak perempuan dan laki-laki dalam umur remaja untuk diterima kehadirannya di lingkungan adat, dan (ii) di lingkungan muda-mudi juga sering dilaksanakan upacara *DADI*. Orang-orang tua di desa ini masih sering bermain hadrah atau berdzikir (dzikir). Sampai sekarang masih didapatkan beberapa rumah yang menggunakan arsitektur tradisional Lampung.

Desa Pemanggilan ini berlokasi di tepian kota Bandarlampung, namun demikian hampir seluruh penduduknya adalah petani. Di desa ini tidak ada lahan yang tidak digarap. Setiap jengkal tanah dijadikan lahan pertanian, kecuali kalau ada yang lebih bermanfaat untuk usaha lainnya. Para petani di desa itu menanam padi, palawija dan sayur-sayuran. Palawija dan sayuran hasil tanaman petani desa ini cepat terjual. Mereka tidak perlu membawanya sendiri ke Tanjungkarang atau pasar Natar karena ada pihak yang selalu mencari hasil tanaman tersebut untuk dipasarkan.

Masyarakat Lampung di Desa Pemanggilan ini seluruhnya beragama Islam, walaupun tidak seluruhnya menjadi orang yang tekun beribadah tetapi masyarakat Lampung Pubian yang berdiam di Desa Pemanggilan ini terbilang cukup fanatik.

Sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan ada dekat jalan raya "Trans Sumatera" yang dilalui kendaraan bermotor selama 24 jam, maka pengaruh itupun ada dalam pandangan mereka tentang senjata-senjata tradisional. Mereka tidak menganggap benda-benda tersebut mengandung unsur magis, keramat, bertuah sebagaimana layaknya menurut keyakinan sebagian besar masyarakat lainnya. Masyarakat di sini memandang benda tersebut hanya sebagai bukti bahwa ia berasal dari keluarga terpendang. Karena di samping mempunyai keris, badik, kapak baik perimbas atau penetak dan lain-lain; mereka pun ada yang memiliki tombak, baju besi, pedang dan perisai. Hal ini bagi mereka menjadi pertanda atau bukti bahwa pendahulu mereka adalah benar-benar keturunan orang yang berdarah pemimpin dan pernah menentang penjajah. Sehingga gengsi mereka pun terangkat karena memang ternyata, hanya sedikit keluarga yang memilikinya.

3. Masyarakat Terbanggi Besar

Sampel yang ketiga dalam perekaman ini adalah masyarakat suku Lampung Terbanggi, Marga Subing Abung Sewo Mego pendukung adat *Pepadun* yang bermukim di Terbanggi Besar. Desa ini terletak di simpangan jalan menuju Kecamatan Menggala yang membelok dari jalan raya Trans Sumatera. Desa Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Berjarak 45 km dari kota Kabupaten Metro, Lampung Tengah, berjarak 70 km dari kota Propinsi Bandarlampung ke sebelah Utara. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lempuyang Bandar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Poncowati, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjungratu sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangendah dan Wonoharjo. Luas desa ini secara keseluruhan adalah 11.350 ha dengan perincian: areal pemukiman seluas 290 ha dan lain-lain seluas 798 ha, dari jumlah tersebut 6.750 ha di antaranya adalah milik perusahaan swasta, PT Umas Jaya. Daerah ini cukup subur dengan bukti banyaknya macam ragam tumbuhan yang tumbuh dengan subur. Pohon-pohon besar seperti rambutan, mangga, jambu, petai, jengkol dan sebagainya, serta banyak lagi tumbuhan perdu dan tumbuhan liar lainnya. Bersama-

an dengan itu juga memungkinkan tetap hidupnya berbagai jenis burung seperti burung perkutut, jalak, kutilang, beo, pipit dan sebagainya. Bahkan binatang buas pun seperti harimau sekali-sekali masih terdengar mengaum di sekitar perkebunan areal milik PT Umas Jaya. Ada kalanya sang harimau terlihat melintas seperti kebingungan (kesasar) karena terdesak habitatnya sehingga terjebak masuk kawasan perkebunan yang setiap harinya ada pekerja yang sedang bertugas di sana.

Di Desa Terbanggi Besar ini mengalir sebuah sungai yang cukup besar, yaitu Way Pangubuan, yang oleh masyarakat setempat terutama suku Lampung dimanfaatkan untuk mengambil kekayaan yang ada di dalamnya antara lain ikan gurame, *ketibung*, *baung*, *tembakang*, gabus dan berbagai jenis ikan-ikan kecil lainnya.

Penduduk Desa Terbanggi Besar berjumlah 11.476 orang yang terdiri dari 2.265 kepala keluarga (KK), lebih dari 1.700 orang atau 311 KK di antaranya adalah masyarakat suku Lampung dari Kebuaian Subing sub Abung Sewo Mego. Menurut apa yang dituturkan oleh orang-orang tua mereka secara turun-temurun, bahwa mereka berasal dari Skala Berak. Tetapi hingga kini masih belum diketahui dengan pasti tentang waktu yang tepat kapan meninggalkan Skala Berak dan mendiami Desa Terbanggi Besar ini. Sebagai perkampungan tua sangatlah beralasan karena di ujung perkampungan itu terdapat sebuah bekas benteng, yang terletak di tepian sungai Melinting. Luas benteng itu sekitar satu hektar, di sekitar benteng dahulu banyak diketemukan sisa pecahan gerabah dan keramik serta beberapa benda budaya lainnya yang tidak mereka kenal. Sebenarnya mereka ingin agar pemerintah atau siapapun yang berkompeten untuk mengadakan penelitian dalam rangka menguak latar belakang sejarah desa mereka. Tetapi setelah berulang kali mereka melapor dan tidak ada tanggapan dari pihak yang berwewenang akhirnya mereka pun tidak lagi berusaha untuk tidak merubah atau merusak bentuk benteng itu. Kini beberapa bagian tempat yang semula tinggi menjadi agak rata dan beberapa tempat atau bagian yang semula paritan banyak digunakan untuk membuat arang kayu.

Mayoritas penduduk desa ini berasal dari Jawa Tengah dan Timur, suku Lampung sendiri hanya berjumlah 15%-nya. Walaupun demikian masing-masing suku di desa ini dapat melaksanakan adat kebiasaan masing-masing tanpa ada pihak lain yang merasa

terganggu.

Sebagaimana di desa lainnya, hampir seluruh penduduk di desa ini adalah petani. Tetapi struktur penduduk sebagaimana yang dijelaskan oleh sekretaris Desa Terbanggi Besar, bahwa penduduk secara keseluruhan berjumlah 11.476 orang; dan yang terbilang produktif hanya 2.809 orang, sisanya terdiri dari penganggur, anak sekolah, balita dan manusia seluruhnya berjumlah 8.667 orang. Adapun uraian pekerjaan penduduk yang produktif adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK TERBANGGI BESAR
DAN URAIAN PEKERJAAN

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Jumlah penduduk	11.476	Pada waktu peneliti turun ke desa pengumpulan hasil Sensus masih dalam proses. Belum didapat angka yang pasti.
2.	Petani pemilik/penggarap	1.841	
3.	Buruh tani	246	
4.	Buruh industri	227	
5.	Buruh bangunan	98	
6.	Industri kecil	3	
7.	Pedagang	95	
8.	Jasa angkutan	4	
9.	Supir	24	
10.	Pegawai Negeri	61	
11.	Nelayan	200	
12.	Tukang jahit	10	

Sumber: Data sementara hasil Sensus Penduduk, tahun 1990.

Angka-angka tersebut di atas menurut Kepala Desa Terbanggi Besar pasti berubah setelah selesainya pelaksanaan Sensus tahun 1990. Data tentang angkatan kerja dan uraian pekerjaan yang diberikan adalah data lama, sedang jumlah penduduk secara keseluruhan adalah data baru sehingga sekilas sudah dapat dilihat hasilnya juga timpang.

Dengan adanya Way Pangubuan yang mengalir melintasi Desa Terbanggi Besar banyak orang dari suku Lampung yang tertarik untuk menangkap ikan di samping bertani. Di saat sungai

itu banyak menghasilkan ikan, mereka lebih tertarik untuk menangkap ikan, bahkan sampai melalaikan penggarapan lahan pertanian yang mereka miliki. Sebaliknya, masyarakat asal Jawa lebih tertarik untuk menggarap lahan pertanian, dan yang berasal dari Jawa Barat lebih tertarik untuk bertani dan berdagang, apalagi mereka yang berasal dari Tapanuli, Sumatera Utara. Masyarakat Lampung di Desa Terbanggi Besar ini banyak juga yang berhasil dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Jabatan Walikota Bandar Lampung pernah juga diduduki oleh putera kelahiran Desa Terbanggi Besar ini. Begitu juga dengan putera daerah yang berhasil dalam dunia musik. Dari keadaan rumah yang ada di desa inipun sebenarnya sudah dapat dilihat bahwa ada di antara mereka yang pernah berhasil. Juga apabila kita memperhatikan sarana yang mereka miliki yang terbilang mewah, karena untuk memilikinya dibutuhkan uang yang banyak.

Sebagaimana masyarakat Lampung lainnya, maka seluruh masyarakat Lampung Terbanggi, Abung Sewo Mego Kebuaian Subing ini adalah penganut agama Islam yang cukup fanatik. Di lingkungan masyarakat Lampung di Desa Terbanggi Besar ini terdapat sebuah masjid yang dapat menampung jama'ah 1.000 orang lebih. Menurut masyarakat di sekitarnya, apabila bulan puasa tiba masjid ini dipenuhi jama'ahnya untuk melaksanakan ibadah tarawih, lebih-lebih sewaktu melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri.

BAB II

SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG

2.1 Batasan

Pengertian senjata menurut para pakar bahasa terdiri atas tiga pengertian yaitu: Pertama, sebagai alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang seperti misalnya, keris, senapan dan sebagainya. Kedua, yaitu alat yang dipakai untuk memperoleh sesuatu maksud. Sedang ketiga, yaitu tanda bunyi pada tulisan Arab; fatah, kasroh, domah dan sebagainya (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1988 : 817).

Beranjak dari pengertian tersebut di atas, yang dimaksud dengan senjata dalam tulisan ini ditekankan bahwa satu keharusan untuk menghindari keterkaitan dengan pengertian ketiga, karena pengertian tersebut tidak relevan dengan tujuan penulisan ini. Dengan demikian pokok bahasan dalam topik ini yaitu alat-alat yang digunakan, dan yang dibuat manusia untuk keperluan hidupnya, untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau alat yang digunakan untuk menjaga diri atau untuk menyerang.

2.2 Asal Usul Senjata

Dari bukti-bukti arkeologis diketahui bahwa di hampir seluruh dunia, sejak zaman prasejarah manusia telah menggunakan berbagai senjata, demikian juga di Indonesia. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di bawah ini: "Pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana" manusia telah mengenal dan menggunakan senjata yang terbuat dari batu, yaitu: kapak perimbas,

kapak penetak, kapak genggam, proto kapak genggam dan alat serpih. "Pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut", manusia menggunakan senjata tidak hanya sekedar senjata yang terbuat dari batu, melainkan ada senjata yang terbuat dari tulang dan kayu. Wujud senjata masa itu yakni Serpih bilah, Sumatralith dan sebagainya. "Pada Masa Bercocok Tanam" penggunaan senjata dikenal makin beragam, baik bentuk, bahan maupun fungsinya. Tercatat dari hasil laporan-laporan perjalanan maupun penggalian, bahwa di Indonesia pada masa itu telah dikenal adanya: kapak batu, beluncung batu, alat pemukul kulit kayu, kapak perunggu, tombak perunggu, panah dan sebagainya. Pada masa ini pula dapat diduga bahwa cikal bakal penggunaan pisau dan golok telah muncul, namun bahan dan bentuk boleh jadi sangat berbeda dengan masa-masa kemudian.

Demikianlah gambaran tentang munculnya senjata-senjata pada zaman prasejarah di Indonesia. Adanya babakan penjamakan dalam masa prasejarah ternyata ditandai pula dengan perbedaan penggunaan senjata, ini berarti mengisyaratkan kepada kita bahwa sistem teknologi ternyata berkembang secara evolusi, sejalan dengan tingkat pemahaman manusia terhadap lingkungannya serta tingkat kebutuhannya. Senjata ternyata terus berkembang dan makin beragam lagi di zaman Klasik, penemuan-penemuan manusia dalam penciptaan senjata makin menonjol, seiring dengan penemuan manusia dalam penerapan teknologi serta pengenalan bermacam-macam logam, beserta uborampenya. Pada masa inilah kejelasan bentuk berbagai senjata mulai tampak, seperti munculnya panah, keris, tombak, pedang dan sebagainya. Boleh jadi bahwa penggunaan senjata yang masih terpakai pada masa sekarang ini, lebih banyak diwarnai oleh penemuannya di masa Klasik.

Lebih jelas dapat kita saksikan dari berbagai patung Hindu yang ditemukan di Indonesia berasal dari abad ke 8 sampai abad ke 10 Masehi di Jawa Tengah. Adapun patung tersebut antara lain patung Durga Mahisasura Mardini, patung ini terdapat di dalam pematungannya arca ini digambarkan memegang berbagai senjata, yaitu cakra, anak panah, pedang, gada, busur, perisai atau tameng, dan camkha. Sedang tangan yang lain (tangan depan kanan) memegang ekor lembu, tangan depan kiri memegang rambut Mahesasura. Patung Mahakala digambarkan memegang senjata gada dan pedang. Sementara patung dewa Wisnu digambarkan memegang senjata cakra, gada dan caukla. Dalam berbagai Icono-

grafi Hindu, dapat dilihat bahwa pada zaman tersebut senjata-senjata yang telah dikenal antara lain, yaitu aul, angkusa, wajra, pasa, sakti, damaru, khadga dan tombak.

Ketika pada masa kedatangan Islam ke Indonesia, yang diperkirakan oleh banyak sarjana berkisar pada abad ke 12 atau abad ke 13 Masehi. Kecuali membawa tradisi atau kebudayaan yang berbeda dengan tradisi Hindu-Budha, tapi juga membawa dan mengenalkan benda-benda yang sebelumnya tidak atau kurang dikenal. Benda-benda itu antara lain adalah senjata, senjata produk kebudayaan Islam yang sampai ke Indonesia yang terkenal adalah pedang Saidina Ali, yang dinamakan Zulfikar, merupakan pedang bermata kembar. Boleh jadi sebelum kedatangan Islam, tradisi penggunaan pedang telah dikenal di Indonesia, namun dari bukti-bukti arkeologi dan historis penggunaan pedang memang menonjol pada masa Islam.

Kedatangan Islam ke Indonesia atau ke Nusantara pada umumnya, terkondisikan dengan adanya manuver bangsa-bangsa Barat yang berupaya melakukan perluasan dagang atau niaga yang kemudian disusul dengan penjajahan. Pada masa itu orang-orang Islam atau kesultanan-kesultanan Islam tidak memiliki hubungan yang akrab dengan bangsa-bangsa Barat, bahkan tidak jarang keduanya saling menaruh curiga yang kadang meningkat ke arah pertempuran. Kondisi ini bukan tidak beralasan terkait akibat berkepanjangannya perang Salib di Asia Barat/Eropa.

Kedatangan Islam dan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, hampir bersamaan waktunya. Ketika itu keduanya ternyata telah mengenal penggunaan senjata api, seperti meriam misalnya. Dengan demikian senjata dipastikan penggunaannya ketika itu telah bervariasi mulai dari senjata tikam, genggam sampai dengan senjata api. Penggunaan senjata tradisional yang aplikasinya masih dilakukan hingga sekarang ini, tampaknya masih merupakan kelanjutan penggunaan dari masa-masa lalu. Khususnya dari masa abad-abad kedatangan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dikatakan demikian karena apa yang dijumpai di daerah-daerah ternyata bila ditarik ke masa Islam; bentuk, ragam, dan fungsinya mengingatkan pada zaman tersebut.

Di daerah Lampung, penggunaan senjata tradisional tampaknya sama saja dengan penggunaan senjata di daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu sampai kini sebaran penggunaannya sangat luas, tidak hanya terbatas di daerah-daerah pedesaan saja akan

tetapi di kampung-kampung perkotaan pun masih menggunakannya. Hal ini disebabkan karena senjata tradisional masih cukup relevan bagi penggunaan dan maknanya, baik fungsinya secara praktis, sosial dan estetika. Dikatakan berfungsi praktis, karena senjata tradisional ternyata penggunaannya untuk sehari-hari teramat sulit digantikan oleh alat/senjata yang paling canggih, terutama bagi penggunaan di dapur, kebun dan pertukangan, karena kendala yang dihadapi bukan hanya berhadapan dengan satu faktor saja.

Senjata dikatakan bermakna sosial, hal ini dapat dilihat dari cara pemilikan dan penggunaannya. Ada senjata tertentu yang tidak setiap orang dapat memilikinya, karena nilai ekonominya yang sangat tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat kebanyakan. Kecuali itu ada senjata, di mana orang tertentu saja yang *kuat* memilikinya dan memeliharanya. Mula-mula senjata tersebut tidak memiliki nilai ekonomi tinggi, namun karena kandungan magisnya sangat kuat, pada gilirannya senjata tersebut bernilai ekonomi tinggi juga. Kendatipun bahannya tidak begitu mahal, akibatnya senjata seperti ini, tidak saja bernilai ekonomi tinggi, namun menempati makna magis dan sosial tertentu di masyarakat. Ada lagi senjata yang karena keindahannya sangat menonjol serta unik, sering kali senjata seperti itu hanya digunakan untuk perangkat upacara-upacara tradisional. Namun si pemiliknya — di masyarakat lingkungannya — juga ditempatkan pada strata sosial tertentu. Karena ia memiliki senjata yang bernilai estetika. Kondisi senjata seperti ini berakibat pada perubahan nilai ekonomi terhadap senjata itu sendiri.

2.3 Kategori Senjata

Senjata tradisional berdasarkan penggunaannya dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu: senjata untuk menyerang (*offence*), senjata untuk membela diri (*deffence*), dan senjata yang bergerak sendiri (*self acting weapons*). Menyimak tentang kategori senjata, dalam praktek penggunaannya, sebenarnya tidak akan dijumpai pemisahan batas yang jelas. Boleh jadi ada beberapa senjata yang digunakan secara ganda, yaitu dapat berguna sebagai senjata untuk menyerang dan pada saat lain atau bersamaan digunakan sebagai alat atau senjata untuk membela diri. Dalam hal ini tergantung pada tujuan atau kesempatan yang dimiliki. Contohnya pedang atau panah, senjata ini apabila digunakan untuk menyerang bisa disebut senjata untuk menyerang,

namun apabila digunakan untuk melawan atas serangan yang dilakukan pihak lawan terlebih dahulu, maka disebut sebagai senjata untuk membela diri. Kekaburan untuk memberikan batasan yang lebih konkrit mana senjata untuk menyerang dan mana senjata untuk membela diri, selalu dijumpai, lebih lagi mana kala informasi yang didapat dari wawancara, jawaban yang diterima bahwa penggunaan senjata tergantung pada tujuan dan kesempatan. Demikian senjata untuk menyerang dapat saja digunakan sebagai senjata untuk membela diri. Begitu pula tentang "tameng" (perisai), sekalipun senjata ini nyatanya bukan alat pukul, melainkan untuk melindungi badan dari kemungkinan benturan langsung dengan senjata lawan, namun apabila tujuannya memang untuk menyerang lawan — maka tameng dalam hal ini adalah bagian dari senjata untuk menyerang. Menurut informasi yang diperoleh, dapat saja kita memilah-milah untuk membuat suatu kategori tentang penggunaan senjata, tapi pemilahan tersebut tidak perlu dijadikan sebagai pegangan secara ketat.

Batasan tentang senjata yang dapat bergerak sendiri (self acting weapons), ialah dalam hal ini, yaitu senjata-senjata tertentu yang dirancang dan ditempatkan secara tertentu pula, sehingga senjata tersebut pada saat yang diharapkan secara otomatis dapat *beraksi* dan mengenai sasaran. Ada sementara orang beranggapan bahwa senjata model *sumpit* (*spuk*) dan ketapel (*sempret*) adalah senjata yang dapat dikategorikan sebagai self acting weapons. Pengertian seperti itu kurang tepat, mengingat senjata tersebut dalam penggunaannya tetap dipegang dan dikendalikan oleh manusia. Dengan demikian senjata seperti itu tidak ada dinamika otomatisasi di dalam aksinya. Sekalipun tidak ada kejelasan pemisahan yang pasti tentang mana senjata untuk menyerang dan mana senjata untuk mempertahankan diri/membela diri. Akan tetapi secara garis besar dapat ditentukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan oleh penduduk, sekalipun hal ini tidak dapat dijadikan pegangan.

2.3.1 Senjata Untuk Menyerang

Di daerah Lampung, senjata untuk menyerang dapat dituturkan sebagai berikut:

1. Keris (*kekhis*)
2. Tombak (*payan*)
3. Golok (*laduk/candung*)

4. Pedang
5. Panah (*betit*)
6. Sumpit (*spuk*)
7. Ketapel (*sempret*)
8. Pisau (*skin*)
9. Senapan (*senapang*)
10. Badik
11. Meriam
12. Trisula (*serapang*)
13. Kepelan
14. Terkeling

2.3.1.1 Keris

Dari hasil pengamatan beberapa jenis keris yang dijumpai di daerah Lampung, baik di Lampung Utara, Lampung Tengah dan Lampung Selatan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis keris, yaitu: Keris berluk/berlekuk, dan keris lurus cembung.

Keris berlekuk ternyata bervariasi, ada yang berlekuk tiga, lima, tujuh dan bahkan ada yang berlekuk sembilan. Orang Lampung menyebut keris lurus cembung dengan sebutan *spano*, sebilah keris yang mata tajamnya menyerupai badik, tapi bilahnya penuh serat berlapis, dan ukurannya biasanya lebih panjang. Jenis keris ini untuk daerah Lampung yang terkenal adalah keris peninggalan Pahlawan Raden Intan II. Bilah kerisnya terdapat inskripsi berhuruf Arab. Keris Raden Intan II ini mempunyai ukuran panjang 68 cm. Informasi yang diperoleh dari para pemilik keris mereka mengakui bahwa kerisnya itu adalah peninggalan dari kesultanan Banten. Mereka pun mengakui bahwa di daerah Lampung sejak dahulu tidak ada empu atau pande besi yang membuat keris. Oleh karena itu keris yang dimilikinya, selalu dihubungkan dengan kebesaran kesultanan Banten kiriman dari sultan – dan dirinya sendiri pun diakuinya sebagai orang yang masih memiliki hubungan darah dengan kesultanan Banten.

Cerita tentang keris berasal dari hadiah sultan Banten dapat kita simak pada sebuah cerita yang tertulis pada kulit kayu yang ditemukan di Labuhan Meringgai. Dikatakan bahwa cikal bakal pendiri marga Melinting adalah masih keturunan Ratu Pugung, sewaktu Sultan Banten datang ke Lampung, beliau mendapat firasat untuk mengawini anak Ratu Pugung, Sinar Alam. Perkawinan Sultan Banten dengan Sinar Alam membuahkan anak

yaitu Minak Kejala Bumi. Setelah Minak Kejala Bumi Besar, ia berangkat ke Banten. Di Banten ia mendapatkan berbagai bekal dari Sultan Banten, termasuk mendapatkan keris. Kini keris tersebut masih disimpan oleh keturunannya di kampung Meringgai. Keris tersebut setiap bulan Syura – satu tahun sekali – dimandikan dengan minyak, bunga-bunga dan jeruk nipis.

Menurut penuturan pemiliknya kerisnya itu sangat bertuah, apabila melukai sedikit saja badan orang, maka lukanya akan memborok besar dan sulit untuk disembuhkan. Cerita seperti ini ternyata sama saja dengan cerita yang berkembang di Pagar-dewa (Lampung Utara), Bojong (Lampung Tengah), Kalianda (Lampung Selatan). Menurut mereka tidak setiap orang akan mampu memiliki keris, karena ia adalah benda pusaka yang memiliki kekuatan gaib yang sulit diukur tuahnya. Oleh karenanya sekalipun orang Lampung senang membawa senjata tajam, ke mana saja ia pergi tapi jarang dijumpai adanya orang yang menyelipkan keris di pinggangnya.

Apabila sumber informasi yang sampai kepada kita dapat dipercaya, maka dapat dipastikan bahwa keris yang digunakan oleh orang Lampung adalah hadiah atau kiriman dari Jawa. Sedang di Jawa sendiri sejak kapan munculnya keris, belum dapat dipastikan, karena tidak ada petunjuk-petunjuk yang pasti tentang kehadirannya.

Adapun sumber-sumber yang dapat dikemukakan di bawah ini yang ada kaitannya dengan kehadiran keris adalah:

1. Menurut D.G. Stibbe dan Letkol Uhlenbeck, dikatakan bahwa di museum Etnografi Leiden telah disimpan sebuah keris yang semula berasal/ditemukan di tengah stupa candi Borobudur. Atas dasar ini dapat diperkirakan bahwa keris telah digunakan pada abad ke VIII Masehi.
2. Dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa mpu Gandring telah berhasil menyelesaikan pembuatan keris pada masa kekuasaan Kerajaan Singosari (1222–1293).
3. Di candi Jago, Panataran dan Tegowangi di Jawa Timur yang dibuat pada abad ke 14 Masehi juga telah tergambar adanya relief keris.
4. Di candi Suku (Surakarta) yang tahun pembuatannya pada akhir abad ke 15 terdapat juga relief yang menggambarkan pande keris dengan kesibukan orang membuat keris secara tradisional, antara lain dengan ububan, paron dan sebagainya.

5. Menurut Naskah *Sejarah Empu Tanah Jawa*, pada abad ke 12 Masehi di kerajaan Medang Kamulan terdapat seorang empu yang bernama Ramadi yang berhasil membuat keris dengan kekuatan magis dengan menggunakan alat kekuatan panca indranya. Misalnya sebagai paron (landasan)nya menggunakan lutut, membentuk luk dengan jari tangan dan sebagainya.
6. Orang-orang asing yang datang ke Indonesia pada abad ke 15–16 Masehi antara lain Ma Huan dari Tiongkok mengatakan bahwa pada tahun 1433 keris sudah tersebar di Majapahit. Sedangkan Tome Pires mengatakan bahwa keris-keris sudah terdapat di sekitar pantai Jawa pada tahun 1515 Masehi, bahkan berita Tiongkok dari abad ke 15 menyebutkan bahwa keris sudah dikenal secara umum di Nusantara.

Melihat bukti-bukti yang telah disebutkan di atas, dapat diperkirakan bahwa keris muncul kemungkinan besar sejak abad ke 7 Masehi. Dengan demikian boleh jadi munculnya penggunaan keris di Lampung dimulai sejak zaman Klasik pula mengingat daerah Lampung sejak abad ke 7 sudah ditaklukkan oleh Sriwijaya. Kemungkinan besar saat itulah tradisi penggunaan keris dikenalkan pula oleh para bangsawan Sriwijaya. Pada zaman Islam penggunaan keris makin memasyarakat seiring dengan pengaruh Banten masuk daerah Lampung.

Ternyata istilah-istilah yang berkenaan dengan keris, semuanya beristilahkan Jawa, seperti misalnya dapur, pamor, bilah, luk dan sebagainya. Gagang keris yang terdapat di daerah Lampung ternyata bentuknya juga tidak banyak berbeda dengan yang dijumpai di Jawa. Ada yang berbentuk sederhana, menyerupai gagang golok atau badik, ada yang berukir stiliran flora dan ada yang berukir stiliran wajah tokoh tertentu.

Dari berbagai jenis keris yang terdapat di daerah Lampung, berdasarkan penggunaannya dapat ditentukan menjadi tiga jenis fungsi. Adanya fungsi tersebut ternyata tidak ditandai oleh bentuk-bentuk fisik tertentu, kecuali keris yang berfungsi sebagai alat upacara.

1. Keris sebagai pusaka;

Keris jenis ini biasanya hanya disimpan di tempat tertentu, dan asal pemilikannya merupakan warisan dari orang tua atau leluhur. Anggota keluarga sekalipun, tidak dibenarkan untuk mengambilnya tanpa upacara atau tata cara tertentu, karena jika

tidak, akan mendatangkan nasib buruk bagi seluruh anggota keluarga. Biasanya keris yang demikian ini dianggap memiliki kekuatan magis yang hebat. Bentuknya ada yang berluk/berlekuk ada juga yang berbentuk lurus cembung. Pemeliharaan terhadap keris leluhur dipandang sama dengan menghargai leluhur itu sendiri.

2. Keris sebagai benda upacara;

Keris jenis ini biasanya tidak dipandang memiliki kekuatan magis. Asal pemilikannya pun biasanya bukan merupakan warisan dari orang tua. Bentuknya biasanya merupakan sebuah keris yang indah, kadang berlapis logam mulia, mulai dari gagang hingga ke sarungnya. Tidak jarang sarungnya diukir sedemikian rupa menyerupai ukiran barang-barang dari emas. Di daerah Lampung keris ini disebut keris *terapang*. Keris yang indah seperti ini terutama digunakan untuk upacara perkawinan dan dipakai oleh pengantin pria, yang diselipkan di bagian pinggang perut depan (berbeda dengan pengantin Jawa, keris diselipkan di pinggang bagian belakang/punggung).

3. Keris sebagai bagian dari kesenian;

Dahulu menurut orang-orang tua, apabila ada kesenian silat orang memegang keris dalam pertunjukannya, di samping juga digunakannya tombak dan pedang. Keris yang digunakan untuk pertunjukan silat ini, biasanya tidak dipandang memiliki kekuatan magis. Kini orang Lampung dalam pertunjukan seperti ini tidak lagi menggunakan keris. Untuk melihat bagaimana cara pembuatan keris di daerah Lampung adalah hal yang mustahil, karena: di daerah Lampung keris tidak pernah dibuat; dan penggunaan keris di daerah Lampung, hanya sebagai benda pusaka, atau benda seni (sebagai benda kelengkapan upacara pernikahan dan seni pencak silat).

Sebagai diketahui bahwa keris yang ada di daerah Lampung merupakan benda yang berasal dari Jawa, hal ini dapat dimengerti karena dahulu daerah Jawa memiliki kerajaan-kerajaan besar. Sedang empu pembuat keris ketika itu merupakan penjual jasa bagi kebutuhan orang-orang/pembesar kerajaan. Sampai kini ternyata keris masih dibuat orang, khususnya di Jawa Tengah.

Di daerah Jawa dikatakan bahwa bahan pembuatan keris meliputi besi, baja, pamor yang berasal dari batu bintang (meteorit) atau nikel. Menurut informasi bahwa daya tahan panas

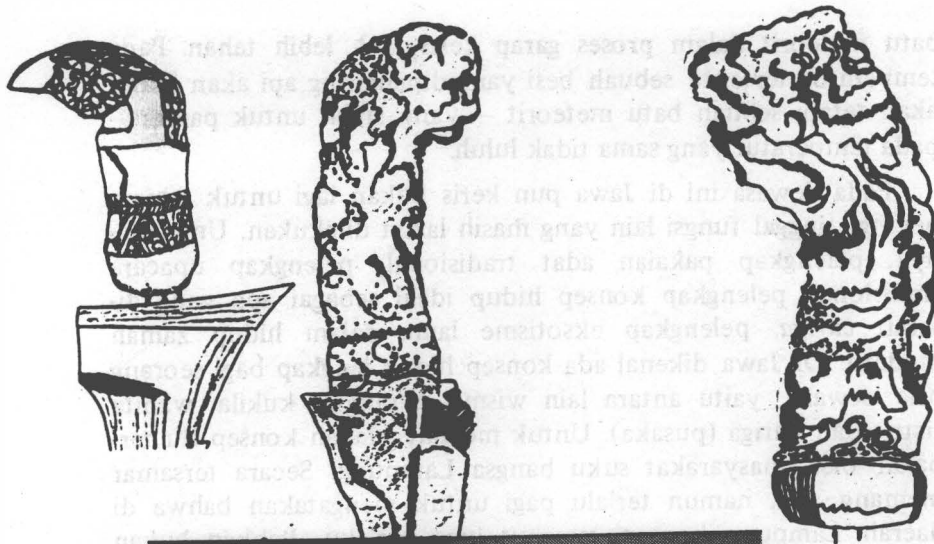
batu meteorit dalam proses garap keris jauh lebih tahan. Pada temperatur tertentu sebuah besi yang dipanggang api akan luluh, akan tetapi sebuah batu meteorit – yang lazim untuk pamor – pada temperatur yang sama tidak luluh.

Pada dewasa ini di Jawa pun keris bukan lagi untuk senjata perang, tinggal fungsi lain yang rhasih lazim dilakukan. Umpamanya, pelengkap pakaian adat tradisional, pelengkap upacara tradisional, pelengkap konsep hidup ideal sebagai apa yang disebut *curiga*, pelengkap eksotisme lama dalam hidup zaman modern. Di Jawa dikenal ada konsep hidup lengkap bagi seorang pria dewasa, yaitu antara lain wisma, turangga, kukila, wanita (istri) dan curiga (pusaka). Untuk melihat adakah konsep itu terpakai oleh masyarakat suku bangsa Lampung. Secara tersamar memang ada, namun terlalu pagi untuk mengatakan bahwa di daerah Lampung konsep tersebut juga berlaku. Bahkan bukan tidak mungkin konsep itu malah tidak ada, karena tradisi Lampung sedikit banyaknya ada perbedaan dengan tradisi yang berlaku di Jawa.

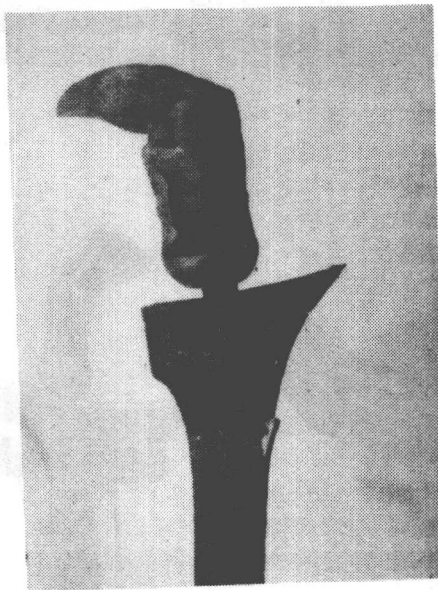
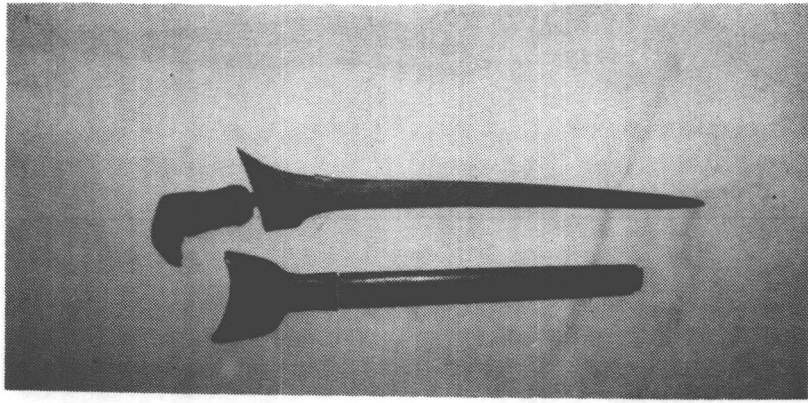
2.3.1.2 Tombak

Tombak menurut bahasa Lampung disebut *payan*. Sama halnya dengan keris, penggunaan dari berbagai tombak yang masih dimiliki masyarakat ternyata berdasarkan bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu : tombak panjang, dan tombak pendek.

Dari berbagai informasi yang diperoleh, ada juga tombak yang didatangkan dari luar Lampung, terutama dari Jawa, dalam hal ini Banten. Tombak yang didatangkan atau hadiah dari luar Lampung, biasanya dipandang memiliki kualitas yang lebih baik. Mata tombaknya sama dengan keris yaitu memiliki pamor dan berlapis. Tombak yang merupakan datangan dari luar Lampung ini dipandang memiliki kekuatan magis, apalagi jika tombak tersebut merupakan benda pusaka warisan dari leluhur. Biasanya tombak yang demikian ini dilengkapi dengan sarung untuk mata tombaknya. Sedang tombak yang tidak memiliki kekuatan magis, banyak yang tidak dilengkapi dengan sarung (*warangka / sarung*), namun kadang ada juga yang memiliki sarung atau wrangka. Tombak yang mempunyai kekuatan magis cara penyimpanannya tidak sembarangan. Biasanya disimpan di sesuatu tempat khusus, berbeda dengan tempat penyimpanan tombak biasa.



Beberapa variasi hulu keris

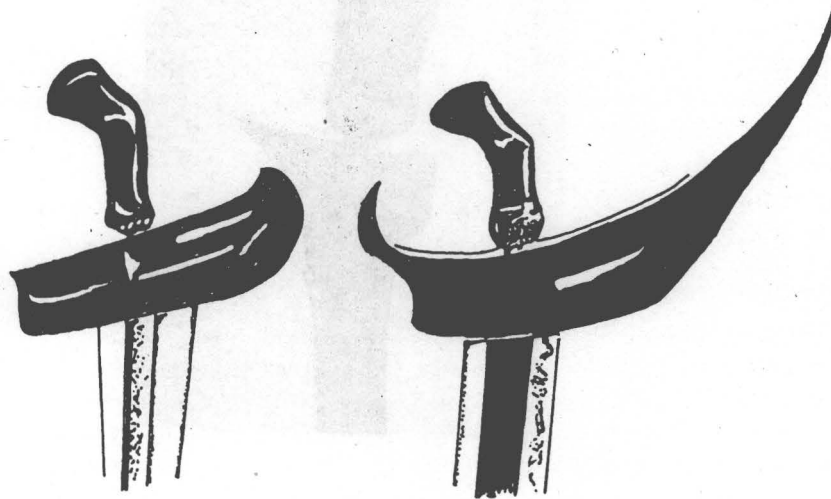
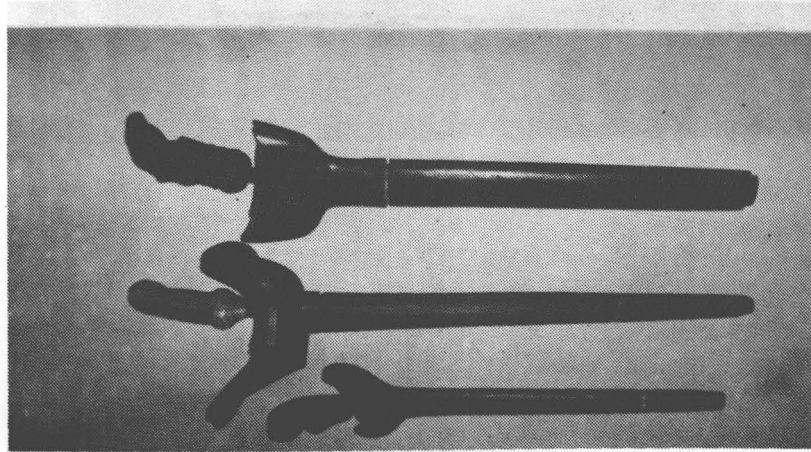


Keris Spano



13

68 cm



Macam-macam Keris

Dari bukti-bukti arkeologis, fragmen tombak banyak ditemukan di situs-situs purbakala, misalnya ditemukan di situs Pugung-raharjo (situs masa prasejarah dan Klasik), situs Bentengsari (situs masa Islam) di kedua situs tersebut ditemukan pula lelehan-lelehan atau kerak besi dan logam lainnya. Kecuali itu ditemukan pula wadah pelebur logam, terutama ditemukan di situs Bentengsari. Dengan demikian dapat diduga bahwa di kedua situs tersebut terdapat perbengkelan atau pande pembuatan senjata termasuk pembuatan tombak. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari pembuktian tadi berarti di daerah Lampung sejak zaman Klasik telah dikenal adanya pembuatan senjata termasuk tombak.

Menyinggung klasifikasi bentuk tombak yang dikatakan bahwa ada dua bentuk yaitu tombak panjang dan tombak pendek, yang dimaksud dengan tombak panjang yaitu tombak yang memiliki gagang yang terbuat dari kayu yang berukuran lebih dari 150 cm. Sedang mata tombaknya berukuran sama dengan jenis tombak pendek yaitu dapat mencapai 34 cm sampai 40 cm. Sedang yang dimaksud dengan tombak pendek yaitu tombak yang gagangnya tidak lebih dari 90 cm. Jenis tombak yang terakhir ini termasuk tombak langka, karena biasanya berkualitas sangat tinggi. Seperti halnya keris, tombak menurut penggunaannya dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. *Tombak sebagai Benda Pusaka;*

Tombak sebagai benda pusaka biasanya merupakan tombak yang berkualitas tinggi, dan cara pemilikannya pun diperoleh berdasarkan warisan dari leluhurnya. Perlakuan terhadap tombak jenis ini sama dengan memperlakukan terhadap "keris sebagai benda pusaka". Ada tata cara tertentu yang harus dilakukan apabila hendak memegang, membawa dan memandikannya. Tombak yang demikian ini memiliki kekuatan magis, dan memiliki pengaruh terhadap si pemiliknya.

2. *Tombak sebagai Alat Berburu;*

Tombak sebagai alat berburu adalah tombak yang tidak memiliki kekuatan magis. Kadang mata tombaknya sederhana, tidak berlapis atau tidak berpamor. Tombak seperti ini dipandang sama dengan senjata-senjata lainnya yang digunakan sehari-hari. Memperlakukan tombak sebagai alat berburu tidak perlu melakukan tata cara tertentu, dan tempat penyimpanannya tidak sesuci tombak benda pusaka, bahkan tidak memiliki sarung. Cara pemi-

likan tombak jenis ini bukan berdasarkan warisan saja akan tetapi ada juga yang diperoleh dengan cara membeli.

3. Tombak sebagai Alat Upacara;

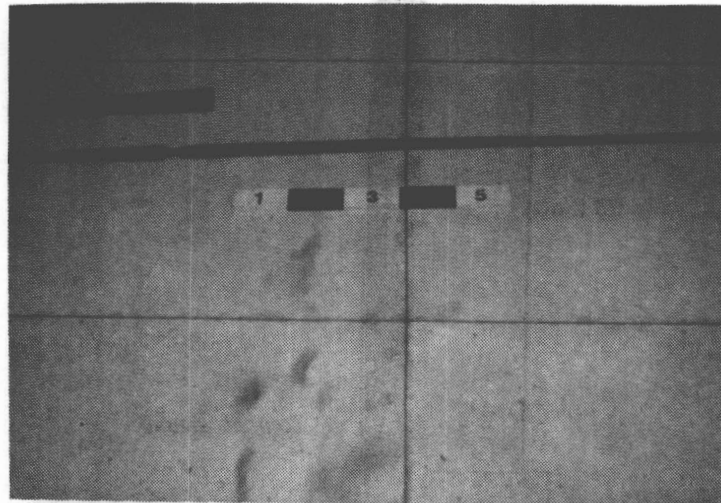
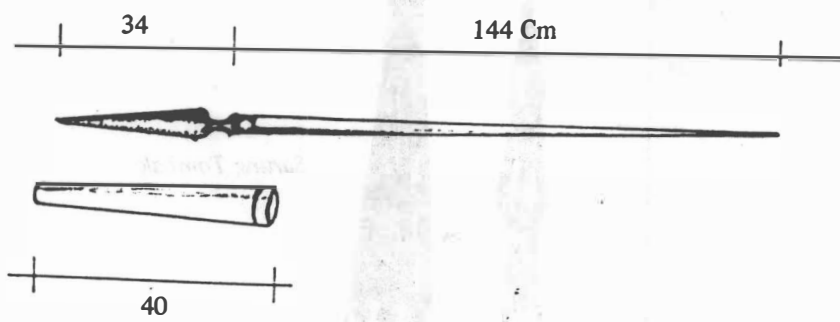
Tombak yang digunakan sebagai alat untuk upacara yaitu tombak yang dipakai untuk upacara perkawinan, terutama pada acara turun *diway*. Biasanya tombak tersebut dipegang oleh kedua mempelai, pengantin pria memegang ujung tombak bagian depan dan penganten wanita memegang ujung bagian belakang. Di samping tombak yang dibawa kedua mempelai ada juga beberapa tombak yang dipegang oleh para penari yang mengiringi mempelai. Tombak jenis ini dipandang tidak sesakral tombak pusaka, sekalipun kadang-kadang berkualitas tinggi dan indah bentuknya.

4. Tombak sebagai Benda Religi;

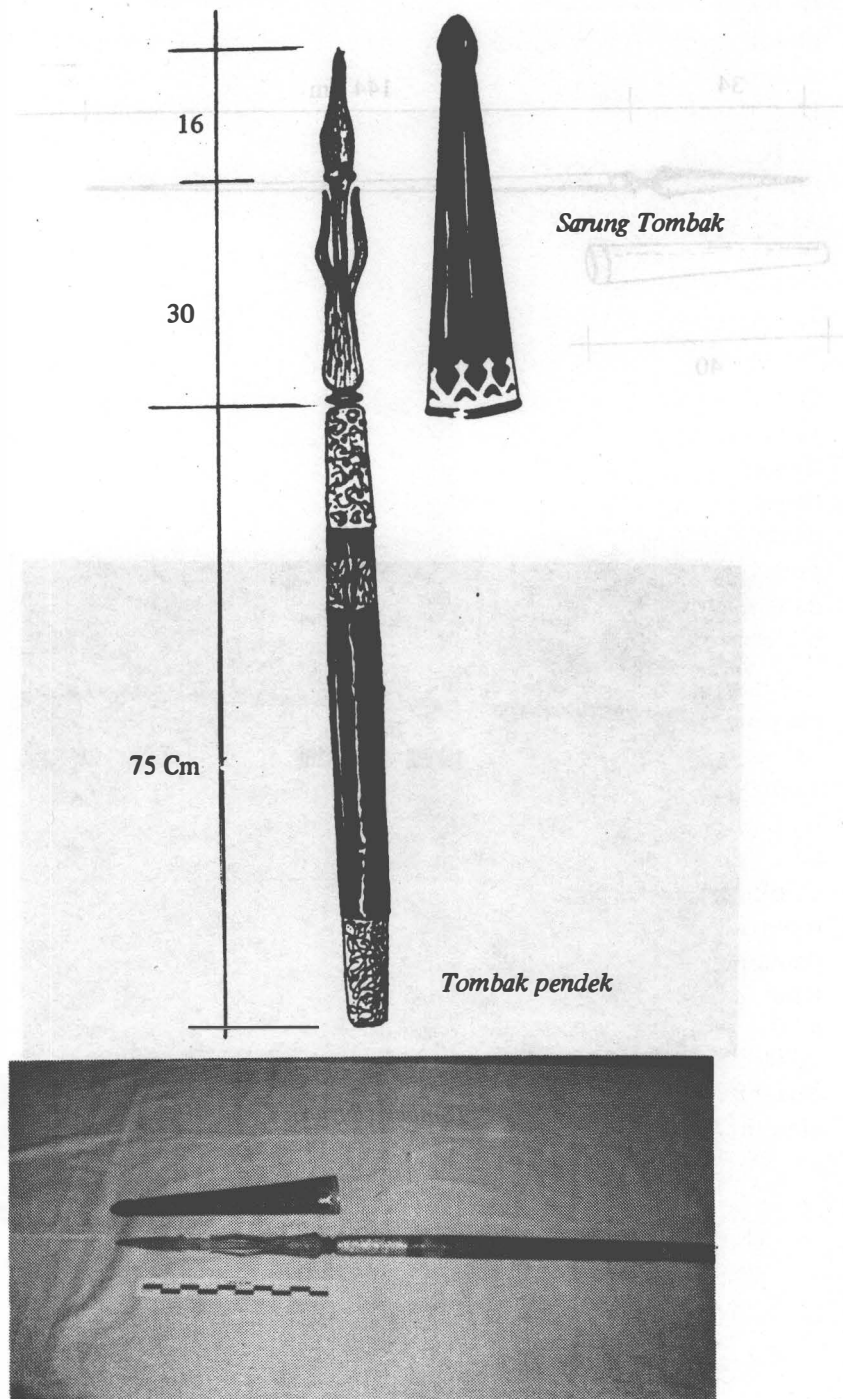
Tombak sebagai benda religi, adalah sebuah tombak yang digunakan untuk kelengkapan ritus keagamaan tertentu. Di daerah Lampung baik di kota-kota maupun di desa-desa ternyata sampai saat ini masih dijumpai adanya pelaksanaan sembahyang Jum'at, di mana muazin dan khotib sebelum dan sedang khotbah berlangsung, tombak ada dalam genggamannya (di beberapa tempat dilaporkan, bahwa sebagai pengganti tombak muazin dan khotib menggunakan pedang). Berdasarkan penjelasan dari masyarakat yang bersangkutan, dikatakan bahwa sekalipun pada pelaksanaan khotbah Jum'at tidak dilengkapi dengan tombak atau pedang, sembahyang tidak akan batal. Sekalipun demikian sebagian masyarakat akan tersinggung bahkan marah besar apabila tombak atau pedang tidak diikutsertakan pada sembahyang Jum'at.

2.3.1.3 Golok

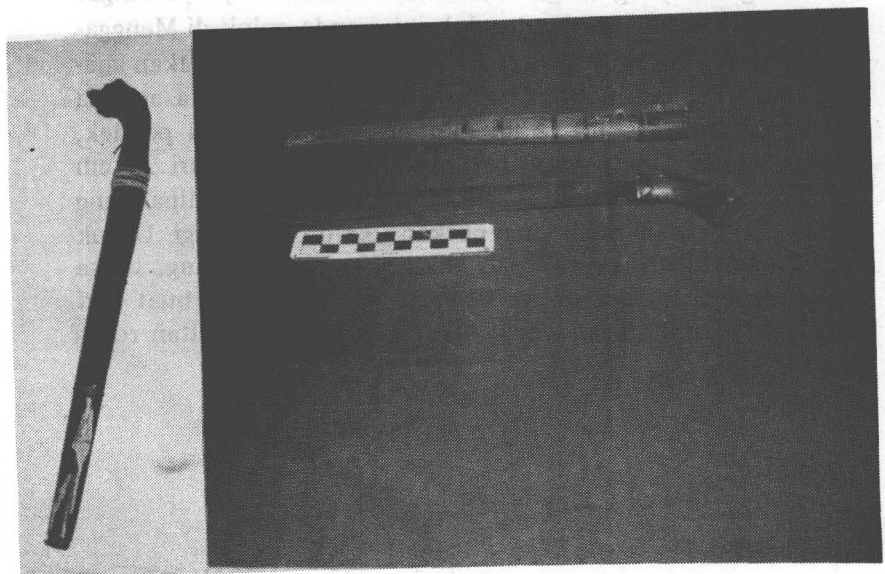
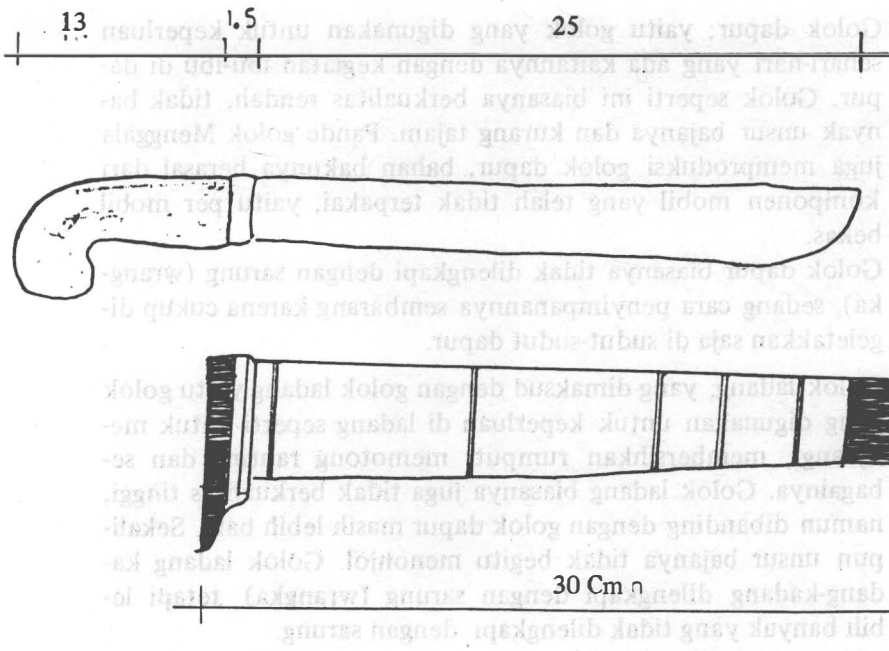
Golok menurut bahasa Lampung disebut *candung* atau *laduk*. Golok adalah alat atau senjata yang digunakan sehari-hari baik di dapur maupun di ladang. Ternyata sampai kini pande golok masih dijumpai di daerah Lampung, yaitu di daerah Menggala, Lampung Utara. Namun nama-nama produknya mengingatkan kita pada produk golok Banten, seperti misalnya cibatu, ciomas dan sebagainya. Berdasarkan penggunaannya ternyata golok dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori : Golok dapur, Golok ladang, Golok pegangan istimewa.



Tombak (Payan)



1. Golok dapur; yaitu golok yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang ada kaitannya dengan kegiatan ibu-ibu di dapur. Golok seperti ini biasanya berkualitas rendah, tidak banyak unsur bajanya dan kurang tajam. Pande golok Menggala juga memproduksi golok dapur, bahan bakunya berasal dari komponen mobil yang telah tidak terpakai, yaitu per mobil bekas.
Golok dapur biasanya tidak dilengkapi dengan sarung (wrangka), sedang cara penyimpanannya sembarang karena cukup diletakkan saja di sudut-sudut dapur.
2. Golok ladang; yang dimaksud dengan golok ladang yaitu golok yang digunakan untuk keperluan di ladang seperti untuk menyiangi, membersihkan rumput, memotong ranting dan sebagainya. Golok ladang biasanya juga tidak berkualitas tinggi, namun dibanding dengan golok dapur masih lebih baik. Sekalipun unsur bajanya tidak begitu menonjol. Golok ladang kadang-kadang dilengkapi dengan sarung (wrangka) tetapi lebih banyak yang tidak dilengkapi dengan sarung.
3. Golok pegangan istimewa; yang dimaksud dengan golok pegangan istimewa yaitu sebilah golok yang berkualitas tinggi. Sebuah golok yang sangat tajam karena unsur bajanya sangat menonjol. Untuk membuat golok ini, pande golok di Menggala, Lampung Utara, biasanya bahan baku yang digunakan adalah laher bekas mobil. Masyarakat akan lebih suka apabila golok pegangan istimewa ini ukuran mata tajamnya pendek, seperti golok Cibatu yang berukuran tidak lebih dari 25 cm panjangnya. Golok yang berukuran demikian ini dipandang lebih praktis dan tidak merepotkan jika dibawa pergi. Untuk lebih menambah kepraktisan diselipkan di pinggang, maka golok seperti ini dilengkapi dengan sarung yang terbuat dari dua bilah kayu ringan yang diikat dengan lilitan-lilitan rotan atau tanduk.



Golok (Laduk)

2.3.1.4 Pedang

Pedang adalah sebutan salah satu senjata sabet yang mata tajamnya panjang dan sedikit melengkung. Bahasa Lampung dan bahasa Indonesia ternyata untuk menyebut senjata ini sama yaitu pedang. Pedang yang dapat dijumpai di daerah Lampung ternyata cukup bervariasi; terutama bentuknya dan kebanyakan bergaya impor seperti misalnya gaya Timur Tengah, Eropa, dan Jepang. Kecuali adanya pedang bergaya impor, namun ada juga pedang lokal. Biasanya bentuknya lebih sederhana, namun tentang ketajamannya tidak kalah dengan pedang impor. Dapat dikatakan bahwa di Lampung ada pedang produksi sendiri, karena sampai kini di daerah Menggala masih dijumpai adanya pembuatan pedang. Adanya pedang-pedang impor, tampaknya lebih diakibatkan oleh perjalanan sejarah yang panjang. Di mana waktu kerajaan Islam Banten banyak para pendatang yang membawa pedang Timur Tengah. Sedang pada masa penjajahan, pedang gaya Eropa masuk ke daerah Lampung yang dibawa oleh orang-orang Belanda atau Inggris. Ketika Jepang masuk maka samurai sebagai pedang khas Jepang dikenalkan pula ke daerah Lampung. Ketika perjuangan kemerdekaan banyak di antara mereka yang melarikan diri ke luar Lampung dan senjata-senjata mereka ada yang dirampas atau ditinggal pergi, boleh jadi ada juga yang dibeli oleh orang Lampung. Senjata-senjata tersebut digunakan sendiri oleh orang Lampung yang menjadi pemiliknya di kemudian hari.

Ditinjau dari bentuknya, pedang impor memang sangat berbeda satu sama lainnya. Pedang Eropa misalnya, dapat dibedakan dengan pedang lainnya; bentuk gagangnya biasanya dilengkapi dengan kuping pegangan. Sedang pedang Timur Tengah, pegangannya berbentuk lurus, namun berhiaskan belah ketupat yang berjajar atau berukir flora *krawang* (tembus).

Sedangkan pedang Jepang, adalah pedang yang disebut samurai. Tangkai pegangannya relatif lebih panjang dibanding dengan tangkai pegangan pedang Eropa, Timur Tengah maupun pedang lokal. Pedang lokal (pedang produksi Lampung), bentuk bilah pedangnya biasanya lebih pipih. Tempat pegangannya tidak berukir. Ukuran panjang pedang Eropa yang dijumpai di daerah Lampung rata-rata mencapai 93 cm dengan ukuran tabel tangkai pegangan mencapai 4,5 cm. Ukuran panjang pedang Timur Tengah yang dijumpai di daerah Lampung rata-rata mencapai 85 cm dengan ukuran tebal tangkai pegangan mencapai 5 cm. Ukuran panjang

pedang samurai rata-rata mencapai 109 cm dan tebal tangkai pegangan 5 sampai 6 cm. Sedang pedang lokal rata-rata berukuran panjang tidak lebih dari 90 cm dengan tebal pegangan mencapai 4 cm.

Ditinjau dari sudut penggunaannya, ternyata baik pedang impor maupun pedang lokal mendapat perlakuan yang sama, yaitu tidak adanya pemisahan yang spesifik bagi pedang-pedang tertentu. Kesemuanya dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Pedang sebagai pegangan di rumah,
2. Pedang sebagai alat kesenian.

Pedang sebagai pegangan di rumah, yaitu sebilah pedang yang bukan digunakan untuk keperluan dapur, namun dapat berguna sewaktu-waktu untuk digunakan dalam menjaga rumah dari kemungkinan perampokan dan maling. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum adanya PERTRUS di daerah-daerah sering terjadi tindak kriminal, seperti misalnya; perampokan, perkosaan, penodongan dan sebagainya.

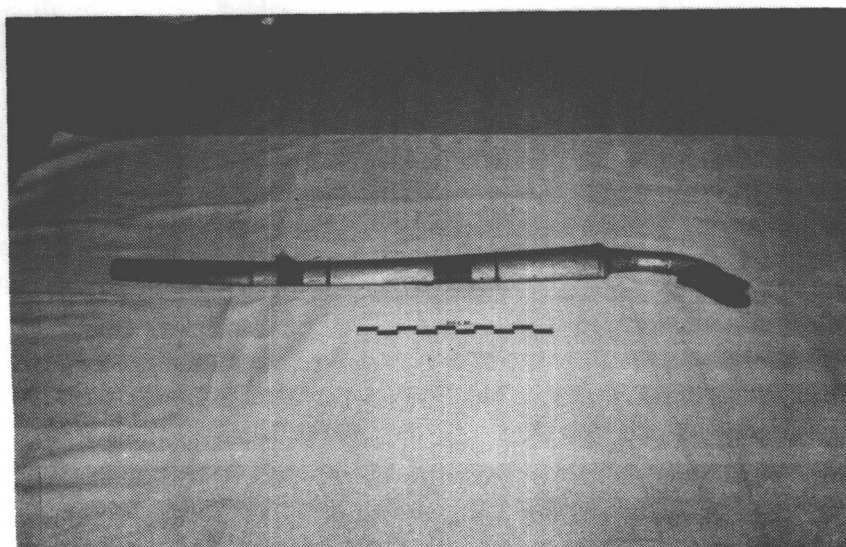
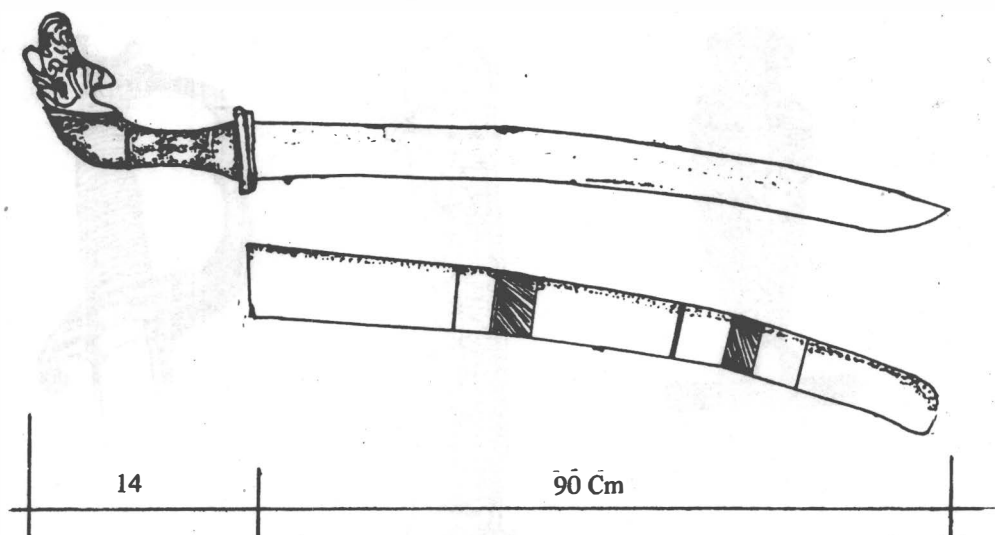
Yang dimaksud dengan pedang sebagai alat kesenian, yaitu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pertunjukan pencak silat. Di mana si pemain silat saling beradu — berhadapan — memainkan pedangnya, seraya mengikuti alunan musik gong dan kendang. Namun biasanya pedang sebagai pegangan di rumah lebih tajam bila dibandingkan dengan pedang sebagai alat musik.

2.3.1.5 Panah

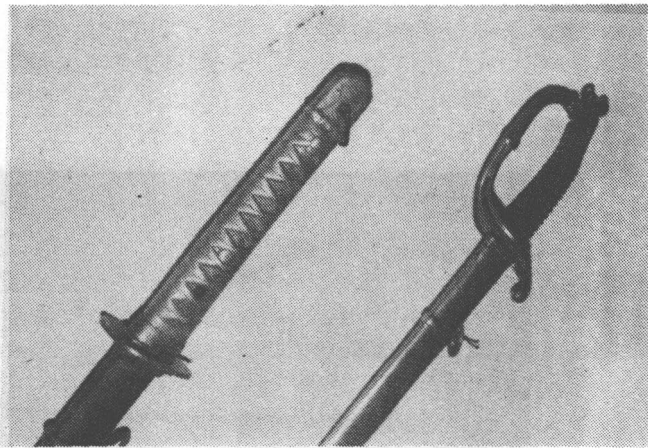
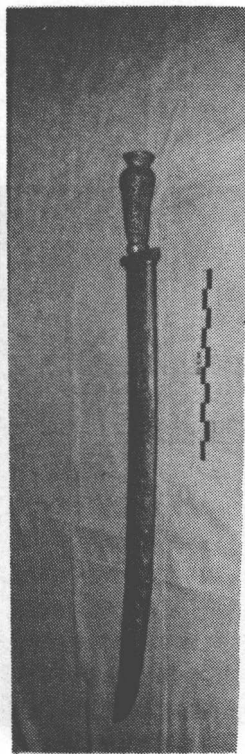
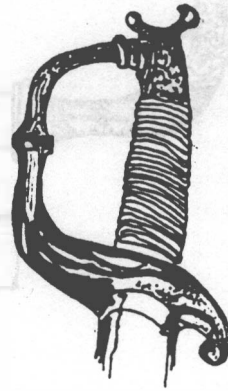
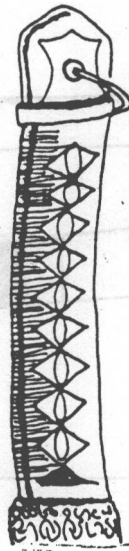
Panah adalah senjata yang diperkirakan muncul ketika adanya cerita wayang di Indonesia, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa senjata ini muncul pada masa Klasik (periode Hindu-Budha). Orang Lampung menyebut senjata ini dengan sebutan *betit*. Namun penggunaannya bagi pendukung keperluan hidup manusia tidak begitu mendasar. Ada tanda-tanda bahwa senjata ini lama kelamaan akan punah, tidak digunakan lagi seiring dengan perkembangan zaman. Kecuali hanya sebagai benda mainan anak-anak saja.

Menurut informasi yang diperoleh, dapat dipastikan bahwa panah di daerah Lampung ada dua jenis, yaitu :

1. Panah berbusur
2. Panah bentuk senapan



Pedang



Berbagai macam Gagang Pedang

Yang dimaksudkan dengan panah berbusur yaitu sebuah panah yang bentuknya seperti panah yang ada dalam pewayangan atau senjata Janaka. Di kedua ujungnya dihubungkan dengan seutas tali atau karet. Cara penggunaannya yaitu anak panah ditempatkan di tengah busur, sedangkan bagian belakangnya ditekankan pada karet sehingga busur tersebut melengkung ke belakang dan jika dilepas maka lepaslah anak panah meluncur ke depan. Daya jangkauan anak panah tersebut dapat mencapai 20 meter. Panah jenis seperti ini sudah jarang dijumpai lagi. Menurut informasi dulu pernah digunakan untuk berburu burung atau ikan. Mata panah yang diberi racun cukup berbahaya jika mata panah tersebut mengenai organ tubuh manusia. Boleh jadi waktu peperangan antar kelompok suku, panah digunakan sebagai senjata andalan.

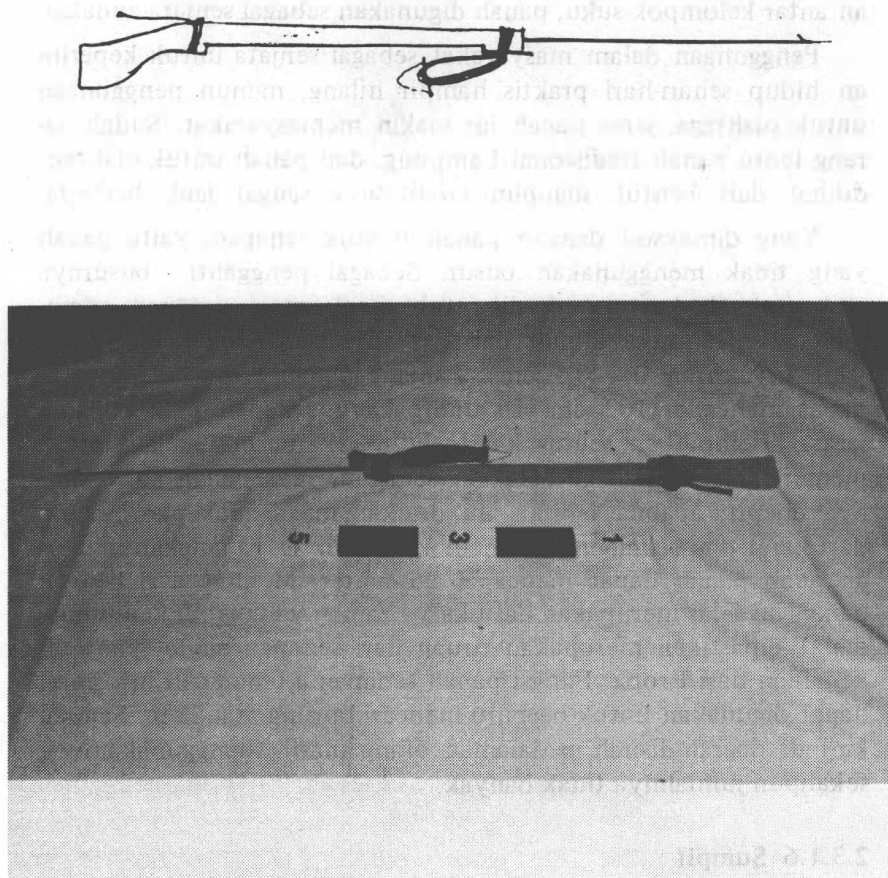
Penggunaan dalam masyarakat sebagai senjata untuk keperluan hidup sehari-hari praktis hampir hilang, namun penggunaan untuk olahraga, jenis panah ini makin memasyarakat. Sudah barang tentu panah tradisional Lampung, dan panah untuk olahraga dilihat dari bentuk maupun kualitasnya sangat jauh berbeda.

Yang dimaksud dengan panah bentuk senapan, yaitu panah yang tidak menggunakan busur. Sebagai pengganti busurnya yaitu sebuah kayu yang dibentuk menyerupai senapan angin, sedangkan larasnya dibuat dari besi lurus (barangkali dari begel yang berukuran 0 : 0,5 cm). Panjang panah termasuk larasnya dapat mencapai 102 cm. Di ujung kayu senapan atau pangkal laras, ditempatkan seutas karet. Fungsi karet ini adalah untuk menarik anak panah ke belakang senapan, anak panah dan karetnya dijepit, apabila jepitan ini ditekan maka anak panah lepas dari karet dan sekaligus meluncur ke depan. Daya jangkauan luncuran anak panah dapat mencapai 25 meter. Melihat dari bentuk panah ini jelas merupakan hasil karya zaman yang lebih kemudian, dapat dipastikan merupakan tiruan dari senapan angin, yang dikenalkan dari Eropa. Fungsi panah senapan ini menurut informasi dapat digunakan untuk berburu mencari burung atau ikan. Sampai kini di daerah-daerah pedalaman orang masih menggunakannya, sekalipun jumlahnya tidak banyak.

2.3.1.6 Sumpit

Sumpit adalah sebutan bagi salah satu senjata tiup, yang bentuknya sangat sederhana yaitu sebuah benda panjang dari kayu atau bambu yang tengah-tengahnya bolong tembus dari

ujung ke ujung yang lain (seperti pipa). Jadi bolongan itu membentuk seperti lorong laras senjata api. Lorong bolong tersebut adalah tempat meluncurnya anak sumpit. Sumpit dalam bahasa Lampung disebut *spuk*. Anak sumpit (*spuk*) biasanya terbuat dari jarum atau paku yang pangkalnya dibungkus kapas. Cara penggunaannya, yakni anak sumpit yang dibungkus kapas tersebut dimasukkan terlebih dahulu ke dalam lobang sumpit. Setelah itu sasaran dibidik, maka ujung sumpit tersebut segera disentak dengan tiupan. Seketika itu juga anak sumpit meluncur cepat dari ujung larasnya. Kecepatan daya jangkau meluncurnya anak sumpit dapat mencapai 30 meter.



Dilihat dari bahan baku dan bentuknya sumpit Lampung atau *spuk* dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu : Sumpit Kayu, dan Sumpit Bambu.

Sumpit kayu yaitu sebuah sumpit yang terbuat dari kayu, bentuknya panjang dan lurus, ukurannya dapat mencapai lebih dari 105 cm. Sedang sumpit bambu yaitu sumpit yang tanpa pengolahan terlebih dahulu, yaitu cukup memotong bambu panjang yang lurus, di kedua ujung ruas bambu dipotong. Sedang sumpit kayu kecuali perlu mengolah bagian luar supaya lurus juga membuat bolongan untuk larasnya. Tapi biasanya ukuran panjang sumpit bambu justru lebih pendek dari sumpit kayu, karena sumpit bambu terbatas pada ukuran panjang dari ruasnya itu sendiri. Kegunaan sumpit biasanya hanya untuk berburu binatang kecil dan jarang digunakan untuk berburu binatang besar. Jadi senjata ini hanya efektif digunakan untuk berburu burung atau binatang kecil lainnya. Sekalipun senapan angin telah dikenal masyarakat, namun sumpit sampai sekarang masih dapat dijumpai terutama di desa-desa dalam jumlah yang sangat terbatas.

2.3.1.7 Ketapel

Ketapel adalah sebutan bagi salah satu senjata "tarik-betot", yang bentuknya sangat sederhana yaitu sepotong kayu yang bercabang membentuk huruf V. Di setiap ujung cabangnya dipasang "pita karet" yang diikat dengan serat buah kelapa. Pada "pita karet" ujung belakang dihubungkan dengan selembar kulit yang berbentuk elips. Lembaran yang berbentuk elips ini dimaksudkan sebagai pembungkus/penekan "peluru batu". Dalam bahasa Lampung ketapel disebut *sempret* atau *sempretan*. Adapun ukuran fisik ketapel ini – secara rata-rata – dapat dikatakan sebagai berikut :

Panjang kayu ketapel	: 10 sampai 13 cm
Garis tengah ketapel	: 2-sampai 3 cm
Panjang karet	: 15 sampai 17 cm
Lebar kulit ketapel	: 3 cm.

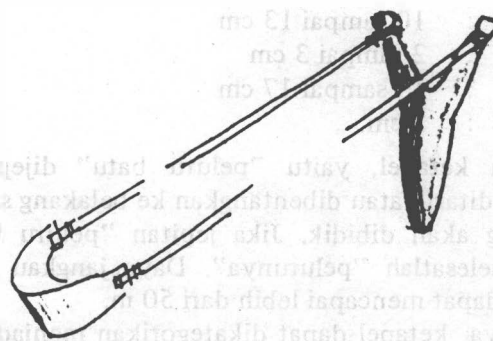
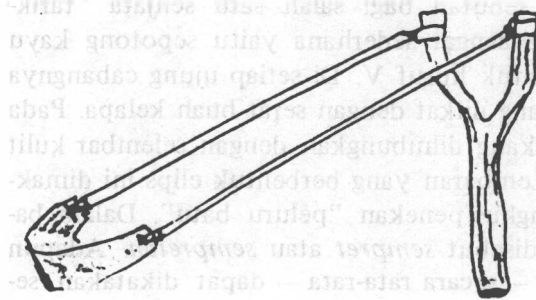
Cara penggunaan ketapel, yaitu "peluru batu" dijepitkan pada kulit karet, lalu ditarik atau dibentangkan ke belakang sambil mencari sasaran yang akan dibidik. Jika jepitan "peluru batu" tadi dilepas maka melesatlah "pelurunya". Daya jangkauan melesatnya batu tersebut dapat mencapai lebih dari 50 m.

Dilihat dari bentuknya, ketapel dapat dikategorikan menjadi dua

bagian, yaitu: ketapel ramping, dan ketapel anggun.

Ketapel ramping yaitu sebuah ketapel yang terbuat dari sebuah ranting kayu yang bercabang. Ketika orang akan membuat ketapel dengan cara yang cepat, maka diputuskan untuk menggunakan ranting kayu tersebut sebagai bahan bakunya. Sehingga dalam proses pembuatan tidak memakan waktu yang lama. Cukup potongan ranting tersebut dibentuk sebagai ketapel. Untuk memudahkan pemasangan karet pada ujung-ujung tangkai, maka ujung-ujung tangkai tadi diberi "cagak". Kendati ketapel jenis ini, melalui proses pengolahan namun ciri-ciri sebagai bekas ranting kayu ternyata masih tampak jelas.

Yang dimaksud dengan ketapel anggun, yaitu sebuah ketapel yang terbuat dari kayu, yang bahannya bukan dari ranting, akan tetapi dari batang kayu atau papan. Dalam proses pengolahannya, orang harus membentuk tangkai cabangnya dengan senjata tajam. Berbeda dengan cara membuat ketapel ramping, di mana tangkai cabangnya telah terbentuk karena berasal dari ranting kayu. Melihat bentuknya ketapel jenis yang terakhir ini (ketapel anggun), biasanya lebih rapih dan halus, karena diproses dengan penggongsokan ampelas atau diserut dengan senjata tajam.



Sempretan

Dapat diperkirakan bahwa masyarakat mengenal ketapel sejak zaman sebelum adanya senapan, namun tidak jelas kapan kemunculannya. Kegunaan ketapel ternyata hanya terbatas pada perburuan binatang-binatang kecil saja. Misalnya untuk berburu burung, tupai dan sejenisnya. Demikian juga areal perburuannya pun sangat terbatas, yaitu hanya di hutan atau ladang yang tidak jauh dari lokasi hunian. Penggunaannya pun golongan yang terbatas pula, yaitu hanya mereka yang berusia remaja ke bawah. Karena usia yang demikian ini, kadang perburuan yang mereka lakukan justru mengganggu, seperti misalnya peluru ketapel jatuh di perkampungan atau di atap rumah dan sesekali dapat mengenai orang. Ada juga ditemui orang, ketika mereka tengah asyik mebidik buah-buahan yang bukan miliknya.

2.3.1.8 Pisau

Pisau adalah sebutan bahasa nasional untuk menyebut sebilah senjata kecil, tipis mata tajamnya dan bergagang, bentuknya mirip golok dalam format yang lebih kecil. Dalam bahasa Lampung pisau disebut *skin*. *Skin* atau pisau sampai saat ini masih diproduksi oleh orang Lampung, yaitu di Menggala dan di Gedongtataan. Bahan baku yang digunakan kebanyakan dari komponen mobil yang tidak terpakai lagi. Ada juga bahan baku yang berasal dari bekas senjata lain yang lebih besar tapi sudah rusak, misalnya bekas gergaji atau bekas pedang.

Berdasarkan bentuknya pisau yang dijumpai di daerah Lampung terdapat tiga kategori, yaitu: pisau panjang bermata tipis, pisau sedang bermata tipis, dan pisau sedang bermata tajam tebal.

Yang dimaksud pisau panjang bermata tipis yaitu pisau yang rata-rata berukuran lebih dari 18 cm, dengan tebal mata pisau kurang dari 0,3 mm. Yang dimaksud dengan pisau sedang bermata tipis, yaitu pisau yang ukuran panjangnya tidak lebih dari 12 cm, dengan tebal mata pisau kurang dari 0,3 mm. Sedang yang dimaksud dengan pisau sedang bermata tajam tebal, yaitu pisau yang mata tajamnya berukuran panjang tidak melebihi dari 12 cm, dengan tebal mata pisau lebih dari 0,3 mm.

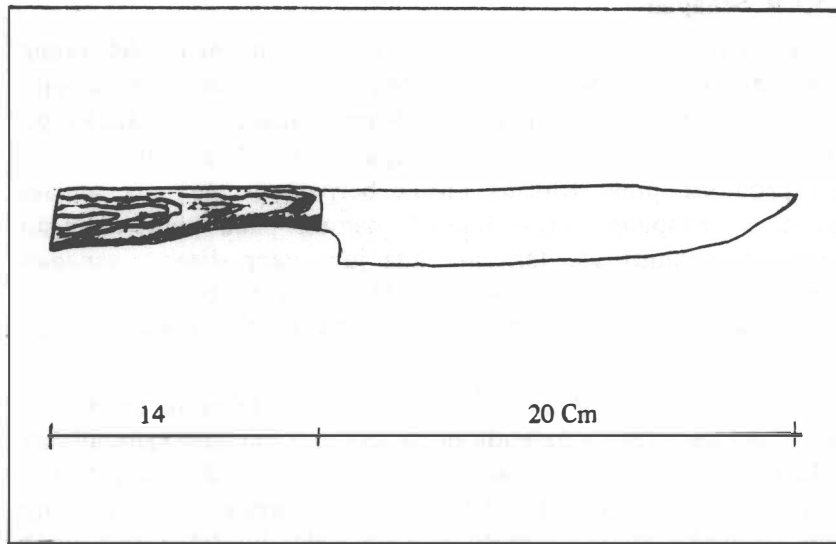
Menurut penggunaannya, ternyata pisau dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu: pisau dapur, pisau meja, dan pisau pegangan pribadi/istimewa.

Pisau dapur yaitu sebilah pisau yang hanya dapat berfungsi secara efektif digunakan untuk keperluan dapur, misalnya untuk

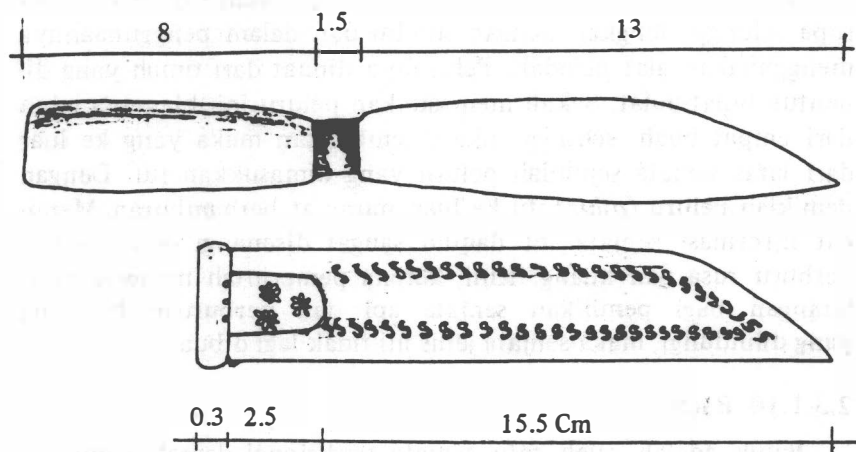
mengiris bawang, sayur-sayuran dan lain-lain. Pisau meja yaitu sebilah pisau yang digunakan untuk mendukung keperluan dapur, tapi penggunaannya dapat dibedakan dengan pisau dapur. Pisau meja biasanya digunakan untuk mengupas buah-buahan, seperti misalnya untuk mengupas mangga, nangka dan sebagainya.

Biasanya pisau dapur dengan pisau meja dapat dibedakan bukan saja menurut bentuknya, tapi juga dilihat dari tempat penyimpanannya. Bentuk pisau dapur tampaknya lebih sederhana dan jelek mata tajamnya, kadang warnanya lebih kotor. Pisau dapur disimpan di sembarang tempat di sudut-sudut dapur, atau diselipkan di dinding-dinding dapur, jika memang rumahnya masih berupa arsitektur panggung. Sedang pisau meja bentuknya lebih bersih dan nampak terpelihara, mata tajamnya juga lebih tajam jika dibanding dengan pisau dapur. Cara penyimpanannya juga kadang-kadang sama, disimpan di dapur, di sudut-sudut dapur, tapi ada juga yang disimpan secara terpisah sekalipun masih di ruang dapur. Namun bukan mustahil akan pula kita jumpai bahwa pisau dapur ternyata dapat pula merangkap sebagai pisau meja, demikian juga sebaliknya.

Pisau pegangan pribadi/istimewa, yaitu sebilah pisau yang hanya untuk bawaan ke mana saja si pemiliknya pergi. Pisau seperti ini kualitasnya jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kedua jenis pisau yang disebut terdahulu. Bahan bakunya sangat terpilih, misalnya dari bekas laher atau bekas senjata tajam lain yang kualitasnya baik. Cara penyimpanannya pun tampak lebih "terhormat" dibanding dengan pisau dapur atau pisau meja. Pisau ini seakan-akan pisau rahasia. Ke ruang tidur pun tetap dibawa, ia merupakan benda penyerta bagi si pemiliknya. Si pemiliknya akan merasa kehilangan bila pisau tersebut satu hari tidak ada terselip di pinggangnya. Karena ia sangat diperlukan bila satu saat harus menghadapi serangan dari rampok, maling, copet atau bila keadaan memaksa ia harus berkelahi. Untuk daerah Lampung, tampaknya penggunaan pisau telah berlangsung cukup lama, terbukti dari peninggalan arkeologis di Gunung Langkap. Patung ini oleh para ahli diperkirakan berasal dari masa prasejarah. Ternyata pada pinggang belakang patung terdapat sebuah pisau yang diselipkan.



Pisau dapur



Pisau (Skin) pegangan pribadi

2.3.1.9 Senapan

Senapan dalam bahasa atau logat yang diucapkan oleh orang Lampung tersebut *Senapang*. Senapan adalah salah satu senjata api yang merupakan produk asing. Semula adalah produksi Eropa dalam perkembangan selanjutnya negara-negara lain di luar Eropa memproduksi pula. Khusus untuk berperang, memang senjata api atau senapang sangat handal, namun pada perkembangan teknologi selanjutnya, ternyata ada juga yang disebut senapan tapi bukan merupakan senjata api. Hal yang disebut terakhir itu tunjuk saja misalnya senapan angin, yang khusus diperuntukkan guna berburu.

Senapan api yang terhitung sebagai senjata milik penduduk masa lalu, terutama pada masa sebelum kemerdekaan adalah bedil lasak (bedil locok) dan meriam sundut. Kedua senjata tersebut boleh jadi pernah digunakan oleh masyarakat suku Lampung ketika melakukan peperangan dengan Belanda, tidak saja pada masa merebut kemerdekaan menjelang tahun 1940 an, tapi juga ketika peperangan Raden Intan II pada tahun 1856.

Senapan locok (*senapang lasak*), ternyata menurut informasi pernah dibuat oleh orang Lampung sendiri. Pada umumnya pengetahuan mereka membuat senapan ini adalah meniru dari senapan yang telah ada. Bahan untuk membuat senjata ini yaitu terbuat dari pipa besi, stang sepeda yang dirancang sedemikian rupa sehingga lengkap dengan sumbu dan dalam penggunaannya menggunakan alat peledak. Pelurunya dibuat dari timah yang dibentuk bulat-bulat. Sekali memasukkan peluru ini, biasanya lebih dari empat buah, sehingga jika ditembakkan maka yang ke luar dari laras senjata sejumlah peluru yang dimasukkan itu. Dengan demikian peluru (*pilur*) itu ke luar muncrat berhamburan. Menurut informasi senjata ini dahulu sangat disenangi orang untuk berburu rusa dan kijang. Kini, karena pemerintah mengeluarkan larangan bagi kepemilikan senjata api dan perburuan binatang yang dilindungi, maka senjata jenis ini tidak lagi dibuat.

2.3.1.10 Badik

Badik adalah salah satu senjata tradisional daerah Lampung yang sangat dikenal di kalangan masyarakat, baik masyarakat di kota maupun di desa. Senjata ini berbentuk seperti pisau biasa, namun gagangnya membengkok seperti gagang golok, sedang mata pisaunya membengkok di bagian ujung. Penyebutan badik

terhadap senjata ini mengingatkan kita pada senjata tradisional dari Bugis, tidak jelas asal-usulnya apakah senjata badik Lampung merupakan senjata "iriman" dari Bugis, atau sebaliknya sampai saat ini belum dapat dipastikan. Yang jelas jika kita amati berdasarkan bentuknya memang terdapat kemiripan antara badik Lampung dengan badik Bugis. Badik Lampung biasanya juga dilengkapi dengan sarung yang terbuat dari kayu ringan. Yang menarik, ternyata sampai saat ini di daerah Menggala, Lampung Utara, senjata ini masih dibuat oleh orang Lampung. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari si pembuatnya sendiri bahwa badik yang diproduksi itu merupakan badik asli Lampung dan pengetahuan yang diperolehnya adalah merupakan warisan dari leluhurnya.

Dikatakan bahwa badik-badik produksi lama biasanya kualitasnya jauh lebih baik dibanding dengan badik yang diproduksi sekarang, sebab bahan badik yang sekarang dihasilkan dari bekas laher mobil. Sedang bahan badik lama biasanya merupakan hasil ramuan sendiri dari bahan yang terpilih. Beda antara badik lama dengan badik sekarang, dapat dibuktikan dengan suara lentingannya apabila kita sentil mata pisaunya. Badik yang lama suara lentingannya biasanya lebih nyaring, hal ini membuktikan bahwa mata pisaunya itu penuh baja. Badik lama hampir semuanya penuh dengan bisa (warangan), oleh karenanya jika sedikit saja melukai orang maka luka yang ditimbulkannya itu akan memborok besar dan sulit untuk disembuhkan. Menurut informasi dari orang-orang tua, bahwa jangankan manusia yang terluka oleh badik, pohon pun apabila batangnya tergores badik maka pohon itu tidak akan berumur panjang sebab akan "gosong" terkena racun badik. Menurut informasi yang diperoleh bahwa badik Lampung ditilik berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, badik kecil, dan siwokh.

Yang dimaksud dengan badik kecil yaitu, sebilah badik yang ukuran panjang "mata pisaunya" tidak lebih dari 11 cm, lebar mata pisau 2 cm. Sedangkan yang disebut dengan *siwokh*, adalah badik besar dan lebih panjang. Ukuran panjang mata pisaunya dapat mencapai lebih dari 19 cm dan lebar mata pisau lebih dari 2 cm. Kegunaan kedua senjata ini tidak berbeda, yaitu merupakan senjata pegangan, dan bukan merupakan senjata untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena kegunaannya itu, maka senjata ini biasanya selalu dibawa oleh kaum laki-laki ke mana saja ia pergi.

Bahkan sampai sekarang pun ada orang Lampung yang setiap ia pergi ke kantor, badik tetap menemaninya dengan setia di pinggangnya. Dalam dasawarsa yang telah lalu, sering terdengar adanya perkelahian antar pemuda, yang berakhir dengan tusukan badik (*sepagasan*). Tampaknya itulah fungsi utama senjata badik di zaman dahulu, bukan dimaksudkan untuk keperluan menunjang kehidupan sehari-hari. Namun patut mendapat perhatian bagi kita, terutama munculnya senjata ini mengingatkan kepada senjata yang disebut keris. Sebagaimana diketahui bahwa keris pun bukan merupakan senjata yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Latar belakang kehadiran keris telah banyak diungkapkan dalam falsafah Jawa, karena seorang laki-laki Jawa tidak sempurna jika tidak memiliki keris. Sama pentingnya dengan kehadiran turangga dalam cita-cita hidupnya. Sementara itu kehadiran badik sampai saat ini ternyata masih penuh misteri, mungkinkah ia sejajar dengan keris? Terhadap badik kecil maupun *siwokh*, orang sering membuat perbedaan sebutan, berdasarkan bilah pisaunya yang bolong dan yang tidak bolong. Mata badik/*siwokh* yang ada bolongnya disebut badik/*siwokh* perempuan, sedang yang tidak bolong disebut badik/*siwokh* laki-laki.

2.3.1.11 Meriam

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian terdahulu, bahwa meriam adalah salah satu senjata yang dikenal pada masa kedatangan bangsa-bangsa Barat, yaitu masa di mana orang-orang Islam tengah sibuk-sibuknya melakukan penyebaran agama ke Nusantara. Mereka menggunakan senjata jenis ini terutama setelah dikenalnya mesiu sebagai bahan peledaknya. Kecuali membawa meriam juga telah pula mengenal cara penggunaan senapan.

Ukuran meriam bermacam-macam, ada yang besar ada juga yang kecil, bentuknya juga bermacam-macam ada yang berhias (ornamen) ada juga yang polos. Demikian juga penggunaannya ada yang digunakan secara statis, tanpa perlu dipindah-pindah. Meriam seperti ini di antaranya yaitu meriam benteng. Sedang meriam yang dapat dipindah-pindah, yaitu terutama meriam yang dilengkapi dengan roda.

Meriam yang serba bermacam bentuk dan ukuran itu, ternyata di daerah Lampung dapat juga dijumpai, namun kini praktis tidak lagi digunakan orang. Bahkan banyak di antaranya tidak dihiraukan orang lagi, terlantar di tempat terbuka. Namun beberapa meriam yang dipandang cukup baik ada yang telah tersimpan

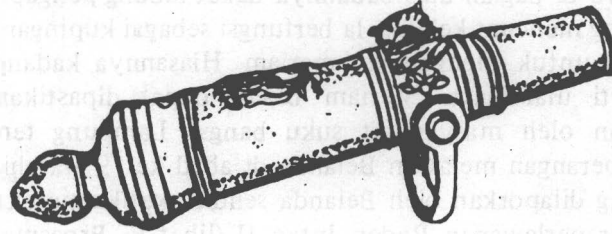
di Museum Lampung sebagai benda koleksi senjata, peninggalan kolonial. Yang menarik adalah meriam-meriam yang berukuran kecil yang pantas menjadi hiasan raja. Meriam seperti ini sering disebut meriam bumbung. Cara penggunaannya, yaitu mula-mula mesiu dimasukkan ke dalam lubang pengapian. Setelah itu baru dimasukkan peluru besi yang biasanya bentuknya bulat seperti bola. Cara pemasukannya ini kadang memerlukan tekanan dari ujung meriam agar dapat masuk ke bagian pangkal. Untuk meledakannya lubang penyulut diberi api. Jika ini dilakukan maka peluru segera meledak ke luar dari moncong meriam. Meriam bumbung biasanya di bagian atas badannya dekat lubang pengapian ada hiasan yang mencuat ke atas. Ia berfungsi sebagai kupingan, tempat pegangan untuk mengangkat meriam. Hiasannya kadang berbentuk seperti ular naga. Meriam besar, dapat dipastikan pernah digunakan oleh masyarakat suku bangsa Lampung terutama ketika peperangan melawan Belanda di abad ke 19 Masehi. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Belanda sendiri, ketika mereka harus mengempur perlawanan Raden Intan II (lihat R. Broesma *Lampungsche Districten*, 1916).

Diceritakan bahwa setelah pengangkatan Raden Intan II sebagai ratu, rakyat Lampung dari berbagai daerah semakin banyak yang memberi dukungan untuk melanjutkan perjuangan. Untuk mencegah agar kekuasaan dan pengaruh Raden Intan II tidak sampai meluas lagi, maka pada tahun 1851 Belanda mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Kapten Yuch, dengan kekuatan lebih 400 personil, peperangan tak dapat dihindarkan. Meletuslah perang yang cukup seru, tentara Belanda berusaha merebut Benteng Merambung, tapi gagal. Untuk mengalahkan perlawanan Raden Intan II, Belanda kemudian mengirimkan kembali pasukannya secara besar-besaran di bawah pimpinan Kolonel Waleson, dengan stafnya antara lain Mayor Nanta, Mayor Van Oostade dan Mayor A.W.P. Weitzel. Pasukan Belanda yang dipersiapkan itu terdiri dari 1000 orang pasukan infantri, dengan 350 tentara Eropa, 12 pucuk meriam kaliber besar, 30 pasukan zeni. Dengan kekuatan pendukungnya, yaitu :

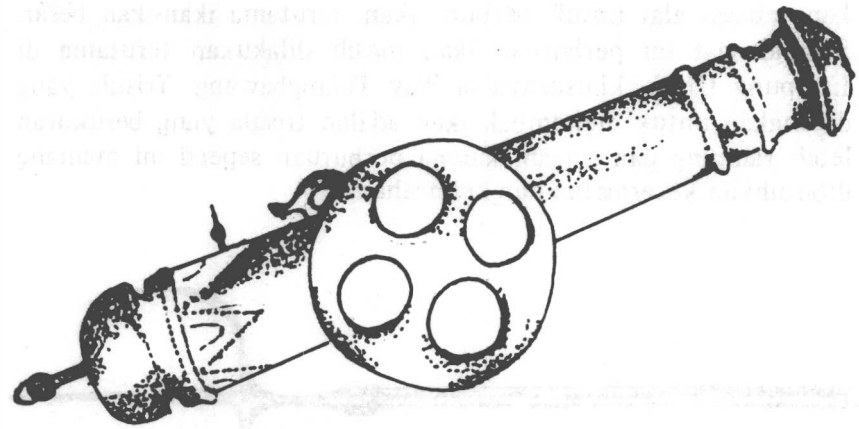
1. Sembilan buah kapal perang, antara lain : H. Lowrentius, Zr. Mr. Fregat, Prince Hendrik der Nederlanden, Zr. Ms. Stoomschip Amsterdam dan Stoomoot Bennet.
2. Tiga buah kapal pengangkut peralatan, masing-masing : Presiden Polte, Alcor dan Cornelia.

3. Berpuluh-puluh perahu mayang dan perahu jung.

Dari keterangan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pasukan Raden Intan II cukup kuat, dan tentunya senjata yang dimiliki oleh pasukan Raden Intan II pun bukan hanya pedang dan keris, tapi senapan dan meriam pun dapat dipastikan telah mereka miliki pula. Lebih-lebih lagi sejarah mencatat bahwa pada tanggal 27 Agustus 1856, ketika Belanda berusaha menggempur benteng Galah Tanah, di benteng ini Raden Intan II dikatakan bertahan dengan melakukan tembakan-tembakan meriam dan membuat ranjau-ranjau.



Meriam



29 Cm

Merian

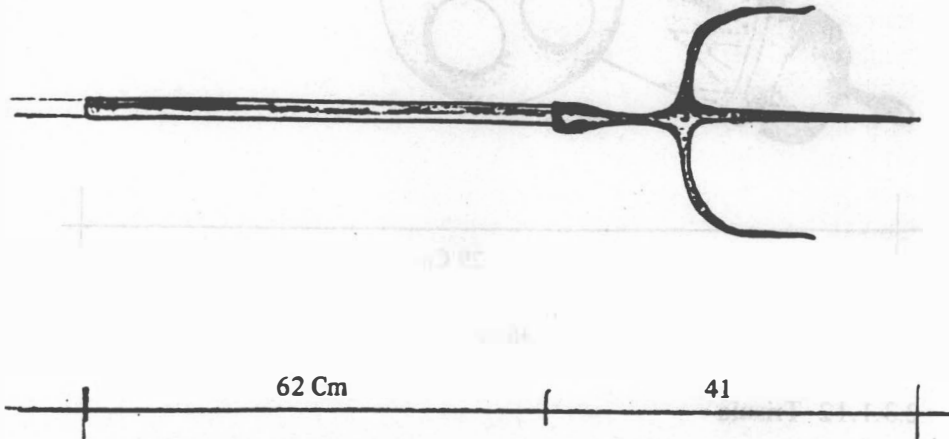
2.3.1.12 Trisula

Senjata trisula adalah salah satu senjata yang kemunculannya baru di zaman Klasik. Senjata ini merupakan bagian dari ciri Siwa Mahadewa. Yang menarik ternyata senjata ini sampai kini masih ada orang yang menggunakan atau menyimpannya. Di daerah Lampung senjata trisula disebut dengan *serapang*.

Bentuk trisula adalah seperti tombak tapi pada ujung matanya bercabang tiga. Mata trisula yang berjumlah tiga itu biasanya semuanya memiliki ketajaman yang sama. Bedanya dengan tombak, trisula keseluruhan fisik yang membentuknya terbuat dari logam. Sedangkan tombak, bahan yang terbuat dari logam hanya mata tombaknya saja. Tidak jelas, dari mana orang Lampung mendapatkan trisula, karena di Lampung senjata ini tak pernah dibuat orang. Ada sementara dugaan yang mengatakan bahwa senjata trisula (*serapang*, Lampung) ini hasil dari pembelian dari daerah Jawa.

Serapang, oleh masyarakat suku bangsa Lampung, biasanya digunakan untuk berburu binatang, seperti babi, menjangan, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung terkadang menyertakan anjing yang sudah dilatih sebagai binatang pelacak. Ada kalanya trisula juga diguna-

kan sebagai alat untuk berburu ikan, terutama ikan-ikan besar. Sampai saat ini perburuan ikan masih dilakukan terutama di Lampung Utara, khususnya di Way Tulangbawang. Trisula yang digunakan untuk menombak ikan adalah trisula yang berukuran lebih ramping dan ringan, karena perburuan seperti ini memang dibutuhkan kecermatan dan kelincahan.

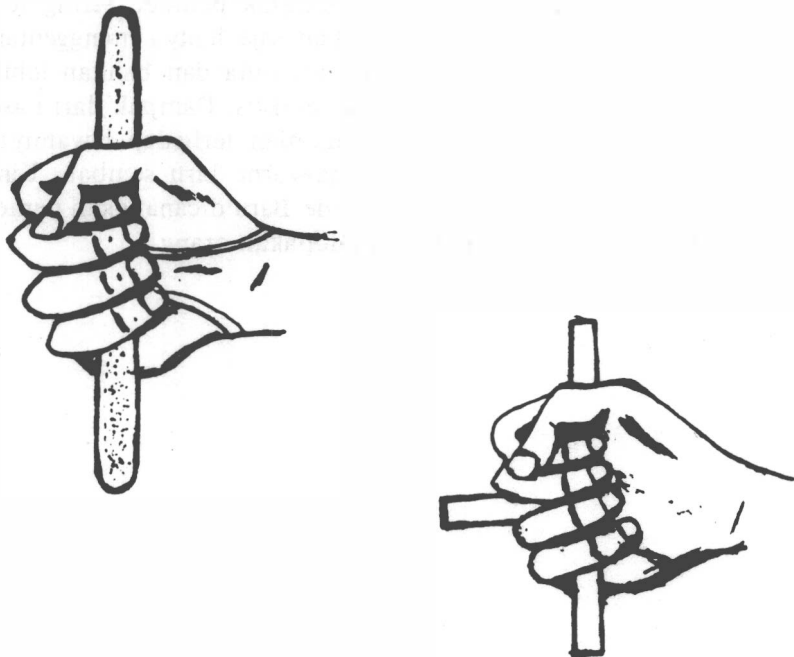


Trisula (Serapang)

2.3.1.13 Kepelan

Kepelan adalah senjata pendek yang tidak memiliki bilah mata, berwujud seperti tonggak atau seperti paku yang berukuran besar. Panjangnya dapat mencapai 32 cm, terbuat dari besi atau logam lain. Senjata ini terhitung sebagai senjata genggam, namun cara memegangnya sedikit berbeda dengan senjata-senjata lain, karena cara menggerakkannya – tusuk maupun menikam – bergerak ke samping kiri maupun ke kanan, bukan menikam ke depan. Oleh karena mekanisme yang demikian itu, maka senjata ini disebut kepelan, kata kepelan di sini dapat kita mensejajarkannya dengan kata kepal. Pendeknya senjata ini harus dapat dikepal atau dibuat dalam ukuran yang dapat dikepal oleh satu tangan.

Cara membuat senjata kepelan relatif lebih mudah bila dibanding dengan cara membuat senjata yang lain, karena bentuknya yang sederhana seperti patok/tonggak atau paku yang berukuran besar. Ujung yang satu berbentuk runcing sedangkan ujung yang lainnya berbentuk tumpul. Tidak jelas kapan senjata ini mulai digunakan orang (suku bangsa Lampung) atau dibuat orang, sebab dalam catatan sejarah (historicgraphy Lampung) ataupun bukti-bukti peninggalan sejarah purbakala di situs-situs arkeologi Lampung tidak pernah dijumpai. Menurut sementara informasi senjata ini mulai populer dan digunakan orang dalam skala yang lebih horizontal hanya oleh kalangan anak-anak muda di masa tiga dasawarsa yang lalu. Boleh jadi kemunculan senjata kepelan ini jauh sebelum tahun-tahun tersebut, namun pada zaman "leluasanya PKI" senjata ini dipopulerkan untuk menimbulkan lebih banyak kekacauan di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak muda. Kini senjata jenis ini sudah tidak populer lagi bahkan sudah hampir dilupakan orang, karena kondisi saat sekarang ini memang tidak memberi dukungan terhadap "kehidupan" senjata kepelan ini.

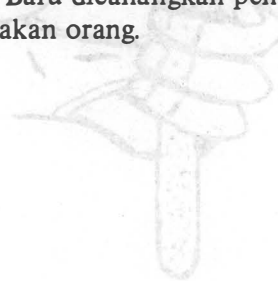
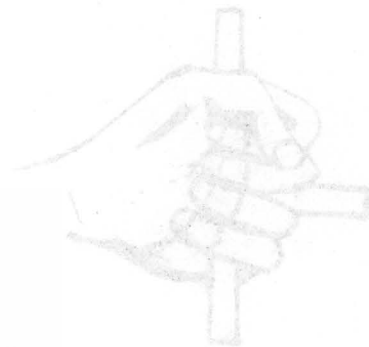


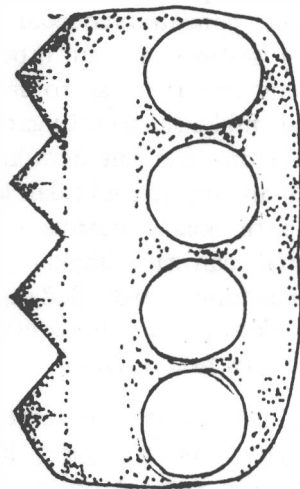
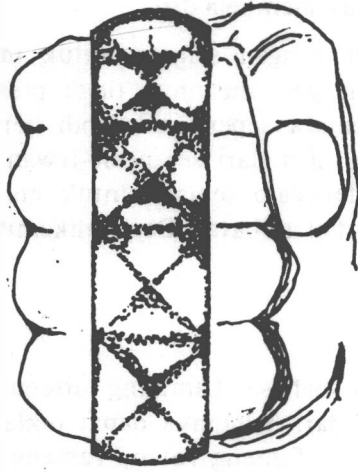
Kepelan

2.3.1.14 Terkeling

Terkeling adalah sebuah nama untuk menyebut sebarang senjata yang terbuat dari timah. Senjata ini terhitung sebagai senjata pukul-genggam. Bentuknya seperti cincin bermata empat dan memiliki empat buah bolongan di bagian belakangnya, berjajar dari atas ke bawah, dalam bentuk satu kesatuan. Fungsi bolongan yang berjumlah empat itu adalah untuk memasukkan jari-jari tangan supaya senjata terkeling tersebut dapat digenggam. Sedangkan yang dimaksud seperti cincin bermata empat, karena di bagian depan senjata terdapat tonjolan-tonjolan yang berjumlah empat buah. Dapat diduga bahwa keempat tonjolan tersebut dimaksudkan sebagai mata terkeling-nya, agar pada waktu penggunaannya dapat lebih berdampak nyata terhadap obyek yang menjadi sasaran pukulan terkeling.

Sama halnya dengan kepelan, terkeling menurut informasi yang diperoleh pernah dibuat oleh orang Lampung sendiri, terutama oleh anak-anak muda di tahun 50-an atau 60-an. Di mana pada saat itu zaman yang disebut Croos Boy di kalangan anak-anak muda sedang "in". Pada zaman itu pulalah tampaknya perkelahian antar gang atau antar kelompok pemuda sering terjadi. Anak-anak muda ketika itu bukan saja hanya menggemari badik, akan tetapi terkeling pun dibawa pula dan bahkan lebih disukai karena bentuknya yang sangat praktis. Dampak dari hasil pukulan terkeling tidak membawa kematian terhadap lawannya, akan tetapi hanya meninggalkan warna-warna biru sembab. Kini senjata yang satu ini setelah zaman Orde Baru dicanangkan pemerintah, sedikit demi sedikit akhirnya dilupakan orang.





Terkeling

2.3.2 Senjata untuk membela diri

Yang dimaksud dengan senjata untuk membela diri, yaitu senjata yang dalam penggunaannya tidak memungkinkan untuk melukai lawan. Senjata seperti ini lebih bersifat pasif, namun vital bagi penjagaan diri dari serangan lawan. Khusus untuk di daerah Lampung, ternyata senjata untuk membela diri jumlahnya sangat sedikit atau terbatas. Dapat dikemukakan di bawah ini sebagai berikut :

2.3.2.1 Tameng

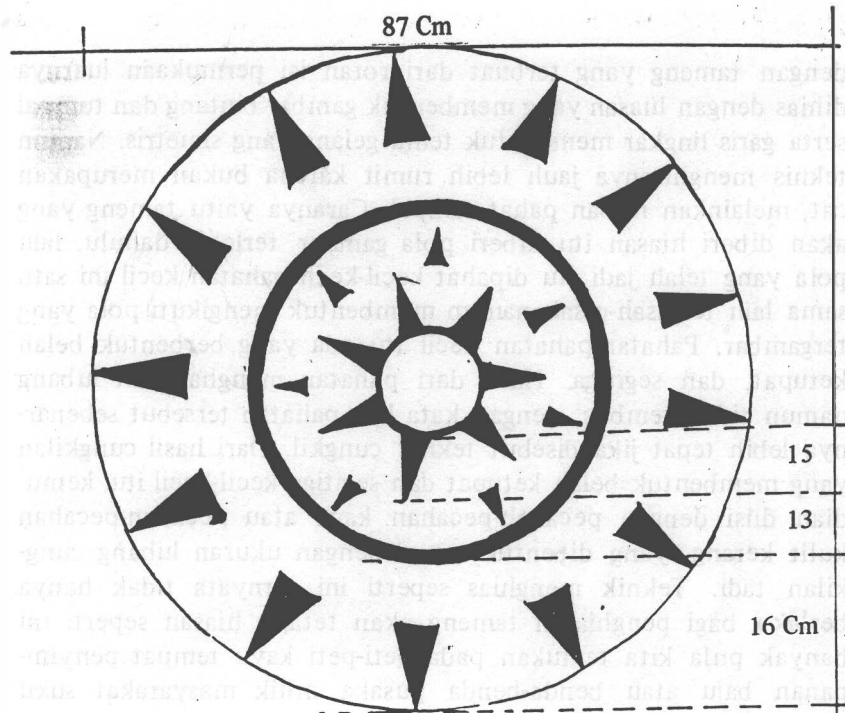
Tameng dalam bahasa Lampung disebut Taming. Tameng Lampung, ditinjau dari bahannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu : Tameng rotan, Tameng kayu, dan Tameng logam.

1. *Tameng rotan*, adalah tameng yang dibuat dari bahan rotan kecil, kira-kira berdiameter 0,5 cm. Cara pembuatan tameng rotan adalah sebagai berikut : rotan dililit-lilit putar membentuk piringan. Lilitan pertama berada di tengah kemudian lilitan berikutnya mengikuti lilitan pertama tadi dengan menempel di sisi luarnya, sehingga makin banyak jumlah lilitan maka bundaran rotan akan makin melebar ke luar. Pada akhirnya akan didapatkan sebuah piringan bundar dengan mencapai garis tengah berkisar 87 cm. Ukuran yang sedemikian ini dibentuk oleh 39 lilitan rotan tadi. Untuk memperkuat lilitan rotan yang membentuk piringan bundar tersebut, maka setiap satu garis lilitan diikat dengan jalinan tali rotan belahan. Dengan demikian antar garis lilitan satu sama lain terpadukan dengan rapih dan kuat. Biasanya tameng rotan pada bagian permukaan luarnya, diberi hiasan dengan sejumlah bentuk tumpal, dan garis lingkaran yang membentuk temugelang mengitari tumpal-tumpal tadi. Sedangkan di bagian tengahnya dihias dengan lukisan yang berbentuk bintang. Kesemua hiasan-hiasan tersebut berwarna hitam.

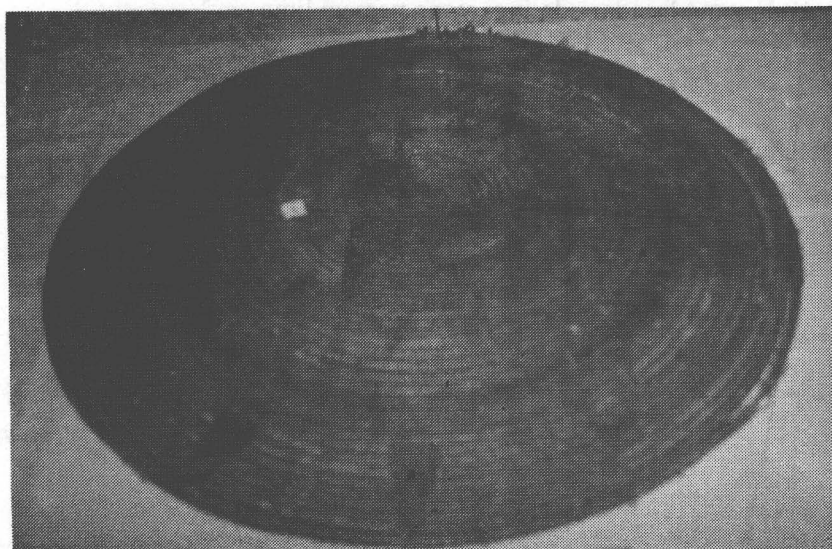
2. *Tameng kayu*, adalah sebuah tameng yang terbuat dari selembar kayu. Biasanya ukuran garis tengahnya lebih kecil dibanding dengan tameng yang terbuat dari rotan. Cara pembuatan tameng kayu adalah sebagai berikut : satu lembar kayu yang lebar dipotong, kemudian dibentuk sesuai dengan keinginan sehingga membentuk piringan lebar. Tameng kayu yang dijumpai di daerah Lampung rata-rata berdiameter 62 cm. Sama halnya

dengan tameng yang terbuat dari rotan isi permukaan luarnya dihias dengan hiasan yang membentuk gambar bintang dan tumpal serta garis lingkaran membentuk tembolok gelang yang simetris. Namun teknis menghiasnya jauh lebih rumit karena bukan merupakan cat, melainkan hiasan pahat tempel. Caranya yaitu tameng yang akan diberi hiasan itu diberi pola gambar terlebih dahulu, lalu pola yang telah jadi itu dipahat kecil-kecil pahatan kecil ini satu sama lain terpisah-pisah namun membentuk mengikuti pola yang tergambar. Pahatan-pahatan kecil itu ada yang berbentuk belah ketupat, dan segitiga. Hasil dari pahatan menghasilkan lubang namun tidak tembus, dengan kata lain pahatan tersebut sebenarnya lebih tepat jika disebut teknik cangkil. Dari hasil cangkilan yang membentuk belah ketupat dan segitiga kecil-kecil itu, kemudian diisi dengan pecahan-pecahan kaca atau pecahan-pecahan kulit kerang, yang dibentuk sesuai dengan ukuran lubang cangkilan tadi. Teknik menghias seperti ini ternyata tidak hanya berlaku bagi penghiasan tameng akan tetapi, hiasan seperti ini banyak pula kita temukan pada peti-peti kayu tempat penyimpanan baju atau benda-benda pusaka milik masyarakat suku Lampung.

3. *Tameng logam*, adalah sebuah tameng yang terbuat dari selembar logam, biasanya terbuat dari logam kuningan. Bentuknya ada yang bundar ada juga yang persegi lima.



Hiasan pada Tameng Rotan



Tameng Rotan

Ukurannya hampir sama dengan tameng yang terbuat dari kayu. Cara pembuatan tameng logam tidak begitu jelas, karena tampaknya tameng jenis ini tidak diproduksi oleh masyarakat suku bangsa Lampung sendiri, akan tetapi merupakan benda impor. Boleh jadi merupakan benda datangan dari Eropa. Sekalipun keberadaannya di bumi Lampung telah terbukti namun jumlahnya sangat sedikit. Demikian juga kegunaan tameng ini, sekarang praktis tidak dapat dimanfaatkan lagi. Kecuali situasi dan kondisinya sudah berbeda dengan zaman dahulu, yang mungkin diperlukan pada masa peperangan, pun juga kesenian Lampung yang masih berlangsung sampai saat ini penggunaan tameng dalam pelaksanaannya belum dijumpai. Oleh karena itulah maka tameng yang dimiliki oleh masyarakat Lampung yang memang jumlahnya sangat terbatas, kini bahkan makin menjadi langka, karena dipandang sudah tidak bermanfaat lagi menopang kehidupan.

Yang menarik dari kehadiran tameng di bumi Lampung, yaitu terutama tameng buatan masyarakat Lampung sendiri, seperti tameng rotan dan tameng kayu, justru kini menjadi benda incaran para kolektor. Kolektor benda-benda antik atau benda langka lainnya tahu betul bahwa tameng-tameng tersebut akan mendatangkan keuntungan besar jika dijual kepada para peminat benda-benda seni. Para peminat benda-benda seni yang bermodal besar biasanya adalah orang-orang kolektor. Pada suatu saat nanti orang Lampung sendiri akan kehilangan jejak dalam menelusuri hasil teknologi nenek moyangnya sendiri.

2.3.2.2. Baju jirah

Yang dimaksud dengan baju jirah adalah baju pelindung badan, sebatas leher sampai ke pinggang, terbuat dari bahan yang keras. Biasanya baju jenis yang demikian ini sulit ditembus dengan senjata tajam. Di Eropa baju jirah sangat terkenal di zaman Roma. Untuk daerah Lampung agak sulit untuk disebutkan sejak kapan masyarakat suku bangsa ini mengenal dan menggunakan baju jirah. Namun berdasarkan peninggalan yang ada di daerah ini, baju pelindung dapat dijumpai dua jenis, yaitu Baju besi, dan Baju tanduk.

1. Baju besi, yaitu baju pelindung badan yang terbuat dari bahan logam, terutama dari kuningan. Baju ini terbentuk dari lempengan-lempengan logam. Lempengan-lempengan itu rata-rata berukuran 7 cm x 6 cm lempengan yang satu dengan lempengan yang lain diikat atau dihubungkan dengan rantai logam. Baju seperti ini jika dibentangkan akan menjadi lebar, rata-rata mempunyai ukuran panjang 60 cm dan lebar 57 cm.
2. Baju tanduk, yaitu baju pelindung badan yang terbuat dari tanduk kerbau, berwarna hitam Sama halnya dengan baju besi, baju tanduk pun terbentuk dari lempengan-lempengan yang berbentuk pipih, namun lempengan tanduk ini ukurannya relatif lebih kecil jika dibanding dengan lempengan baju besi. Lempengan tanduk rata-rata berukuran 5 cm x 6 cm atau 5 cm x 4 cm.

Lempengan-lempengan tersebut baik baju tanduk maupun baju besi di setiap sudutnya atau pada beberapa tempat terdapat bolongan. Bolongan ini dimaksudkan untuk tempat mengikat rantai yang menghubungkan antara lempengan satu dengan lempengan yang lainnya, sehingga terjalin. Rantai ikatan pada baju besi biasanya berwarna kuning, sedang rantai ikatan pada baju tanduk biasanya berwarna logam putih. Baju tanduk dilihat dari ukurannya relatif hampir sama besarnya dengan baju besi.

Upaya untuk mengungkap kapan orang Lampung menggunakan pelindung badan sama sulitnya dengan melacak dari mana masyarakat suku bangsa Lampung mendapatkan baju besi. Sebab catatan sejarah tidak pernah mengemukakan tentang adanya orang Lampung memakai baju pelindung dan membeli baju pelindung dari orang-orang asing. Berdasarkan dugaan-dugaan, dapat dikemukakan bahwa baju besi yang ada di daerah Lampung adalah hasil pembelian atau pemberian dari luar daerah Lampung, karena di daerah Lampung tidak satu pande besipun yang pernah membuat baju besi.

Tentang baju tanduk, tampaknya dapat dipastikan, bahwa baju yang terakhir ini merupakan produksi putra Lampung sendiri. Di lihat dari perolehan bahannya, memang memungkinkan di dapatkan dari bumi Lampung sendiri. Adat istiadat Lampung sampai saat ini masih mengenal adanya Cakak Pepadun (upacara besar, begawi balak untuk mengambil gelar adat). Pada pelaksanaan upacara tersebut, biasanya orang yang punya hajat harus mengorbankan sejumlah kerbau, untuk disembelih. Kerbau yang

disembelih tentunya meninggalkan tanduknya, tanduk-tanduk tersebut kadang ada yang dijadikan sebagai perhiasan rumah (kebiasaan seperti ini dahulu sering dilakukan oleh orang Lampung) sebagaimana yang dilaporkan oleh banyak penulis Belanda zaman sebelum kemerdekaan. Namun kita dapat berasumsi, bahwa ada saja beberapa tanduk yang sengaja diolah menjadi benda-benda lain, lebih-lebih adanya sejumlah tanduk, maka makin terbuka untuk dibuatkan baju tanduk sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Cara pembuatan baju tanduk, menurut informasi dapat disebutkan demikian : Tanduk-tanduk yang telah disiapkan dipotong-potong dengan gergaji, sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Potongan-potongan tanduk-tanduk tadi kemudian dibelah-belah. Untuk mendapatkan belahan tanduk menjadi lempengan, maka tanduk yang sudah dibelah selanjutnya diiris-iris, lalu dipanaskan di atas api supaya mudah dibentuk menjadi lempengan yang lurus.

Ada kemungkinan baju besi dan baju tanduk pernah digunakan oleh orang Lampung ketika mereka harus berperang melawan penjajahan pada tahun 1856, (perang Raden Intan II) atau pada masa kemerdekaan merebut RI pada tahun 1945. Kini zaman dan situasi yang dihadapi masyarakat suku bangsa Lampung telah berubah, negara telah lama merdeka, pembangunan telah bergulir seiring dengan tampilnya pemerintah Orde Baru, ilmu pengetahuan dan teknologi hampir setiap hari kemajuannya sulit untuk diramalkan, masyarakat Lampung melihat itu semua dan baju besi maupun baju tanduk untuk apalagi dipertahankan dan dikenakan dalam badan. Atas pertimbangan itulah, maka baju tersebut praktis tak pernah digunakan lagi kini dan barangkali juga esok.

2.3.2.3 Cabang

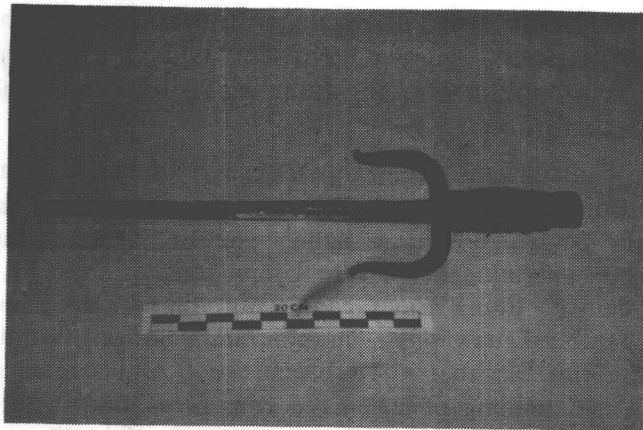
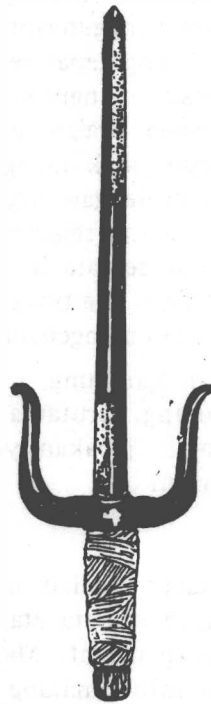
Cabang adalah salah satu senjata untuk menangkis dari senjata lawan yang akan menusuk, membat dan memukul diri seseorang. Jadi senjata ini lebih bersifat untuk mempertahankan diri. Senjata ini dibuat dari bahan besi, bentuknya seperti pedang tapi tidak memiliki sisi tajam pada bilahnya, sehingga seperti sebatang tongkat besi yang pada ujungnya dibentuk runcing. Di bagian pangkal antara pegangan dan bilah terdapat dua bagian yang mencabang dua ke kiri dan ke kanan keduanya melengkung

ke atas mengarah ke ujung tongkat. Jadi seperti trisula (serapang). Bedanya, kalau trisula mata tajamnya yang bercabang tiga di ujung "tombak", tapi senjata cabang yang membentuk seperti trisula-nya terletak di pangkal dekat tempat pegangan. Ukuran cabang yang dijumpai di daerah Lampung yaitu, rata-rata memiliki ukuran panjang bilah 40 cm dan panjang pegangan 12 cm.

Dahulu menurut orang-orang tua, senjata cabang di buat sendiri oleh orang Lampung, tapi kini tidak ada lagi orang yang membuatnya. Namun dari beberapa informasi yang diperoleh dari mereka yang masih menyimpan atau memiliki senjata jenis ini, bahwa senjata mereka itu didapatkan dengan cara membeli dari orang-orang pendatang baik dari Sumatera Selatan maupun dari Jawa. Cabang sampai saat ini masih digunakan terutama di daerah Lampung Utara, yaitu di Liwa dan Belalau, terutama digunakan untuk perlombaan silat (bekhatam).

Di daerah Liwa dan Belalau, masih terdapat banyak perguruan-perguruan silat. Perguruan silat pada umumnya banyak terdapat di desa-desa atau kampung. Remaja-remaja desa/kampung dilatih silat oleh guru-gurunya. Pada saat para murid (cantrik) itu telah menamatkan pelajaran silatnya, maka dilakukanlah acara Bekhatan. Acara ini yaitu berupa perlombaan silat antar perguruan. Yang akan melakukan bekhatan mengundang beberapa perguruan silat untuk mengambil bagian pada acara tersebut. Pada undangan berdatangan ke tempat bekhatan. Pada saat pertandingan itu mereka diiringi dengan musik silat khas tradisional Lampung. Dalam pertandingannya itu, ada yang bertangan kosong, ada yang menggunakan pedang, tombak dan ada juga menggunakan cabang.

Pesilat yang telah lihai menggunakan cabang, ia akan lebih suka menggunakan senjata ini, karena cabang kecuali dapat menangkis sabetan lawan, seperti pedang dan tombak, juga dengan cabang itu ia akan mampu mematahkan senjata lawan dengan cara tangkis-putar. Keistimewaan lain dari senjata cabang adalah dapat juga dilemparkan ke arah lawan. Jika sipelempar itu sangat lihai menggunakannya, maka cabang bukan tidak mungkin anak menancap pada sasaran.



Cabang

2.3.3 Senjata Yang Bergerak Sendiri

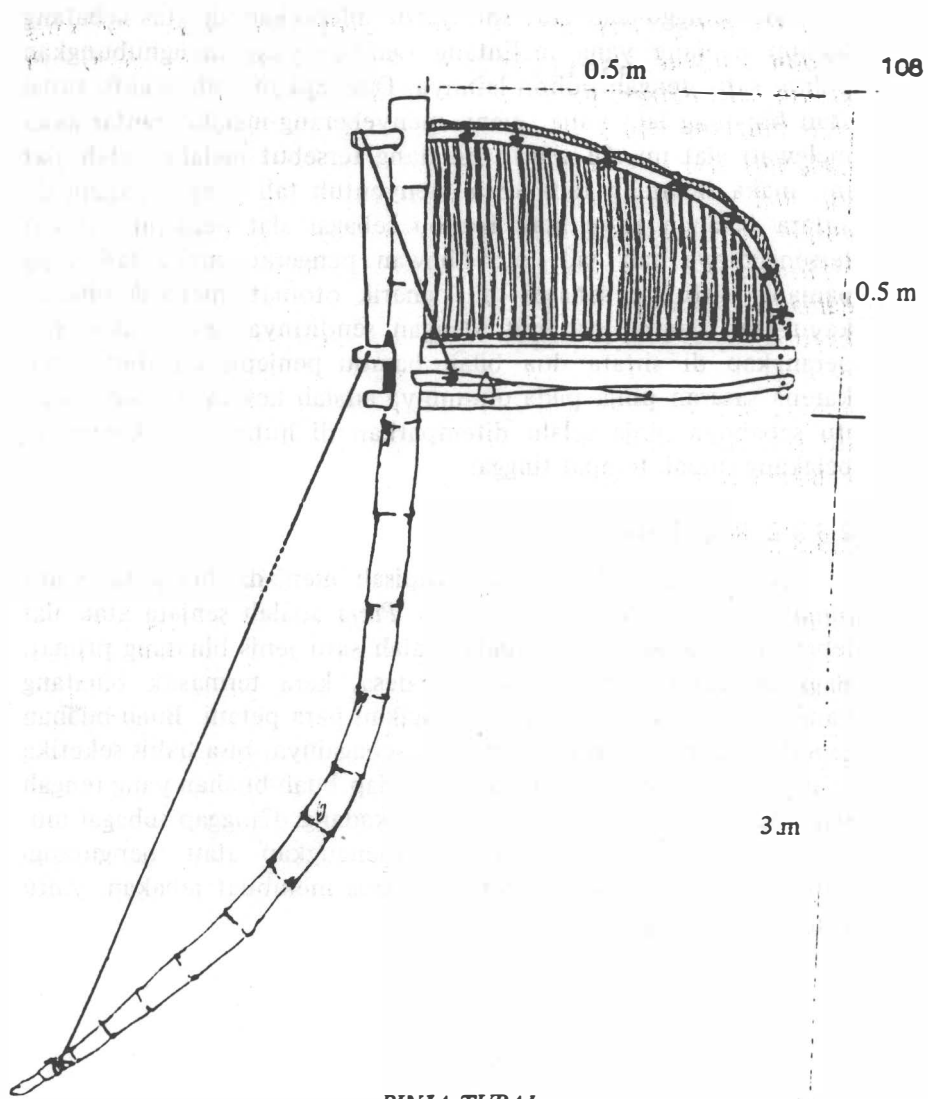
Yang dimaksud dengan senjata yang dapat bergerak sendiri (self acting weapons) adalah senjata yang dirancang atau dirakit sedemikian rupa yang dalam penggunaannya diletakkan di suatu tempat tertentu. Pada saat yang tepat senjata tersebut bergerak dengan sendirinya; mengancam, mengurung atau menjerat sasaran. Senjata ini salah satu jenisnya adalah jebakan, dilihat dari penampilan bentuknya sungguh tidak menggambarkan keindahan, bahkan ada kesan disamarkan dengan lingkungannya. Komponen yang menjadi bahan pokok hampir selamanya tidak menggunakan alat logam. Dalam mekanisme senjata ini bersifat pasif, yakni ia tidak akan bergerak (self acting) bila tidak ada obyek atau sasaran yang justru menyentuhnya, atau mengenainya.

Khusus untuk di daerah Lampung, senjata jebakan ternyata masih digunakan banyak orang, terutama di desa-desa atau umbulan. Adapun wujud senjata jebakan yang dimaksudkan tersebut antara lain sebagai berikut .

2.3.3.1 Pinja Tupai

Sebutan *pinja* tupai dapat dipilah menjadi dua kata yaitu *pinja* dan *tupai*. *Pinja* adalah senjata atau alat jebakan, sedangkan *tupai* adalah binatang pengerat. Masyarakat petani menganggap tupai sebagai salah satu binatang hama, terutama hama kelapa, durian dan buah-buahan lain. *Pinja* tupai dibuat dari bahan bambu, kayu dan tali, yaitu terdiri dari sebatang bambu panjang kira-kira 3,5 meter. Kayu dua batang masing-masing berukuran satu meter dan setengah meter. Tali panjang berukuran lebih dari empat meter.

Bambu panjang tadi di bagian pangkalnya dibuatkan dua buah bolongan. Bolongan ini dimaksudkan untuk menempatkan tangkai kayu. Pada bagian bolongan paling pangkal dipasang tangkai kayu yang melengkung ke bawah. Ujung tangkai kayu ini dihubungkan dengan ujung kayu lain yang diletakkan di tempat bolongan bambu di bawahnya, jarak antara bolongan satu dengan lainnya kira-kira 0,5 meter. Di bagian kayu atau bagian antara kayu yang melengkung dengan kayu yang lurus diberi tutup dari tikar bekas atau pelepah daun pinang yang telah dikeringkan. Sedangkan tali yang digunakan, menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat suku bangsa Lampung pesisir, dahulu mereka lebih suka menggunakan tali yang dibuat dari rotan, pada masa sekarang banyak orang yang menggunakan tali dari bahan plastik.

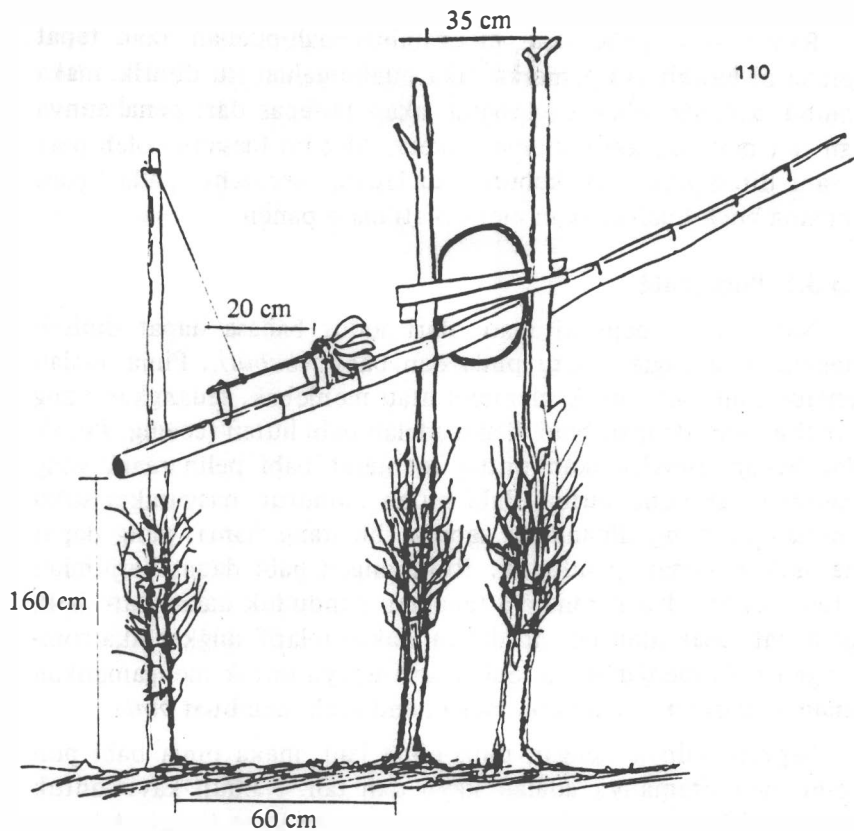


PINJA TUPAI

Cara penggunaan alat ini, yaitu diletakkan di atas sebatang bambu panjang yang melintang (gantar) yang menghubungkan pohon satu dengan pohon lainnya. Diharapkan pada waktu tupai atau binatang lain yang sejenis menyeberang melalui gantar akan melewati alat ini. Di waktu binatang tersebut melalui celah alat ini, maka binatang tadi akan menyentuh tali yang dipasang di antara belahan kayu atau bambu sebagai alat penjepit. Akibat tersenggolnya tali tadi oleh hewan pengerat, maka tali yang panjang berfungsi sebagai tali penarik otomatis, menarik bilahan kayu atau bambu penjepit, dengan sendirinya hewan akan terperangkap di antara dua bilah bambu penjepit tersebut. Oleh karena sasaran pinja pada umumnya adalah hewan buruan, maka itu sebabnya pinja selalu ditempatkan di hutan atau kebun di belakang rumah tempat tinggal.

2.3.3.2 Pinja Kera

Sebutan *pinja* kera, dapat dipisah menjadi dua kata, yaitu *pinja* dan kera (kekha, Lampung) *Pinja* adalah senjata atau alat jebakan, sedangkan kera adalah salah satu jenis binatang primat. Bagi masyarakat petani di desa-desa, kera termasuk binatang hama yang sangat potensial merugikan para petani. Buah-buahan seperti durian, mangga, pisang dan sebagainya, bisa habis seketika apabila rombongan kera datang melalap buah-buahan yang tengah siap dipanen. Oleh karena itu kera kadang dianggap sebagai musuh utama pada petani. Untuk menangkap atau mengurangi jumlah kera terpaksa masyarakat harus membuat jebakan, yaitu yang disebut pinja kera.



PINJA KEKHA

Pinja kera bahannya terbuat dari bambu panjang berukuran lebih dari 7 meter, tiga buah batang kayu atau pohon, serta tali secukupnya. Batang bambu panjang diletakkan melintang horizontal, ujungnya diikatkan pada batang pohon atau kayu yang ditancapkan di atas permukaan tanah. Supaya batang bambu dan kayu tadi tidak mudah lepas maka keduanya diikat dengan ikatan tali rotan atau bambu. Di antara kayu yang satu dengan kayu yang berada lebih ketengah, diletakkan umpan yang biasanya berupa buah-buahan, seperti pisang, rambutan atau mangga. Pada batang-batang kayu yang ditancapkan di atas permukaan tanah tadi di bagian bawahnya diberi duri-duri atau ranting-ranting tajam, dimaksudkan supaya kera tidak memanjat dari bawah, melainkan akan melalui bambu panjang yang melintang sebagai jembatan menuju buah-buahan (umpan).

Badan kera yang akan mengambil buah-buahan akan tepat berada di bawah tali penjerat. Jika buah-buahan itu ditarik, maka bambu panjang sebagai jembatan akan terlepas dari penahannya dan tali penjerat akan menjepit kera. Alat ini biasanya oleh para petani ditempatkan di kebun atau ladang, terutama pada lokasi di mana buah-buahan akan mendekati masa panen.

2.3.3.3 Pinja Babi

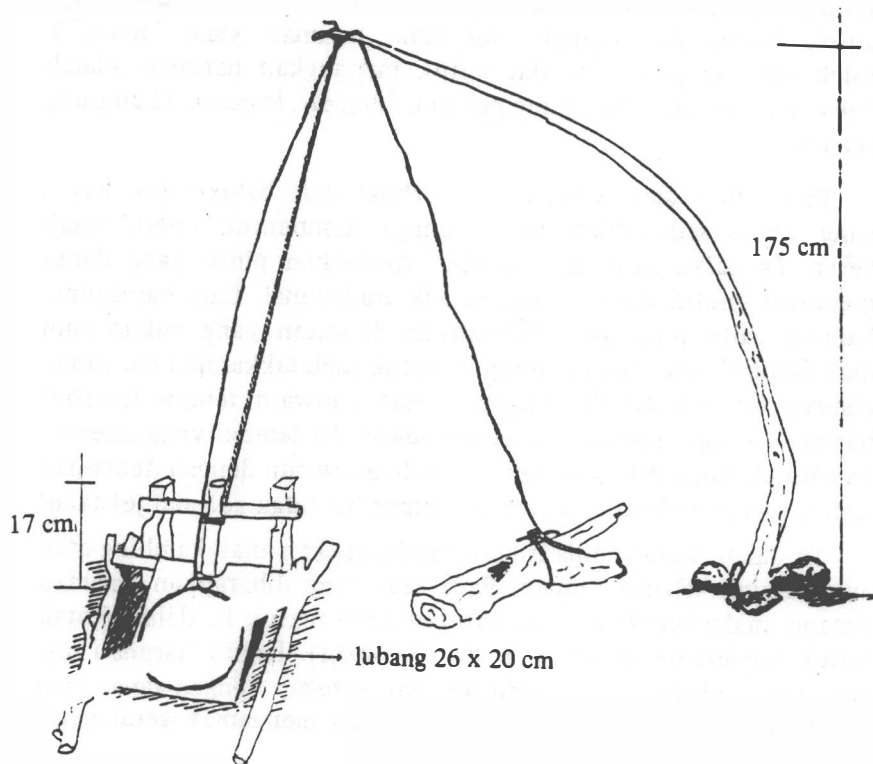
Nama *pinja* babi ditinjau dari sudut bahasa dapat dipisah menjadi dua bagian yaitu pinja dan babi (*babui*). Pinja adalah senjata atau alat untuk menjerat atau menjebak, sedangkan yang dimaksudkan dengan babi di sini adalah babi hutan (celeng, Jawa), jadi bukan dimaksudkan untuk menjerat babi peliharaan, yang biasanya berwarna putih. Babi hutan menurut masyarakat suku bangsa Lampung dipandang sebagai binatang hama, yang dapat merusak tanaman penduduk. Rombongan babi dapat berjumlah ratusan ekor, oleh kerennya tanaman penduduk dalam satu hektar dapat rusak atau lenyap dalam waktu relatif singkat jika rombongan babi menjarahnya. Salah satu upaya untuk mengamankan tanaman dari ancaman babi, maka penduduk membuat *pinja*.

Seperti halnya dengan pinja-pijna lain, maka pinja babi pun komponen utamanya adalah kayu dan tali. Namun kayu untuk pinja babi harus memiliki tingkat kelenturan yang tinggi. Adapun bahan untuk membuat pinja jenis ini yaitu : Sebatang kayu panjang kira-kira berukuran tiga meter,, dengan persyaratan kayu tersebut bersifat lentur. Seutas tali yang berukuran panjang. Sebongkah kayu atau batu sebagai bandulan pemberat. Selembar papan dan lubang tanah galian berukuran kira-kira 26 x 20 cm.

Cara pembuatannya yaitu kayu panjang yang lentur ditancapkan di permukaan tanah (biasanya malah pohon kayu yang tumbuh alami) ujung kayu ditarik dengan tali hingga melengkung ke depan agak ke bawah. Di bawah, ujung tali diikatkan pada tangkai kayu yang diletakkan pada cagak di antara dua tonggak kayu. Tepat di depan kedua tonggak kayu tadi dibuat lubang galian tanah berukuran 26 x 20 cm. Di atas lubang galian diletakkan papan kayu tipis, di atasnya dipasang tali penjerat yang telah dirancang terlebih dahulu yang dihubungkan dengan ujung kayu melengkung dan di bawahnya diganduli pemberat.

Pinja jenis ini biasanya dipasang di jalan yang biasanya dilewati babi, kemudian ditutup dengan dedaunan agar tidak tampak

oleh babi yang akan melewatinya. Bila babi menginjak papan sebagai alas tali penjerat, maka tali penjerat akan dengan sendirinya menarik jerat, karena kayu yang melengkung lentur itu secara tiba-tiba membuang sontak ke belakang. Dalam saat itulah kaki babi akan terjatuh/terikat tali yang diikatkan pada bandulan pemberat. Pinja seperti ini berlaku efektif pula untuk menjebak kijang atau rusa dan binatang sejenisnya. Oleh karena itu apa yang disebut pinja kijang atau pinja rusa pada hakekatnya sama saja dengan wujud pinja babi.



PINJA BABUI

2.3.3.4 Pinja Harimau

Sebutan akan istilah *pinja* harimau atau dalam bahasa Lampungnya disebut pinja Halimawong, penjou lemaoung adalah sebuah alat atau senjata jebakan untuk menangkap harimau. Harimau adalah binatang buas yang kadang sangat merugikan penduduk, terutama seringnya binatang ini muncul ke daerah pemukiman penduduk dan yang dicarinya adalah binatang ternak. Berita-berita tentang banyaknya binatang ternak yang dimangsa harimau memang sering kita dengar, bahkan bukan binatang ternak saja yang habis dimakan harimau, akan tetapi kadang kala kita mendengar juga adanya harimau memangsa manusia. Oleh karena itu pada saat-saat tertentu masyarakat memandang perlu untuk menjebak harimau (terutama harimau yang "nakal"). Salah satu senjata atau alat untuk menangkap harimau adalah *Pinja Halimawong* (Lampung pesisir). *Penjaou lemaong* (Lampung pepadun).

Pinja atau alat jebakan ini terbuat dari balok-balok kayu, yang dirakit sedemikian rupa sehingga membentuk seperti kotak besar. Di salah satu sisi "kotak" dibuatkan pintu yang dapat menutup sendiri dengan cara teknik tradisional. Cara menggunakannya yaitu pinja ini ditempatkan di hutan yang cukup jauh dari pemukiman, namun tempat untuk meletakkannya itu sudah disurvei terlebih dahulu dengan cermat, bahwa di tempat tersebut harimau sering muncul atau sering lewat. Di tempat yang ditentukan itulah pinja ditempatkan, kemudian ditutup dengan dedaunan untuk memberi kesan bahwa di tempat itu tidak ada alat jebakan.

Di dalam kotak pinja itu sendiri diletakkan anak kambing atau anak anjing sebagai umpan. Pada saat yang diharapkan harimau datang, maka binatang buas tersebut akan masuk ke dalam kotak untuk menerkam binatang korban (umpan). Begitu harimau masuk, maka pintu masuk tertutup atau ditutup dengan rapat oleh penduduk, yang memang sejak lama selalu mengamati gerak gerik dan kedatangan harimau tadi.

2.3.3.5 Lanting

Istilah *lanting* dalam bahasa Lampung adalah untuk menyebut sesuatu alat atau senjata yang dapat bergerak karena bantuan tali dan batang kayu yang dibengkokkan, disentak lalu melanting mental. Istilah lanting dalam bahasa Indonesia tidak pernah

dijumpai untuk merujuk pada sebuah senjata atau alat rahasia, untuk menyerang atau menyergap sasaran. Dengan demikian istilah *lanting* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Alat atau senjata ini terdiri atas tali dan kayu atau pohon kayu yang masih tumbuh, lurus dan batangnya lentur itu di bagian ujung atasnya diikat dengan tali, kemudian ditarik hingga pohon itu membengkok dan ujung tali yang lain diikatkan pada tunggul atau akar pohon lain. Mata panah atau potongan-potongan kayu diletakkan di ujung dahan kayu yang melengkung tadi dengan memakai penahan, jika tali disenggol maka kayu yang melengkung itu seketika itu juga melenting seraya melemparkan 'anak panah' atau potongan kayu-kayu berduri.

Praktek penggunaan *lanting* dalam pekerjaan sehari-harinya di masyarakat, untuk saat sekarang ini tidak lagi dapat dijumpai atau jarang digunakan orang.. Hal ini karena kegunaan *lanting* dipandang tidak efektif, kurang akurat untuk mengejar sasaran.

2.3.3.6 Gerubing atau Sembeti

Istilah *gerubing* atau *sebeti* dalam bahasa Lampung adalah untuk menyebut sesuatu atau alat jebakan yang dapat bergerak sendiri, ketika binatang tertentu memakan umpan yang disediakan. Alat ini biasanya dikhususkan untuk menjebak tikus di rumah-rumah penduduk. Alat ini terbuat dari kawat, per, lempengan kaleng dan berbentuk persegi empat panjang, pada umumnya berukuran rata-rata 9 cm x 17 c. Alat atau jebakan ini di daerah Lampung, tidak di buat oleh penduduk melainkan barang hasil pembelian dari pasar. Cara bekerjanya alat ini sangat efektif, karena umpan yang disimpan di lempengan kaleng ditaruh pada alat cucukan yang mengikat. Apabila tikus memakan umpan tersebut, maka kawat yang menahan lempengan kaleng akan terlepas dan seketika itu juga penjepit berbalik ke arah umpan, di situlah tikus akan terperangkap.

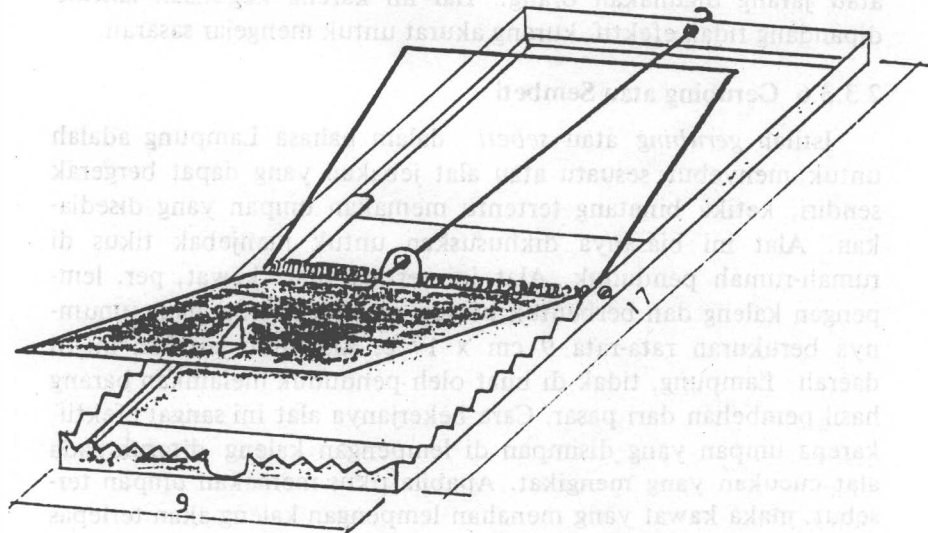
Penggunaan gerubing atau sembeti di rumah-rumah, biasanya orang memperhitungkan penempatannya supaya tidak terjangkau anak-anak atau oleh binatang kesayangan, karena alat ini cukup berbahaya dan dapat melukai anggota badan.

Di daerah Lampung kecuali mengenal *gerubing* atau *sambeti*, juga mengenal alat yang disebut '*Perangkap Tikus*', perangkap yang satu ini pada dasarnya menyerupai bubu ikan, bahannya terbuat dari kawat yang dijalin sedemikian rupa sehingga memben-

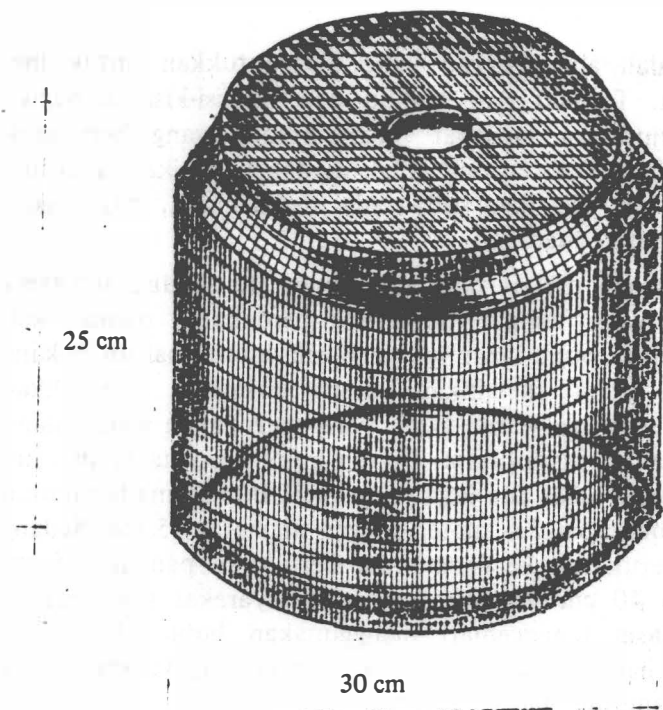
tuk wadah seperti bubu. Di bagian atas wadah dibuatkan lubang perangkap sehingga apabila tikus masuk ke dalamnya untuk memakan umpan, maka ia tak akan bisa keluar lagi.

2.3.3.7 Jebak

Jebak batu sering juga orang Lampung menyebutnya dengan sebutan perangkap, adalah alat perangkap untuk menangkap burung, terutama untuk menangkap burung puyuh. Jebak biasanya berbentuk seperti sangkar burung pada umumnya. Terbuat dari anyaman rotan atau bambu dan kayu.



SEMBETI ATAU GERUBING



PERANGKOP TIKUS

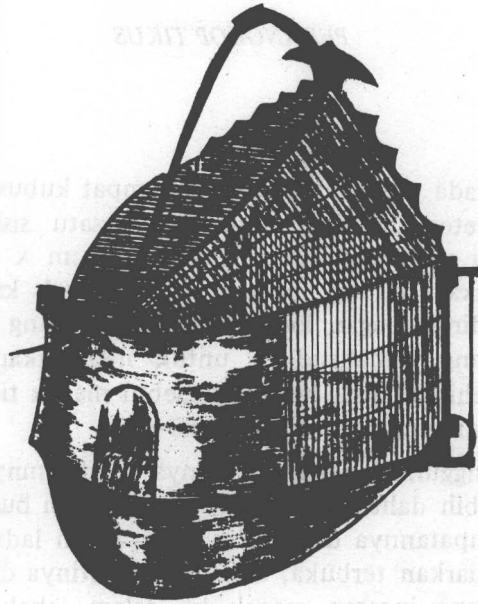
Alat ini ada yang berbentuk segi empat kubus, ada juga yang berbentuk setengah bulat. Pada salah satu sisinya dibuatkan lubang pintu yang berukuran kira-kira 7 cm x 5 cm. Berbeda dengan sangkar burung, bangun tubuh jebak kisi-kisinya lebih rapat dibanding dengan kisi-kisi sangkar burung. Hal ini karena jebak memang dimaksudkan untuk menangkap burung yang masih liar sehingga jika burung tersebut masuk tidak dikhawatirkan lagi akan mampu ke luar dari kisi-kisi.

Cara penggunaan jebak, biasanya di dalamnya ditempatkan umpan terlebih dahulu yang berupa padi atau burung yang telah jinak. Penempatannya diletakkan di kawasan ladang atau sawah. Pintunya dibiarkan terbuka, dan daun pintunya diangkat ke atas, apabila burung incaran masuk ke dalam jebak, maka dengan sendirinya pintu jebak tertutup.

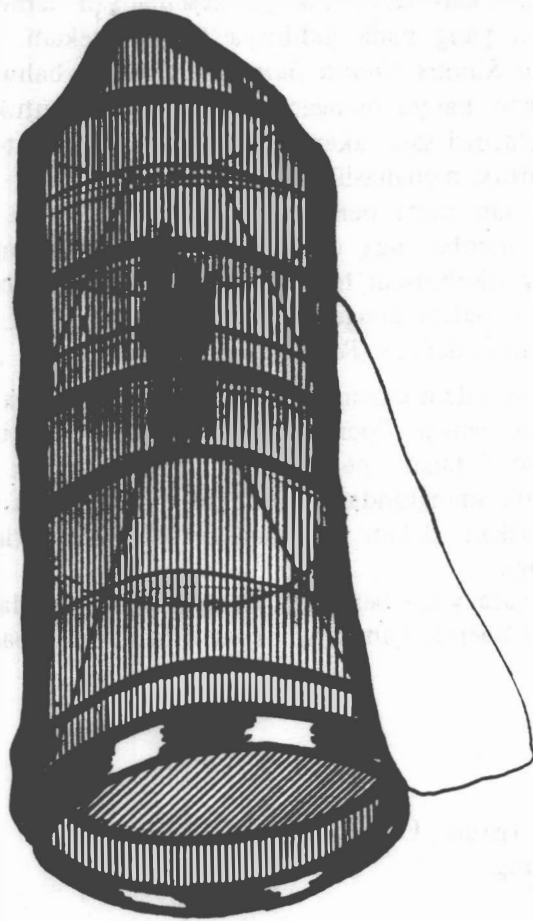
2.3.3.8 Bubu

Bubu adalah alat jebakan yang diperuntukkan untuk menangkap ikan. Terbuat dari bambu dan berkisi-kisi, di bagian salah satu ujungnya terdapat lubang/bolong yang berbentuk corong ke dalam. Dari corong inilah di dalam air ikan akan memasuki bubu dan jika ikan sudah ada di dalamnya, maka ikan tidak akan dapat ke luar lagi.

Bubu biasanya dibuat oleh sipengguna itu sendiri, terutama oleh mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kali atau rawa. Warna bubu lazimnya berwarna hitam, hal ini bukan karena dicat hitam, melainkan karena seringnya dimasukkan ke dalam air sehingga warna bubu yang merupakan warna alami bambu berubah menjadi hitam. Ujuran bubu ternyata bermacam-macam, ada yang besar ada juga yang kecil. Bubu yang berukuran besar dapat mencapai 3,5 meter dengan diameter 75 cm. Sedangkan bubu yang berukuran kecil rata-rata berukuran panjang 75 cm dan diameter 40 cm. Sampai saat ini masyarakat suku bangsa Lampung, masih menggemari menggunakan bubu untuk menangkap ikan liar di sungai-sungai besar seperti Way Tulangbawang atau Way Sekampung dan sebagainya.



Jebak



Bubu

2.3.4 Jenis-jenis Senjata Yang Berkaitan Dengan Pertanian

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam tulisan sebelumnya, bahwa sesuatu senjata dapat saja digunakan sebagai senjata untuk menyerang, dan dapat juga digunakan sebagai senjata untuk membela diri, tergantung pada kesempatan dan sesuatu yang menggerakkan (motivating force) pribadi seseorang sehingga orang tersebut menggunakan senjata. Dengan demikian apabila dalam penulisan, berangkat dari hanya dua kategori tadi secara

ketat, maka akan terbentuknya kesenjangan terhadap senjata-senjata lain, yang pada akhirnya tidak terekam. Sebagaimana dalam Buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bahwa pengertian senjata bukan hanya mengacu pada alat-alat untuk menyerang dan membela diri saja, akan tetapi, juga adalah alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu tujuan yang dilatari oleh lingkungan dan mata pencarian. Dengan demikian dalam perekaman ini, dicoba juga untuk menjelaskan tentang pengertian senjata yang disebutkan terakhir tadi. Senjata-senjata yang dapat dikategorikan dalam pengertian tersebut antara lain adalah senjata yang berkaitan dengan *Pertanian dan Perkebunan*.

Sekalipun dalam tulisan sebelumnya ada beberapa senjata yang berhubungan dengan "pertanian dan perkebunan" telah dibahas 'dimasukkan' dalam pembahasan senjata untuk menyerang namun untuk menghindari tumpang tindih maka senjata yang telah disebutkan, dalam pembahasan selanjutnya tidak akan dibicarakan lagi.

Adapun senjata yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan untuk di daerah Lampung dapat dituturkan sebagai berikut :

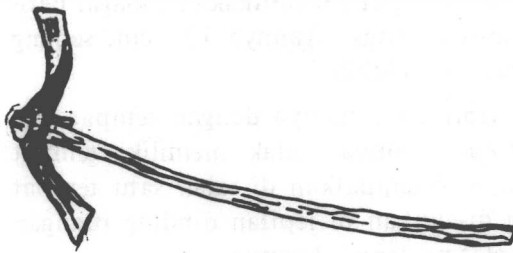
1. Angrek
2. Kurik
3. Sabit
4. Pacul
5. Ani-ani (getas, Lampung)
6. Tembilang
7. Kapak

2.3.4.1 Angrek atau Arrit

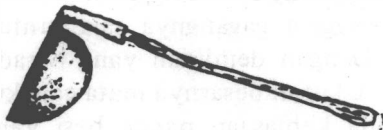
Angrek atau arrit adalah sejenis Koret (kored, Sunda, Jawa) yang bermata dua di atas dan di bawah. Gagangnya terbuat dari kayu yang berukuran panjang. Mata besinya dikatakan ada dua, karena di bagian bawah tangkai seperti mata cangkul, sedang di bagian atasnya sengaja dibuat mencuat membentuk seperti pacul membalik ke muka. Pada dasarnya kedua mata besinya memang dapat difungsikan/digunakan secara bolak-balik. Adapun ukuran angrek ini adalah: panjang 34 cm, dan lebar 8 cm. Gagangnya sendiri berukuran 72 cm. Menurut keterangan penuturan penduduk, cara memperoleh alat ini cukup membeli di pasar. Sedangkan kegunaan alat ini dimaksudkan untuk dipakai di ladang, terutama untuk membersihkan rumput dan semak.

2.3.4.2 Kurik atau Kurit

Kurik atau kurit adalah sejenis angrek dalam bentuk lain. Alat ini berbentuk seperti pacul dalam ukuran yang jauh lebih kecil, dan mata cangkulnya tidak membentuk garis lurus dengan gagangnya. Mata kurit ditempatkan di samping gagang kurik. Sama halnya dengan angrek, alat ini pun sekarang lebih banyak ditawarkan orang di pasar-pasar, sehingga pande besi orang Lampung asli tidak lagi tertarik untuk membuatnya karena tidak banyak mendatangkan keuntungan. Kurik biasanya berukuran 10 x 7 cm, gagangnya terbuat dari ranting kayu, ukurannya pendek yaitu 40 cm. Kegunaan alat ini sama dengan angrek, yakni digunakan orang di ladang atau di halaman rumah untuk membersihkan rumput.



Angrek, Arrit



Kurit, Kurik

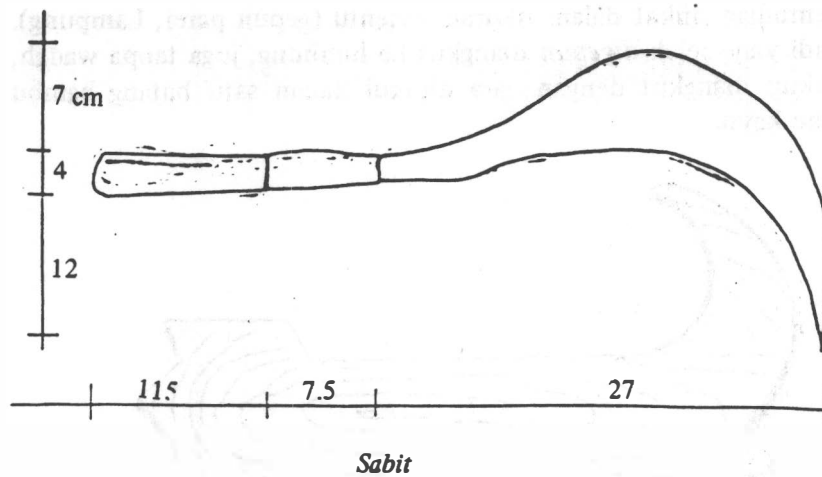
2.3.4.3 Sabit

Arit dalam bahasa Lampung disebut sabit, gobek atau gobet. Bentuk mata pisaunya tidak lurus, tetapi berbentuk bengkok seperti bulan sabit. Itulah sebabnya maka arit ini disebut sabit. Menurut informasi senjata ini, umumnya digunakan untuk menebas belukar (macah, Lampung). Bentuk gagang sabit biasanya lurus terbuat dari kayu, selain ada yang lurus ada juga yang seperti gagang golok pada umumnya, yaitu membengkok di belakang tempat pegangan. Kegunaan sabit biasanya hanya terbatas pada golongan petani, karena senjata ini hanya penting untuk digunakan di ladang. Sesuai pula dengan bentuknya yang memungkinkan untuk digunakan memabat semak-semak, ranting dan sebagainya. Dahulu senjata ini diproduksi di daerah Lampung sendiri, kini karena banyak tersedia di pasar-pasar baik di kota maupun di desa, dan kualitasnya cukup baik. Atas alasan inilah tampaknya masyarakat suku Lampung tidak lagi membuat sabit. Berdasarkan pengamatan terhadap sabit yang ada di daerah Lampung, maka rata-rata ukuran besarnya sabit dapat dikemukakan sebagai berikut: panjang mata sabit berikut lengkungannya 127 cm, sedang panjang gagangnya mencapai 10 cm lebih.

Tempat penyimpanan sabit sama halnya dengan tempat menyimpan benda-benda profan lainnya, tidak memiliki tempat yang khusus, biasanya cukup ditempatkan di salah satu tempat di ruangan dapur, kadang diselipkan di jepitan dinding ruangan dapur bersama dengan alat-alat pertanian lainnya.

2.3.4.4 Pacul

Cangkul dalam bahasa Lampung disebut pacul. Alat ini biasanya digunakan untuk membalik tanah di sawah atau ladang. Bentuk senjata ini pipih seperti piringan segi empat di bagian belakangnya terdapat *kuping bolongan*. Kuping ini dimaksudkan untuk menempatkan tangkai gagang kayu, sehingga dalam pemakaiannya, orang cukup menggenggam gagangnya saja, untuk diayunkan ke permukaan tanah. Dengan demikian yang beradu adalah mata cangkul dengan tanah. Ukuran besarnya mata cangkul biasanya bervariasi tergantung pada kebiasaan pande besi yang membuatnya. Akan tetapi gagangnya biasanya panjang terbuat dari kayu yang dihaluskan, ukuran rata-rata panjang gagang adalah lebih dari satu meter. Masyarakat suku bangsa Lampung kini tidak lagi memproduksinya, karena di pasar-pasar telah banyak orang yang mendagangkannya dengan harga yang sangat terjangkau.

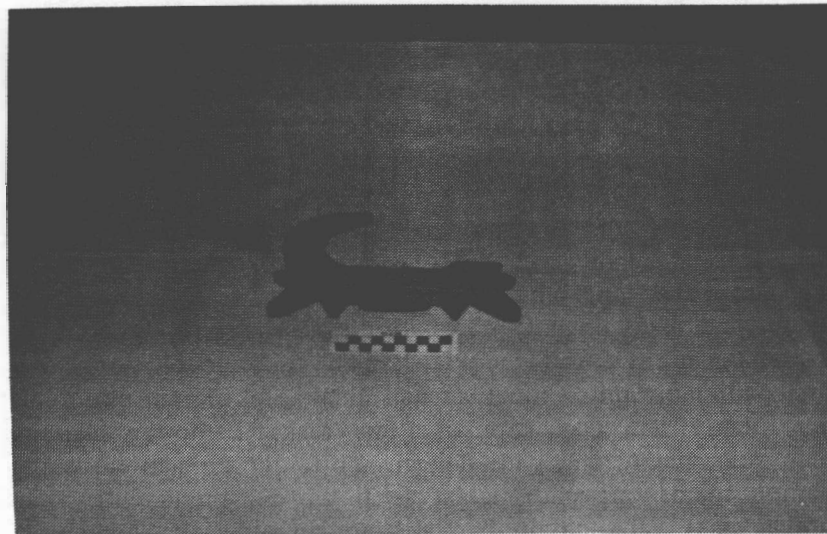
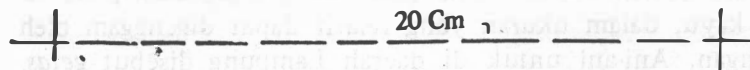
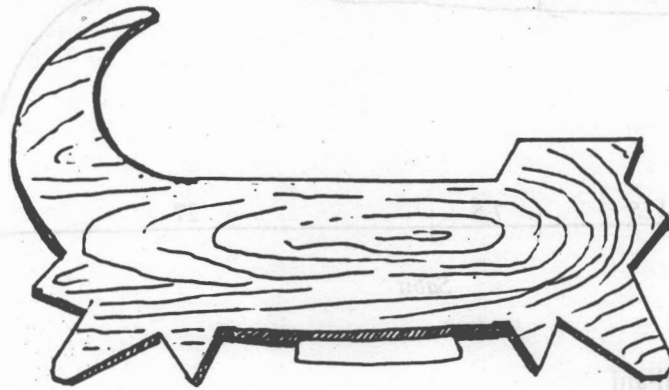


2.3.4.5 Ani-ani

Ani-ani adalah sebuah mata pisau yang digapitkan pada sepotong kayu, dalam ukuran yang relatif dapat digenggam oleh satu tangan. Ani-ani untuk di daerah Lampung disebut *getas*. Alat ini dipergunakan untuk memotong padi yang telah siap untuk dipanen.

Alat ini kini hampir punah, karena tidak lagi dibuat orang. Dahulu sebelum ada padi bibit unggul dan heuleur (penggilingan padi) orang memotong padi dengan ani-ani. Cara memotong padi dengan ani-ani adalah batang padi atau tangkai padi dipotong satu per satu, hasil pemotongan itu disimpan dalam wadah (bakul) yang digendong di pinggang. Padi yang dipanen dengan ani-ani biasanya adalah jenis padi lokal, karena padi jenis ini lebih kuat bertahan pada tangkainya. Kini masyarakat banyak yang menanam padi jenis unggul, jenis padi ini mudah rontok apabila digoyang-goyang. Dengan demikian ani-ani tidak cocok untuk menuai padi jenis ini. Karena kecuali tidak efektif dan ekonomis juga tidak efisien. Oleh karenanya masyarakat Lampung sekarang lebih suka memotong padi dengan sabit, dengan alat ini orang mampu memotong padi dalam sekali potong mendapatkan sejumlah padi yang cukup banyak dan langsung dimasukkan ke dalam karung. Jenis padi yang biasa dipotong dengan ani-ani adalah padi lokal, waktu menuai dengan ani-ani orang tidak menggunakan karung, akan tetapi sebagai wadah penampungan sewaktu mereka menuai adalah bakul. Padi yang telah dikumpul

kemudian diikat dalam ukuran tertentu (gepun parei, Lampung). Padi yang telah *digepun* diangkut ke lumbung, juga tanpa wadah, cukup diangkut dengan cara dipikul dalam satu batang bambu atau kayu.



*Ani-ani yang digayakan
(Getas)*

2.3.4.6 Linggis (Tembilang)

Linggis adalah sebutan masyarakat Indonesia pada umumnya, namun masyarakat suku Lampung lazim menyebutnya dengan sebutan tembilang. Tembilang adalah alat yang terbuat dari besi, bentuknya berupa tongkat yang panjang dan lurus. Tembilang sampai saat ini masih dibuat orang di Lampung, bahannya didapatkan dari sisa-sisa besi yang lurus, atau dari besi begel. Dahulu linggis digunakan untuk menanam tajur lada di ladang. Dengan cara menonjok-nonjok tanah, hasil tusukan tembilang meninggalkan bolongan tanah, pada bolongan itulah maka stek lada ditanamkan. Dengan cara demikian penanaman lada dapat dilakukan secara cepat dalam satu areal yang luas. Sebagaimana diketahui bahwa dahulu di abad ke 16 dan 17 Masehi daerah Lampung adalah daerah yang terkenal penghasil lada terbesar di Sumatera Selatan. Oleh karena itu maka Kesultanan Banten merasa perlu untuk menguasai lada Lampung. Namun tampaknya bukan Banten saja yang tergiur akan lada Lampung, Kesultanan Palembang pun ternyata berminat pula. Dalam hal perebutan lada Lampung, antara Banten dan Palembang pernah terjadi pertempuran yang mengakibatkan Sultan Banten tewas di Palembang.

Dalam hal penggunaan, tembilang tidak hanya berguna untuk menanam lada saja, karena sampai kini orang masih menggunakan tembilang untuk keperluan membuat lubang-lubang di tanah yang keras guna pendirian tonggak atau bangunan di seputar halaman rumah.

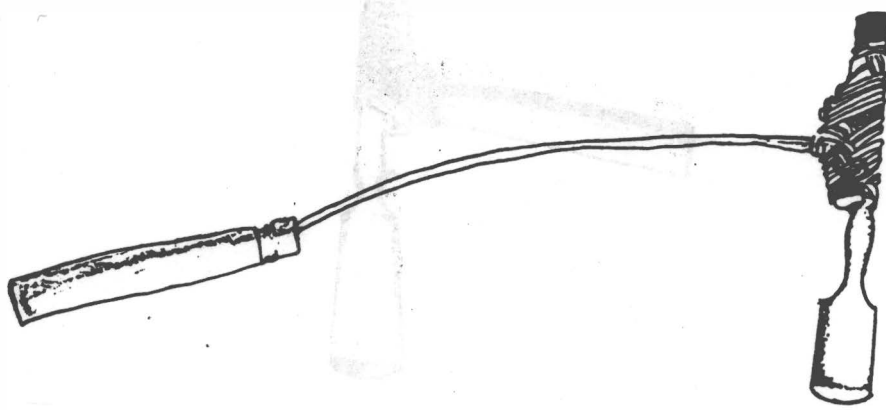
2.3.4.7 Kapak

Kapak atau kampak adalah salah satu alat/senjata, yang mata tajamnya (mata kapaknya) terbuat dari logam yang sangat keras. Kemungkinan kandungan unsur bajanya cukup dominan. Makin banyak kandungan baja maka makin dipandang baik dan bermutu. Tentang mata kapak, ternyata bila ditilik dari perkembangan bentuknya nyaris tak mengalami banyak perubahan. Sebab kapak batu yang dikenal di zaman pra sejarah, ternyata secara tipologis tidak berbeda jauh dengan kapak logam masa sekarang. Letak perbedaannya hanya pada tangkai kapak, kapak prasejarah tidak memiliki tangkai, karena ujung tangkai dan mata kapak (cutting edge) tidak menunjukkan ukuran perbedaan yang ekstrim. Sedang kapak logam yang dikenal sekarang ini pembentukan tangkai dan bahu sangat jelas, sehingga pembentukan siku terlihat di

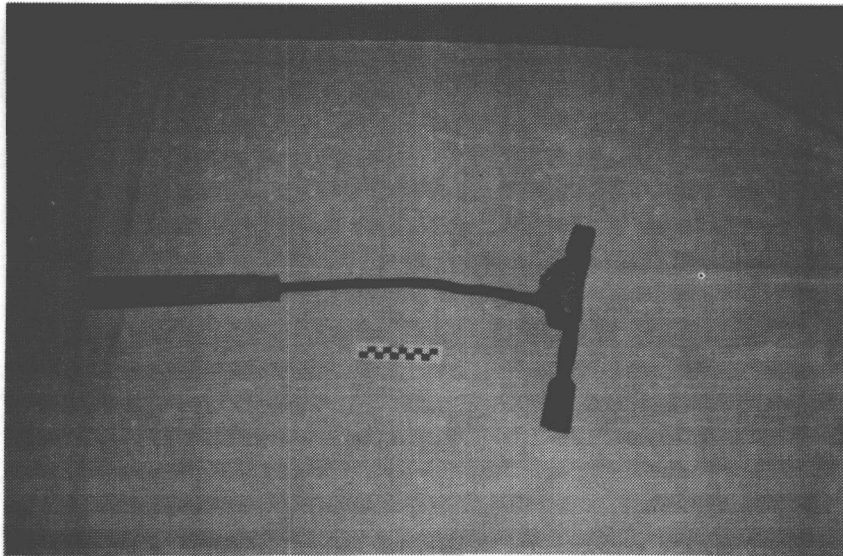
antara tangkai dan badan kapak. Tangkainya kecil, dimaksudkan untuk diselipkan/diikat pada gagangnya yang terbuat dari kayu. Kapak Lampung, dilihat dari bentuk ukurannya dapat dibagi menjadi dua bagian: kapak penuar, dan kapak patil.

Yang dimaksudkan dengan kapak penuar, adalah kapak yang relatif berukuran besar dengan gagangnya berukuran panjang membengkok. Panjangnya tangkai gagang kapak ini dapat mencapai lebih dari 100 cm. Biasanya oleh masyarakat suku bangsa Lampung kapak jenis ini untuk digunakan sebagai alat pemotong pohon kayu-kayu besar. Menurut penduduk pengguna kapak penuar, kapak inipun dapat berfungsi sebagai beliung, karena mata kapaknya dapat digeser secara melintang. Apabila mata kapak ditempatkan secara vertikal maka ia berfungsi sebagai kapak, jika ditempatkan secara melintang maka ia berfungsi sebagai beliung.

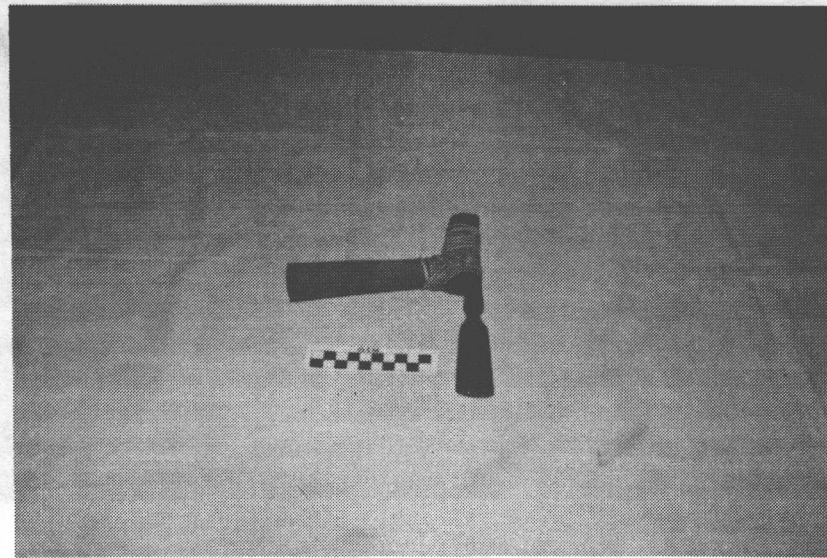
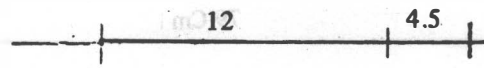
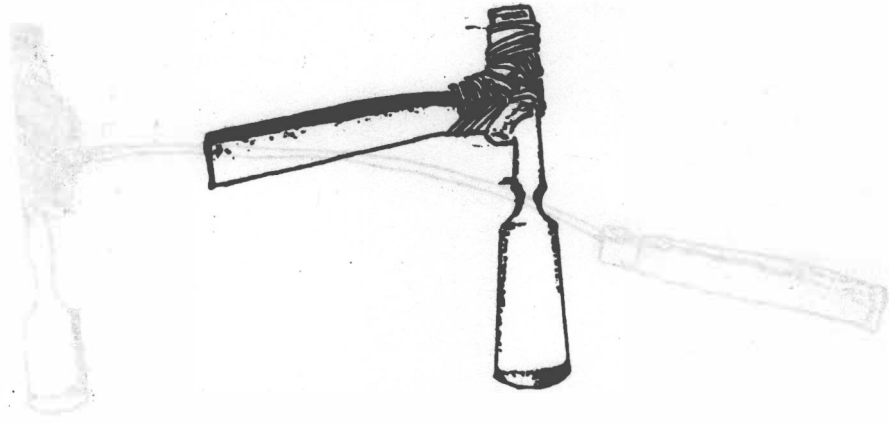
Sedangkan alat yang disebut kapak patil, yaitu jenis kapak yang bagian cutting edze-nya lebih kecil, bila dibanding dengan mata kapak penuar. Perbedaan lainnya dengan kapak penuar adalah terletak pada gagangnya. Gagang kapak patil berukuran tidak lebih dari 20 cm. Masyarakat suku bangsa Lampung menggunakan kapak patil biasanya sebagai alat untuk membelah kayu bakar atau untuk memotong kayu/pohon yang berukuran kecil. Dahulu, baik kapak penuar maupun kapak patil mata kapaknya dibuat oleh orang Lampung sendiri. Kini keduanya tidak lagi dibuat, karena telah banyak dijual orang di pasar-pasar dengan harga yang sangat terjangkau.



37 79 Cm i 12



Kapak Penuar



Kapak Patil

2.3.5 Tujuan Penggunaan Senjata

Setiap senjata yang dibuat oleh manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Demikian juga halnya dengan senjata-senjata tradisional daerah Lampung. Setiap jenis senjata yang dibuat memiliki gunanya sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan sewaktu senjata itu dibuat. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dikemukakan tentang tujuan dibuatnya senjata tradisional. Sebagai contoh misalnya:

Keris, tombak dan pedang, senjata-senjata tersebut kecuali memiliki fungsi sosial juga kita kerap menyaksikan sebagai alat perlengkapan upacara, kesenian dan sebagai benda pusaka.

Keris sebagaimana disebutkan dalam uraian terdahulu merupakan senjata tradisional yang sangat populer di zaman kemunculannya yaitu pada masa Klasik di Indonesia. Dari bukti-bukti tertulis dan arkeologis maupun etnografis ternyata di daerah Lampung tidak pernah dijumpai adanya pande yang membuat keris. Dalam cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerah Lampung disebutkan bahwa keris-keris yang dimiliki masyarakat suku bangsa Lampung dahulunya adalah kiriman dari Kesultanan Banten. Atas dikuatkannya informasi tersebut dengan diperolehnya tulisan pada kulit kayu di Labuhan Meringgai bahwa keris marga Melinting dan keris Ratu Darah Putih adalah pemberian Sultan Banten. Dengan demikian keris yang dikenal di daerah Lampung jelas bukan buatan asli Lampung akan tetapi merupakan senjata kiriman dari luar khususnya Jawa. Sebagaimana dimaklumi bahwa Lampung dan Banten sejak awal kebangkitan kesultanan Banten telah menjalin hubungan yang baik, bahkan hingga kini sisa-sisa dari hubungan baik itu dapat ditelusuri di Banten sendiri yaitu dengan terbentuknya pemukiman suku bangsa Lampung di Cikoneng Banten. Dengan latar belakang sejarah yang demikian itu, maka bukan mustahil keris yang merupakan kiriman dari Banten kemudian oleh masyarakat suku Lampung dijadikan sebagai bagian dari senjata tradisionalnya. Sebagaimana juga dengan unsur-unsur budaya materi lainnya yang diadopsi oleh masyarakat Lampung (hingga kini ada sementara masyarakat Lampung yang mengatakan bahwa pepadun merupakan kiriman dari Sultan Banten).

Keris kecuali dapat berguna sebagai senjata untuk menyerang lawan atau mempertahankan diri/membela diri, keris dapat juga menempati posisi lain selain dari kegunaan tersebut di atas, misal-

nya yang jelas keris adalah senjata yang dalam cara penggunaannya adalah untuk menikam atau menusuk.

Tombak dalam bahasa Lampung disebut payan, adalah salah satu jenis alat senjata tradisional yang terdapat di daerah Lampung. Mengherankan ternyata senjata ini masih dipegang dan disimpan oleh masyarakat suku bangsa Lampung, terutama mereka yang masih keturunan dari tokoh masyarakat di zamannya. Kini orang-orang kaya yang bukan keturunan tokoh masyarakat (penyimbang) pun ada yang memilikinya, karena senjata ini bukan saja sebagai alat untuk menusuk, melempar lawan atau untuk menikam binatang buruan, tapi juga dapat berfungsi sebagai bagian dari alat perkawinan tradisional, religi dan kesenian (pencak silat).

Dahulu dapat dipastikan bahwa tombak dibuat orang hanyalah untuk tujuan di luar dari kesenian, religi dan upacara, melainkan sebagai alat untuk menusuk, melempar atau menujah lawan atau obyek sasaran lainnya.

Pedang, demikian juga, masih digunakan oleh masyarakat suku bangsa Lampung. Dilihat dari bentuk dan teknik pembuatannya cukup bervariasi. Pedang yang masih dimiliki itu ada yang merupakan pedang impor (bawaan dari luar Indonesia, misalnya dari Eropa, Jepang dan Timur Tengah). Dahulu bahkan sampai sekarang ini masyarakat suku Lampung ternyata ada yang menjadi pande pembuatan pedang, yaitu terutama di daerah Menggala. Biasanya pedang impor dan pedang Lampung dapat dibedakan bukan saja dari gagangnya akan tetapi juga dari bilahnya dan ornamennya. Tentang kualitas tergantung pada bahan baku yang digunakan, sebab pedang Lampung yang dibuat dari bahan metal yang kandungan bajanya sangat tinggi ternyata kualitasnya cukup baik, dan tak kalah dengan kualitas pedang impor.

Dari sekian banyak pedang yang pernah dan sedang dipakai dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pedang pegangan di rumah dan pedang sebagai alat kesenian, yakni untuk kelengkapan kesenian pencak silat. Dari dua kategori itu pun dapat dipastikan bahwa tujuan pembuatan pedang semula adalah untuk tujuan praktis yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang atau mempertahankan diri, dengan cara penggunaannya yaitu "menebas".

Sedangkan golok dan badik juga dikenal di daerah Lampung bahkan sampai kini masih dibuat orang, terutama golok (laduk

cibatu, misalnya). Golok yang disebut oleh orang Lampung dengan sebutan laduk, ternyata juga memiliki berbagai fungsi. Ada di antaranya hanya untuk pegangan pribadi, ada yang untuk dibawa ke ladang dan bahkan ada yang digunakan di dapur. Bahan baku untuk membuat golok pegangan pribadi biasanya bahan bakunya sangat terpilih, terbukti pande golok di Menggala mengatakan bahwa untuk membuat golok tertentu bahannya diambilkan dari bekas laher mobil. Tampaknya fungsi golok sebagai pegangan istimewa/pribadi tidak jauh berbeda dengan kegunaan badik. Keduanya tidak pernah dipakai untuk keperluan sehari-hari, perbedaannya badik dikhususkan untuk tujuan yang sifatnya sangat pribadi, terbukti dilengkapi dengan ramuan warangan. Ini membuktikan bahwa golok pegangan pribadi/istimewa, bila dalam keadaan memaksa dapat saja digunakan untuk keperluan praktis. Sedangkan badik dapat dipastikan – sekalipun dalam keadaan yang sangat memaksa – tidak akan digunakan untuk keperluan praktis.

Badik yang terdapat di daerah Lampung berdasarkan bentuknya, ternyata ada dua tipe, yaitu tipe pendek dan tipe panjang. Badik tipe panjang disebut *siwokh*, sedangkan baik tipe pendek tetap disebut *badik*. Kedua tipe badik ini adakalanya pada bilahnya dibuat bolong. Baik badik maupun *siwokh* yang bilahnya bolong maka orang menyebutnya dengan *siwokh* atau badik perempuan. Jika bilahnya tidak bolong maka disebut *siwokh*/badik laki-laki. Sebagaimana halnya keris, senjata badik hampir selamanya bukan untuk dibuat sebagai alat keperluan praktis, tetapi dibuat dengan tujuan untuk pegangan pribadi baik untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri. Digunakan sebagai senjata tikam, tusuk atau *tujah*. Senjata ini sangat cocok untuk dibawa diselipkan di pinggang, oleh karena itu orang Lampung sangat suka membawa senjata ini ke mana saja ia pergi, bahkan ke kantor sekalipun.

Untuk menghindari pengulangan dalam penulisan, agar tidak membosankan, maka ada baiknya di sini tidak setiap jenis senjata diuraikan tentang "tujuan penggunaan senjata" oleh karena itu berikut ini disajikan daftar penggunaan senjata tradisional Lampung.

DAFTAR PENGGUNAAN SENJATA

No	Penggunaan	Jenis-jenis senjata
1	Senjata dapur	Pisau (skin, Lampung), golok (landuk, Lampung), candung
2	Senjata berburu	Panah, tombak (payan, Lampung), trisula (serapang, Lampung), golok (laduk, Lampung), pedang, senapan, jebakan (pinja, Lampung), sumpit (spuk, Lampung), ketapel (sempret, Lampung)
3	Senjata pertanian dan perkebunan	Golok (laduk, candung, Lampung), sabit, ani-ani, koret, pacul, tembilang, kapak
4	Senjata pertukangan	Kampak, beliung, linggis, kapak
5	Senjata perlengkapan kesenian	Keris, tombak, pedang
6	Senjata perlengkapan religi	Tombak, keris, pedang
7	Senjata perlengkapan diri pribadi	Keris, tombak, pisau, pedang dan badik
8	Senjata perang	Senapan, tombak, meriam, pedang, tameng, panah, golok dan sebagainya

2.3.6 Arti Simbolik Senjata

Berdasarkan informasi yang diperoleh, di antara senjata tradisional Lampung (keris, pedang, tombak, badik dan sebagainya), mempunyai arti tersendiri. Hal ini ternyata dilatarbelakangi oleh perjalanan sejarah yang panjang serta nilai-nilai budaya yang telah dimiliki secara turun-temurun. Sebagai contoh misalnya, cerita asal-usul pendiri marga Melinting di Labuhan Meringgai, yaitu Minak Kejala Ratu dan Minak Kejala Bidin. Sewaktu mereka pergi ke Banten, oleh Sultan Banten diberi tiga bilah keris, masing-masing bernama: keris Kelambisari, keris Ahulawet, dan keris Cambaisecandik.

Diberitakan bahwa ketiga keris tersebut adalah keris yang sangat bertuah. Dan wujud dari pemberian keris tersebut adalah, sebagai pengakuan sultan terhadap kedua orang tadi, secara resmi bahwa Sultan Banten yakin bahwa orang itu tidak lain sebagai

anaknya.

Dari berbagai pengamatan yang masih berlaku pada masyarakat suku bangsa Lampung, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa senjata memiliki berbagai arti simbolik, yang tidak terbatas pada satu aspek saja. Sebagai gambaran yang lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut di bawah ini:

2.3.6.1 Senjata sebagai Simbol Perdamaian

Senjata tajam yang masih berlaku dan digunakan dalam tata cara adat Lampung, dapat kita lihat pada acara penyelesaian perdamaian sebagai akibat kawin lari (sebambangan, Lampung). Setelah gadis yang dilarikan berada dalam pengawasan kepala adat bujang maka kepala adat diwajibkan mengantarkan pemberitahuan kepada kepala adat gadis. Pemberitahuan itu disebut Pengun-Senjatou (perletakan senjata), maksudnya yaitu utusan dari kepala adat pria yang telah melarikan gadis datang menghadap kepada Kepala Adat pihak gadis yang kehilangan gadis mereka dan menyampaikan sebilah keris terapan, yaitu keris adat yang berukuran besar dengan sarungnya terbuat dari kuningan atau perak berukir. Di beberapa tempat daerah Lampung ada juga yang menyerahkan senjata bukan keris akan tetapi berupa tombak.

Penyampaian senjata ini dimaksudkan sebagai tanda permintaan maaf, mengakui kesalahan atau perbuatan mereka yang lancang dan mohon penyelesaian dengan baik dan damai sehingga bujang dan gadis yang bersangkutan dapat melangsungkan perkawinan. Setelah pengunduran senjata tersebut selesai diterima pihak pemuka adat gadis, maka ia berkewajiban memberitahukan kepada orang tua gadis dan anggota kerabat yang lain atas kejadian yang memanasakan hati mereka itu. Pada umumnya orang tua gadis akan menyerahkan penyelesaian masalahnya kepada kepala adatnya dan kepala adat itu akan membuka perundingan damai dengan pihak kepala adat bujang.

2.3.6.2 Senjata sebagai Simbol Kejantanan

Di berbagai peristiwa serimonial keadatan yang menyangkut penyelesaian dengan cara damai orang-orang yang terlibat di dalamnya, terutama kaum laki-laki. Di sana pula kaum laki-laki berpakaian adat dan selalu menyelipkan senjata seperti misalnya keris, badik dan sebagainya di pinggang sebelah kirinya. Yang menarik untuk mendapat perhatian adalah kebiasaan pada sidang

para anggota Prowatin (ketua-ketua adat), para penyimbang, para pelaku adat, ketika menghadiri persidangan adat di perkampungan orang Lampung. Pada waktu itu upacara adat besar (begawi balak) seperti misalnya cakak pepadun atau acara pengambilan gelar. Pada saat itulah tampak mereka semua termasuk para pemuda berhiaskan senjata di pinggangnya masing-masing. Hal seperti ini bukan dimaksudkan mereka akan bersiap-siap melakukan peperangan atau menyerang lawan. Tapi hal ini merupakan persyaratan adat yang ditentukan secara tidak tertulis dan tidak memaksa. Fenomena ini mengisyaratkan kepada kita bahwa mereka adalah laki-laki jantan yang siap untuk mengamankan, mendukung dan mensukseskan acara yang akan dan sedang berlangsung. Oleh karena itu siapa saja yang akan coba-coba mengganggu akan berhadapan dengan mereka.

Dalam berbagai pertunjukan silat tradisional Lampung yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan dalam berbagai kesempatan terutama pada acara-acara besar, biasanya pertunjukan pencak silat ditampilkan. Pelaku pencak silat biasanya adalah laki-laki, di sana dapat disaksikan bagaimana dua orang pesilat saling beradu senjata dengan menampilkan keterampilannya masing-masing dalam bersilat. Di antara mereka tidak ada salah satupun yang terkena senjata. Kesan yang dapat ditangkap dari pertunjukan seni pencak silat ini adalah, bahwa mereka benar-benar trampil dan luwes dalam memainkan senjata. Mereka itu betul-betul pemuda-pemuda jantan yang pantas untuk ditampilkan di depan umum, dan memang hanya orang jantanlah yang patut mendapat penghargaan sehingga ditampilkan ke depan, sesuai dengan kemampuannya dalam memainkan senjata.

2.3.6.3 Senjata sebagai Simbol Laki-laki

Dalam peristiwa perkawinan tradisional Lampung, dapat disaksikan bahwa pengantin perempuan dan pengantin pria berpakaian kebesaran adat yang serba gemerlap. Pengantin perempuan bermahkota dengan bentuk siger berwarna keemasan, berkain tapis jung sarat yang penuh dengan renda benang emas. Pinggangnya memakai sabuk yang juga berwarna emas. Di lehernya bergantung buah jukun yang beruntai baris-baris juga berwarna keemasan, sloponya juga kadang berwarna emas atau hitam yang dihias dengan ukiran warna keemasan. Sementara itu pengantin pria berpakaian kebesaran dengan topinya (kuluk) yang ber-

warna kuning emas pula, kemeja putih, memakai kain tapis setengah tiang, di lehernya juga terdapat kalung buah jukun. Tapi di pinggangnya kecuali dilengkapi dengan sabuk juga terselip keris terapan yang penuh hiasan berwarna kuning emas. Perbedaan adanya keris di pinggang pengantin pria, sedang pada pengantin wanita tidak, ini mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan sekalipun dalam beberapa segi terdapat kesamaan, namun harus pula diakui adanya kodrat bahwa perempuan tetap sebagai perempuan. Karena dalam segi-segi tertentu tidak akan sama dengan laki-laki. Oleh karena itu untuk perbedaan di antara mereka pengantin pria dilengkapi dengan ada keris di pinggang. Laki-laki sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga adalah pendamping istri, pelindung istri dan bapak dari calon anak-anaknya nanti. Dengan senjata yang telah terselip di pinggang, ia harus mampu menghadapi tantangan jalan kehidupan, harus mampu menghidupi keluarganya. Dengan senjata ia harus menghalau rintangan-rintangan yang akan dihadapinya kelak.

2.3.6.4 Senjata sebagai Simbol Kekuatan atau Kemampuan

Sebagaimana telah disebutkan dalam tulisan di muka, tidak semua setiap orang akan dapat memiliki, menyimpan dan menguasai serta memelihara senjata tertentu. Contohnya pemilikan terhadap sebilah keris atau tombak yang "keramat", senjata yang merupakan warisan, yang biasanya dianggap sebagai pusaka memiliki kekuatan magis. Ada anggapan bahwa jiwa orang awam memiliki dan menguasai senjata-senjata tersebut, dirinya sendiri akan mendapatkan kesulitan karena tidak cocok, bukan jodohnya dan sebagainya. Oleh karena itu orang tersebut jika berkemauan hendak memiliki dan menguasainya memeliharanya untuk dijadikan pegangan, terlebih dahulu ia harus "belajar". Jika tidak demikian dirinya tidak akan kuat memikul beban kekuatan yang ditimbulkan oleh senjata tadi. Oleh karena itu apabila senjata yang memiliki kekuatan magis, seyogyanya si pemiliknya pun perlu memiliki kemampuan yang sebanding, karena diyakini bahwa tanpa pemilikan kekuatan batin, maka bukan tidak mustahil kesulitan tidak hanya menimpa orang tersebut akan tetapi akan mengancam pula terhadap keluarganya.

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Perubahan Bentuk Senjata

Beranjak dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan dalam uraian terdahulu, kenyataannya senjata bukanlah semata-mata hanya untuk keperluan memenuhi kebutuhan praktis manusia dalam melangsungkan, memelihara dan mempertahankan hidupnya. Akan tetapi kehadiran senjata yang dibutuhkan manusia itu, kecuali merupakan wujud pengejawantahan memenuhi kebutuhan yang mendasar, melainkan juga merupakan pola proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya di mana ia hidup.

Tradisi penggunaan senjata telah berlangsung lama, dari zaman ke zaman bersamaan dengan kehadiran manusia itu sendiri. Senjata yang telah dikenal sejak masa prasejarah ada beberapa wujud yang bersifat abadi, secara tipologis nyaris tidak mengalami perubahan. Namun memang tak dapat dipungkiri ada juga bahkan banyak yang telah berubah bentuknya. Perubahan bentuk pada hakekatnya ditentukan oleh pengetahuan akan pemahaman sistem teknologi, yang telah dimiliki. Sejumlah senjata prasejarah mengalami perubahan bentuk dan bahan ketika munculnya perubahan kebudayaan. Hal ini tampak ketika kebudayaan Hindu/Budha masuk ke Nusantara, senjata yang dikenal sebelumnya berubah wajah secara tipologis. Senjata-senjata yang berubah ketika itu, antara lain dalam penggunaan bahan, bahan batu atau perunggu digantikan dengan bahan logam yang lebih keras, seperti besi misalnya. Wujud senjata yang berubah, salah satu di antaranya yaitu kapak

yang tadinya tidak bertangkai, di masa Klasik tangkai kapak makin jelas membentuk bahu dan leher yang panjang. Perubahan wujud seperti ini dimungkinkan karena pengetahuan manusia dalam memahami sifat-sifat logam dipastikan telah mencapai tahap yang maksimal. Terlebih lagi dengan munculnya senjata baru yang sebelumnya tidak dikenal, seperti keris misalnya. Teknik pembuatan keris menuntut manusia untuk menerapkan satu keterampilan tersendiri, serta dibutuhkannya pemahaman yang luas akan pengetahuan metalurgi. Sebenarnya di zaman prasejarah sendiri telah terjadi pergeseran sistem teknologi senjata, terutama ketika orang telah mengenal cara penggunaan api. Tampaknya perubahan itu terjadi ketika pada masa apa yang disebut Revolusi Neolitik, di mana manusia dalam memahami lingkungannya makin berkembang, terbukti dengan terbentuknya pemukiman hunian tetap dan sistem pertanian sederhana. Dalam artian yang luas, pemukiman adalah wujud sebuah keputusan dari hasil nalar manusia. Pemukiman adalah tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan sehari-hari. Wajah fisiognomi unsur-unsur yang membentuk pemukiman mencerminkan suasana ekonomi dan sosial para pendiri dan pengguguk yang sedang hidup pada pemukiman yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemukiman adalah sumber informasi tentang manusia dan kegiatan pada habitatnya. Di dalam situs-situs pemukiman prasejarah terbukti banyak ditemukan adanya senjata yang terbuat dari perunggu, contohnya di situs Pugungraharjo Lampung Tengah misalnya. Ini mengisyaratkan kepada kita bahwa senjata yang terbuat dari batu pada masa sebelum mengenal api, kemudian digantikan dengan senjata dari logam, khususnya perunggu.

Masa Klasik digantikan dengan zaman Islam, terutama sejak abad ke 13 atau 14 Masehi. Senjata-senjata yang telah dianggap mapan di masa kerajaan Hindu/Budha, tampaknya ada beberapa senjata yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zamannya. Senjata-senjata yang ditinggalkan pada masa Islam yaitu, damaru, khadga, parasu gada, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan Islam yang saat kedatangannya bersamaan dengan kedatangan bangsa-bangsa Barat, bukan saja membawa tradisi Islam semata, akan tetapi mengenalkan pula unsur teknologi senjata, dengan diperkenalkannya senjata api seperti meriam senapan locok (lasak, Lampung).

3.2 Tradisi Penggunaan Senjata

Guna senjata yang dalam tujuannya untuk pemenuhan kebutuhan manusia hari-hari, diperuntukkan bagi terpenuhinya kebutuhan praktis, pemenuhan ini berkait pada nilai fungsi sebagai perpanjangan tangan atau pengganti tangan manusia dalam rangka pencapaian tujuan atau hasil yang telah dirancang sebelumnya. Pada perkembangan kemudian yang diwarnai sentuhan latar belakang kebudayaan, tradisi dan lingkungan komunitas, senjata ada kalanya menempati bagian dari unsur pemenuhan manusia dengan cita rasa halus. Ia bukan semata-mata sebagai alat senjata tajam yang dapat dimanfaatkan, digunakan kapan saja manusia mau, akan tetapi berubah justru sebaliknya. Manusia diatur oleh senjata dalam rangka terselenggaranya "komunikasi dua arah" secara timbal balik. Dengan senjata, manusia berupaya untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan sosialnya, karena dengan senjata itu ia mengharapkan akan menempati strata sosial tertentu dimasyarakatnya. Pendeknya, senjata diminta untuk menopang dan mengisi kekosongan celah-celah yang ada pada dirinya, tanpa ditutupnya kekosongan itu dan ketiadaan tenaga tambahan lain, maka strata sosial yang telah "disediakan tradisi masyarakat" mustahil dapat diraih. Sebaliknya pemilik senjata diperintahkan agar memberikan perhatian, pemeliharaan, dan penjagaannya terhadap senjata dalam bentuk yang telah terpola, yang terkondisikan melalui tradisi yang telah tercipta.

Di sisi lain, senjata yang mendapatkan perhatian plus di lingkungan masyarakat, bukan saja menempatkan pemiliknya dalam status sosial tertentu di lingkungannya. Akan tetapi senjata itu sendiri membawa perubahan pada nilai ekonomi, magis dan religi. Memperlakukan senjata-senjata yang tidak memiliki nilai tambah, tidak dibutuhkan tata cara istimewa, baik dalam penggunaan, penyimpanan, dan pembuatannya. Sedangkan memperlakukan senjata yang bernilai tambah dituntut tata cara tertentu berdasarkan aturan-aturan yang telah ditentukan. Ubarampe yang telah terpola secara tradisi salah besar jika digantikan dengan ubarampe lain, sekalipun dipandang dari sisi ekonomi maupun "status" jauh lebih terhormat.

3.3 Senjata Dan Sistem Nilai

Hal lain yang menarik, ternyata senjata dapat pula mengatur sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Dengan

latar belakang kebudayaan yang dimiliki, senjata-senjata tertentu merupakan bagian dari fungsi hiburan, sebagai bagian dari perangkat seni pencak silat. Hal ini hanya dimungkinkan oleh adanya perpaduan keterampilan olah jasmani, seni tari, dan musik. Kehadiran pencak silat bukan semata-mata muncul dalam waktu seketika, tapi pasti dimulai dengan rentetan proses yang panjang dengan dilatari dinamika kebudayaan masyarakatnya. Di dalam pencak silat yang dalam penampilannya diwarnai dengan kelincahan gerak, seni musik dan berkelebatnya senjata, hakekatnya adalah wujud pengagungan, obsesi masyarakat terhadap pengungkapan yang halus dan terhormat akan nilai-nilai kepahlawanan dan kejantanan. Pesan-pesan yang hendak disampaikan bukan hanya keindahan, serasinya antara gerak dan musik, melainkan juga terbinanya keserasian dinamika masyarakat, estetika, kejujuran dan kejantanan. Totalitas ini hanya mungkin dapat dicapai melalui kekompakan dan terselenggaranya rasa tenggang rasa serta penuh saling pengertian.

Gambaran tersebut tampak jelas terkespresikan pada penyelenggaraan bekhatam yang diselenggarakan masyarakat Liwa dan Belalau. Di mana sebelum pelaksanaan bekhatam perguruan silat yang bersangkutan mengundang banyak perguruan-perguruan silat lain yang berada di daerah sekitarnya. Undangan tersebut sekaligus merupakan wujud pengumuman atas berhasilnya sebuah perguruan mendidik para murid-muridnya. Pesilat-pesilat undangan berdatangan ke tempat pelaksanaan bekhatam, kecuali untuk menunjukkan kemahiran silatnya, juga untuk memenuhi undangan sebagai rasa hormat dan menghargai kepada pihak pengundang. Sekalipun dalam pelaksanaannya pesilat-pesilat harus berhadapan bertanding baik dengan tangan kosong, ataupun dengan senjata, tapi pada saatnya mereka akan menghargai keunggulan pesilat lain jika dalam perlombaan/pertandingan itu memang lawan lebih unggul. Pada akhirnya mereka tetap saling menghargai menghormati dan saling simpati atas partisipasi para undangan dan sebaliknya sipengundang berjanji akan datang ke tempat perguruan lain jika ada acara bekhatam yang dilaksanakan di tempat lain. Inilah suatu wujud pelaksanaan dari nemui nyimah, nengah nyapur pada masyarakat suku bangsa Lampung yang juga ada sasaran samping untuk memperoleh juluk adek (kehormatan dengan mengharumkan namanya), jadi ijdel heid dalam pelaksanaannya bukan semata-mata mengenal pada kemegahan saja, akan tetapi mencapai prestasi gemilang dalam lomba silat adalah upaya perolehan ijdel heid dalam bentuk lain.

3.4 Senjata Dan Prilaku

Menurut Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, bahwa pandangan hidup masyarakat suku bangsa Lampung adalah *Pi - il Pesenggiri*. *Pi - il Pesenggiri* mengandung arti harga diri, yang berunsur Juluk adek : mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Nemui nyimah : mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka dan duka. Nengah nyapur : mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan sesuatu masalah. Sakai sambayan : mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Selanjutnya dikatakan oleh Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, bahwa *Pi - il Pesenggiri* dalam prakteknya sering mengarah kepada hal yang lebih negatif, mengejar sifat ijdeldheid (kemegahan), yang dalam wujudnya adalah begawei balak cakak pepadun (berpesta adat besar naik tahta kepenyimpangan) dengan mendapatkan gelar-gelar nama yang sangat luar biasa hebatnya. *Pi - il Pesenggiri*, kecuali memiliki sisi negatif, terkandung pula sisi positifnya, apabila yang dikembangkan unsur-unsur Nemui Nyimah, Nengah Nyapur dan Sakai Sambayan.

Formula lain dari penerapan *Pi - il Pesenggiri* yang negatif, adalah adanya pandangan rasa malu yang berlebihan, yang dilatar-belakangi Ijdeldheid, hal yang terakhir ini justru masih berlaku hingga sekarang. Orang merasa gagah apabila pergi ke kantor atau ke mana saja menyelipkan senjata tajam di pinggangnya. Adanya pandangan bawa jika mengalami pertengkaran atau perkelahian dengan orang lain, ia harus melawan, karena ini menyangkut *Pi-il*. Jika tidak melawan, lebih-lebih lagi ia telah terkena pukul atau lebih celaka bagi terkena tikam terlebih dahulu, maka hal ini berarti ia tidak memiliki *pi-il*, tidak memiliki harga diri ijdeldheidnya hilang.

Di dalam kitab Kuntara Raja Niti, kitab adat Lampung, pada pasal 144, disebutkan bahwa "jika ada seseorang yang kena tikam tidak membalas atau tidak melawan, maka ia dihukum dengan. Jika tubuhnya banyak luka-luka, di kepala, di tangan, di kaki, dan lainnya maka ia membeli dua ekor kerbau satu untuk prowatin dan satu kepala kerbau untuk penyimbang".

Jadi pasal tersebut memerintahkan, jika ada orang Lampung berkelahi, ia harus melawan, dan jika ia menderita luka, justru ia akan didenda. Sekarang pasal tersebut dalam praktek sehari-hari tidak lagi berlaku. Namun cermin keberlakuan dari pasal

tersebut masih dapat ditelusuri. Terbukti masih banyak orang-orang tua Lampung yang mengajarkan pada anak-anaknya, "lebih baik mati daripada malu", disinggung, disindir atau ditikam tidak melawan dan tidak membalas. Barangkali akibat dari ajaran ini pula pada tahun 60-an atau sering terjadi peristiwa *sepagasan* (saling tikam). Kedengarannya memang agak ganjil, orang akan merasa gagah dan jantan serta bangga apabila terjadi perkelahian menggunakan senjata dan orang lain yang lebih mendapat cedera. Hal yang juga unik adalah jika perselisihan tidak dapat didamaikan, maka pihak yang satu memandang kepada pihak lainnya sebagai musuh. Selama perundingan belum didapat kata sepakat damai, maka mereka seakan-akan dalam posisi perang. Genderang krisis lebih nyaring lagi "lebih terhormat keluar darah atau mati daripada tidak melawan, tidak membalas", pembalasan di sini berarti sama dengan terhunusnya senjata tajam.

Peristiwa yang memungkinkan terjadinya *sepagasan* di antara masyarakat Lampung, juga diakibatkan oleh adanya adat melarikan gadis. Sibujang, sedikit saja lengah dan tidak memenuhi ketentuan adat, dapat saja terjadi senjata tajam menghunus tembus di tubuhnya. Penusukan dengan senjata tajam bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, hal ini pula yang menyebabkan orang Belanda pernah berkata bahwa salah satu watak orang Lampung yang negatif adalah *Sluipmoord* (membunuh secara sembunyi). Lebih lengkapnya sifat negatif orang Lampung di mata Belanda sebagai berikut : Voorts is de Lamponger lichtgelooving betreft, niet achterlijk kan genoemd worden. Tegenover zijne kinderen is hij zwak en toegevend. Vele jongelingen brengen den dag door met nietsdoen, en besteden den avond en een deel van den nacht aan vrijages. Aan zijn haaten nijd geeft hij dikwijls op onwaardige wijze uiting als door het indienen van anonyme, meestijds leugenachtige kalchten tegen zijn vijand bij het bestuur of door hem uit den weg te ruimen middles sluipmoord.

Namun perlu diketahui juga bahwa tidak selamanya ketegangan berakhir dengan krisis yang tidak berketentuan, bahkan tidak sedikit ketegangan berakhir dengan terbinanya persaudaraan. Yang menarik adalah proses ketegangan menjadi ikatan persaudaraan, juga diakhiri dengan munculnya senjata, dengan acara yang disebut pengundur senjatou.

Setelah gadis yang dilarikan berada di tangan kepala adat bujang maka kepala diwajibkan mengantar pemberitahuan kepada kepala adat gadis. Pemberitahuan itu disebut Pengundur Senjatou atau juga disebut Tali Pengundur ada juga yang menyebutnya dengan Ngantak Salah. Kata-kata yang terakhir itulah yang mendekati arti sebenarnya, yaitu utusan dari kepala adat pria yang telah melarikan gadis datang menghadap kepala adat pihak gadis yang kehilangan gadis mereka dan menyampaikan sebilah keris terapan, yaitu keris adat besar dengan sarung terbuat dari kuningan atau perak. Penyampaian keris terapan itu sebagai tanda permintaan maaf, terima salah atas perbuatan mereka yang lancang dan memohon penyelesaian dengan cara baik dan damai sehingga anak-anak mereka dapat melangsungkan perkawinannya. Pada beberapa masyarakat adat ada juga yang bukan saja dengan menyampaikan sebilah keris terapan saja tapi juga disertai sepucuk tombak kuno, sebagai tanda serah.

Setelah pengunduran senjata tersebut diterima pihak pemuda adat gadis, maka ia berkewajiban memberitahukan kepada orang tua gadis dan anggota kerabat yang lain atas kejadian yang memanasakan hati mereka itu. Pada umumnya orang tua gadis akan menyerahkan penyelesaian masalahnya kepada kepala adatnya dan kepala adat itu akan membuka perundingan damai dengan pihak Kepala Adat Bujang. Demikian selanjutnya berlaku peradilan perdamaian adat untuk menyelesaikan kejadian "larian bujang dan gadis" (seimbangan, Lampung) yang hingga sekarang masih sering terjadi (Hilman Hadikusuma, 1989 : 131).

3.5. Pili Pesenggiri Dan Senjata

Salah satu perilaku suku bangsa Lampung yang tercermin dalam tradisi penggunaan senjata, sampai sekarang masih dapat dijumpai. Orang Lampung (suku bangsa Lampung) pada setiap kesempatan selalu menyelipkan badik atau senjata tajam di pinggangnya, menurut Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, hal tersebut merupakan sisa pengaruh dari kebiasaan masa lalu dan adat istiadat. Di mana dahulu masyarakat suku bangsa Lampung mata pencahariannya adalah pertanian, khususnya perladangan. Ternyata tradisi ini begitu kuatnya dihayati masyarakat penduduknya, sehingga orang tidak lagi dapat membedakan ruang dan waktu, di mana dan kapan saatnya yang tepat untuk menyelipkan senjata. Juga adat

istiadat Lampung ternyata memberi tempat tersendiri bagi hadirnya senjata di pinggangnya, dicontohkannya oleh Prof. H. Hilman Hadikusuma S.H, bahwa pada acara-acara musyawarah di sidang Prowatin di pinggangnya selalu terselip sebilah keris. Kebiasaan menyelipkan senjata tajam di pinggang yang dilakukan oleh masyarakat petani, setiap hari ia akan pergi ke ladang, ternyata sampai saat ini tetap dilakukan, sekalipun orang yang bersangkutan bukan sebagai seorang petani.

Masyarakat petani membawa senjata tajam setiap saat ke ladang, ada dua tujuan yaitu untuk digunakan sebagai senjata untuk keperluan praktis (membabat ranting kayu atau semak), juga untuk menjaga diri, jika ada serangan dari binatang buas atau rampok. Sedang penggunaan senjata di pinggang pada waktu upacara adat adalah suatu tradisi yang mencerminkan *ijdelheid*, diharapkan orang akan mengetahui siapa saja yang memakai senjata yang berkualitas dan berharga tinggi atau juga sebagai simbol kejantanan, karena di tangan merekalah tanggung jawab keamanan jalannya upacara berlangsung.

Prof. H. Hilman Hadikusuma menyesalkan mengapa sampai sekarang masih ada orang Lampung yang pergi ke kantor sempat pula menyelipkan senjata tajam di pinggangnya. Pada hal di kantornya sudah tidak ada binatang buas, rampok atau musuh. Disinyalir oleh beliau perilaku senjata tajam di pinggang adalah upaya mencari *ijdelheid* yang salah kaprah berdasarkan penafsiran dari piil pesenggiri.

Menurut hasil penelitian Bapak Arinton Pudja dan kawan-kawan tahun 1989, bahwa peluang untuk terjadinya tujuh menujuh (menikam orang dengan senjata) dapat juga diakibatkan oleh terlanggarnya kebiasaan cara-cara nganjang (berpacaran) antara bujang dan gadis. Dalam adat kebiasaan berpacaran, sibujang tidak diperbolehkan menegur kakak si gadis, jika hal ini dilanggar maka akibatnya si bujang akan dianggap berlaku sangat kurang ajar, oleh karena teguran atau sapaan merupakan penghinaan maka sibujang bisa ditujah.

Peristiwa setujahan, tampaknya bukan saja terjadi hanya di daerah Lampung, di mana pun di dunia ini pada berbagai kesempatan dapat saja terjadi, sekalipun pasalnya terkadang hanya masalah kecil bahkan sepele. Namun yang perlu mendapat perhatian khususnya untuk di daerah Lampung sebagaimana yang disebutkan oleh Prof. H. Hilman Hadikusuma S.H, adalah ung-

kapan rasa kegagahan yang salah kaprah untuk memperoleh ijdelheid dengan menyelipkan senjata tajam di pinggang, sekalipun mau pergi ke kantor atau ke tempat-tempat yang aman lainnya.

Adanya senjata tajam di pinggang pada setiap saat, memang memungkinkan munculnya peristiwa tikam menikam, bagaimana pun orang yang telah mempersiapkan dirinya dengan senjata, biasanya akan lebih agresif dalam menanggapi konflik masalah dirinya dengan orang lain.

Di mana saja di dunia ini konflik itu dapat saja muncul, di daerah Lampung salah satu sumber konflik yang potensial barangkali adalah masalah kecemburuan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa daerah Lampung adalah daerah transmigrasi yang banyak menyerap pendatang dari Jawa dan Bali sejak tahun 1905. Belum lagi terhitung perpindahan penduduk Sumatera Selatan ke Lampung pada masa sebelum abad ke 20.

Komposisi perbandingan jumlah penduduk pendatang dengan jumlah penduduk asli Lampung sekarang ini adalah 70 banding 30. Dengan demikian suku bangsa Lampung adalah penduduk minoritas di daerahnya. Dalam kondisi seperti ini masyarakat suku bangsa Lampung, tengah dihadapkan pada berbagai kemungkinan alternatif dalam mengambil keputusan, strategi simbiosis, akulturasi, adaptasi dan inovasi. Dengan banyaknya penduduk luar berdatangan ke bumi Lampung, sedikit demi sedikit tanah milik masyarakat suku bangsa Lampung dijual kepada masyarakat pendatang. Sebagaimana terbukti lahan tanah desa Bojong Kecamatan Jabung yang luas arealnya 1.715 Ha yang dahulu seluruhnya milik orang asli Lampung, kini hanya 300 hektar saja yang masih dimiliki oleh masyarakat suku bangsa Lampung. Terjualnya tanah orang asli Lampung kepada masyarakat pendatang, dimungkinkan karena :

1. Tradisi masyarakat suku bangsa Lampung yang ingin memperoleh ijdelheid (kemegahan) dalam melaksanakan perkawinan anaknya. Pada psinsipnya orang Lampung akan merasa rendah diri apabila perkawinan tidak dilaksanakan secara megah. Untuk memperoleh kemegahan ini orang Lampung terpaksa menjual tanahnya.
2. Adanya kesenjangan keterampilan yang dimiliki sebagai akibat besarnya perbedaan kemampuan antara penduduk asli dan pendatang dalam memahami dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Dampak yang lebih besar dari konflik kecemburuan sosial memang belum muncul. Namun indikasi ke arah itu telah ada sebagaimana dibuktikan oleh peristiwa di Bojong Kecamatan Jabung pada tahun sebelum 1983. Di mana peristiwa begal dan sepagasan dengan senjata tajam di antara penduduk sering terjadi.

3.6 Wujud Penggunaan Senjata

Ada kalanya melihat sesuatu senjata tertentu, kita menangkap satu kesan unik dan aneh, kondisi ini hanya mungkin apabila kita melihatnya di luar dari kacamata nilai-nilai budaya pendukungnya. Mungkin orang luar atau mereka yang hidupnya di luar budaya Nusantara, akan merasa demikian. Di benaknya muncul berbagai pertanyaan; untuk apa senjata seperti itu dibuat orang, pada hal tidak memiliki fungsi maksimal untuk menopang kehidupan sehari-hari. Lebih aneh lagi, di zaman yang serba canggih sekarang ini senjata macam keris dan badik ternyata masih diproduksi.

Inilah kebudayaan, bukan kebudayaan namanya apabila di dalam salah satu unsurnya tidak mengandung keanehan jika dipandang dari sudut yang sempit. Kebudayaan adalah ciptaan manusia, pasti dalam salah satu seginya atau lebih akan mewujudkan bentuk keanehan, karena makhluk yang paling unik dan aneh pun di dunia ini adalah manusia yang menciptakan kebudayaan itu sendiri.

Namun tidak selamanya produk perilaku manusia akan berwujud "aneh dan unik". Ada beberapa hal yang sifatnya universal. Maka yang terakhir ini biasanya dapat menjadi benang halus penyambung sikap toleransi antara kelompok manusia. Pun demikian dengan senjata, kendati ada senjata-senjata yang tidak umum (universal). Namun pasti ada senjata-senjata yang sangat akrab dengan kelompok-kelompok kebudayaan manapun, maka bentuk-bentuk yang seperti ini akan ditanggapi secara wajar dan biasa.

Senjata yang dianggap wajar dan umum, biasanya karena memiliki kesamaan dan kegunaan yang praktis bagi pendukungnya terhadap perpanjangan tangan manusia.

Pola yang terakhir ini, untuk di daerah Lampung terlihat bahwa mereka membuat senjata dengan tujuan, dan tujuan diciptakannya senjata itu, bervariasi yaitu :

1. Sebagai alat perburuan
2. Sebagai alat pertanian dan perkebunan
3. Sebagai alat pertukangan

4. Sebagai alat untuk keperluan dapur
5. Senjata sebagai alat untuk menyerang
6. Senjata untuk membela diri.

Tentang senjata untuk menyerang dan membela diri, sekarang ini tujuannya telah bergeser, tidak lagi untuk semata-mata tujuan tersebut, akan tetapi lebih mengarah ke arah pengungkapan rasa keindahan dan komersial. Sebab kondisinya untuk alasan itu dapat dikatakan tidak relevan lagi.

Senjata-senjata yang diciptakan itu, dapat perkembangannya di kemudian, ternyata mempunyai kegunaan samping, sesuai dengan latar belakang budaya yang hidup di masyarakat pendukungnya. Ada beberapa senjata tertentu karena kebudayaan masyarakat pendukungnya, kemudian senjata tersebut menjadi bagian dari unsur-unsur lain. Dilihat dari kaitan fungsional sebenarnya hampir tidak ada hubungan dengan tujuan penciptaan semula. Penggunaan senjata yang dimaksudkan itu, antara lain dalam wujud : sebagai alat upacara, sebagai alat kesenian, dan sebagai wujud benda religi.

**PERKEMBANGAN SENJATA
DAERAH LAMPUNG**

Senjata Prasejarah	Senjata Masa Klasik	Senjata Masa Islam
1. Kapak genggam 2. Kapak penetak 3. Kapak perimbis 4. Proto kapak genggam 5. Serpih 6. Sudip 7. Mata panah 8. Kapak persegi 9. Beliung persegi 10. Kapak lonjong 11. Kapak perunggu 12. Pisau	1. Pedang 2. Panah/busur 3. Trisula 4. Gada 5. Tombak 6. Keris 7. Cakra 8. Perisai 9. Warja 10. Parasu 11. Angkusa 12. Pasa 13. Damaru 14. Khadga 15. Sakti 16. Pisau 17. Kampak 18. Beliung	1. Pedang 2. Golok 3. Keris 4. Badik 5. Tombak 6. Senapan 7. Meriam 8. Tameng 9. Sabit 10. Gergaji 11. Koret 12. Gangkul 13. Kampak 14. Beliung 15. Pisau 16. Linggis 17. Baju pelindung

**SENJATA MENURUT CARA PENGGUNAANNYA
(SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG)**

Nomor	Cara Penggunaan	Nama Senjata
I	PUKUL AYUN	1. Candung, besei bekuk 2. Kapak penuar, beliung 3. Sabit, gobek 4. Kapak patil 5. Angrek, arit 6. Laduk 7. Pedang 8. Gada 9. Candung 10. Cabang

No.	Cara Penggunaan	Nama Senjata
II.	AYUN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pacul 2. Kurik, korit 3. Angrek 4. Beliung
III	TUMBUK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tembilang 2. Tombak
IV	IRIS TETAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pisau/skin/lading 2. Getas/ani-ani
V	TUSUK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keris 2. Pisau 3. Serapang 4. Badik
VI	GENGGAM TANCAP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tombak/payan 2. Serapang
VIII	PUKUL GENGGAM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepelan 2. Terkeling
VIII.	JEBAKAN GERAK SENDIRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panja, penjau 2. Pinja halimaong sekap 3. Penjau/sekep belubang 4. Lanting
IX.	BIDIK TEMBAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panah 2. Senapang lasak 3. Bandil/ketapel (sem-pret) 4. Sumpit (spuk) 5. Meriam
X.	PAKAIAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tameng 2. Baju jirah (baju besi, baju tanduk)

INDEKS

A

Abung sewo mego, 39, 43, 44, 46
Adabtasi 48
Adam 1, 48
Ahulawet 138
Ajimena 40
Alat serpih 3
Alluvial 18, 21
Anak panah 1, 48
Anatomi 1
Anggrek 123
Angkusa 50
Arit 125
Arrit 125
Arsitektur tradisional 42

B

Badik 85, 135, 136
Baju besi 102
Baju jirah 101
Baju tanduk 102
Balau 26
Bali 35
Bandarlampung 46

Bangunrejo 18
Batin/Sebatin/Saibatin 28
Batu bara 21
Batu Berak 34
Batu Gajah 34
Belincung batu 5, 49
Bekhatam 105, 146
Belalau 105, 146
Belerang 22
Belihng 8, 27, 133
Benteng 44
Benteng Sari 63
Berburu dan meramu 3
Betit 74
Bosalt 21
Brusma 26
Brown Cool 21
Bubu 119
Bugis 86
Bukit Arahan 22
Bukit Lematang 21
Bukit Semuong 21
Busur 49
Bojong 55, 153

C

Cabang 104, 106
Cakak Pepadun 30, 42, 139, 147
Cakra 42, 50
Cambai secantik 138
Candi 6, 56
Camkha 49, 50
Candung 65, 137
Cangkul 125
Cibatu 65
Cikonen; 134
Cimas 65
Cipandung 37
Cisaat 41
Creteccus 20
Cukuhbalak 38

D

Dadi 42
Dalom 28
Damaru 50, 144
Dapur 57
Dau 30
Daur hidup 29
Defarmasi 21
Deffence 9, 52
Defresi Tektonik 20
Density pola aliran 19
Desit 21
DG. Stibe 55
Down Steam 18
Durga Maseha Marini 49
Dzikir 42

E

Eksotisme 59
Etika 52
Emas 22
Empu 6, 56, 58
Empu Gandring 56
Evaluasi 49

F

Fanatik 35
Fisiognomi 143
Fir'aun 2
Fissafes Eruption 20
Flora Krawang 70
Frekwensi pola aliran 19, 20

G

Gada 49, 50
Gajah 34
Gedang Surian 20, 21
Gedungtataan 37
Gedung Itten 29
Gelar 30
Geografi 16

Geologi 20
 Geontiklinal 20
 Gerabah 44
 Gerubing 116
 Gergaji 80
 Getas 123, 127
 Gua 3
 Gobek 125
 Golok 8, 54, 65, 68, 135, 136, 137
 Granit 21, 22

H

Halal bihalal 36
 Helehr 127
 Hideraternal 21
 Holosin 21
 Humid 22

I

Ijdelheid 29, 147, 148, 151; 152, 153
 Ikonografi 50
 Inscripti 54
 Instruksi desit 21
 Irigasi 38
 Israk Mi'raj 36
 I-TSING 26

J

Jabung 153
 Janaka 74
 Jaran Kepang 25
 Jebakan 107, 109, 114, 116, 137
 Juluk Adek 147
 Jukun 140

K

Kalianda 25, 55
 Kapak 8, 123, 130, 137
 Kapak batu 5, 49
 Kapak genggam 3, 48
 Kapak lonjong 27

Kapak patil 130
 Kapak penetak 3, 43, 48
 Kapak penuar 130, 133
 Kapak perimbis 3, 7, 27, 43
 Kapak persegi 7, 27
 Kapak perunggu 5, 49
 Karet 123, 137
 Karya Ratu Saka 41
 Kelambisari 138
 Kepelan 94, 96
 Kepercayaan 33, 35
 Keramat 42
 Keris 5, 6, 8, 47, 49, 54, 55, 56, 57, 59, 63, 92, 133, 134,
 137, 138, 140, 141, 143, 151
 Ketapel 54, 77, 137
 Ketoprak 25
 Khadga 50, 144
 Khatulistiwa 22
 Kitab suci 1
 KIN-LI-PI-CE, MO-HO-SIN,
 TO-LANG-PO-HWANG 26
 Klimatologi 22
 Kolonial 25, 88
 Kosmologis 35
 Kosmos 33
 Kotaagung 22
 Kotabumi 20, 21
 Krama 25
 Kramik 44
 Krui 27
 Kukila 59
 Kuluk 140
 Kuntara Raja Niti 148
 Kurik 123
 Kyoken modinger 27

 L
 Labuhan Meringgai 21, 55, 134
 Lading 81
 Laduk 54, 65, 80, 137
 Lagenda 26

Lanau 21
 Lanting 115
 Lasak 85, 144
 Lemaong 114
 Lempung 21
 Lempuyang 43
 Linggis 129
 Lintang Selatan 17
 Liwa 105, 146
 Ludruk 25
 Luk 57, 58

M
 Magis 51, 52, 56, 57, 58, 63, 145
 Mahakala 50
 Mahesasura 50
 Ma Huan 56
 Majapahit 26
 Malaya Journal Asitique 26
 Manulah 27
 Marga seputih 39
 Marhaban (-an) 36
 Marmer 22
 Masa berburu dan meramu 2, 3
 Masa bercocok tanam 4
 Masa Islam 6
 Masa klasik 5, 49
 Mata panah 5
 Maulid Nabi 36
 Medang kemulan 56
 Megalitik 27
 Mego pak 29
 Melinting 27, 28, 55, 134
 Menggala 20
 Meriam 8, 88, 137
 Meringgai 28, 42, 55
 Mesuji 18, 21
 Metalurgi 143
 Meteorit 59
 Methode deskriptip analisis 13
 Metode historis 12

Minak Kejala Bumi 55
Mineral 21, 22
Muadzin dan Khatib 65
Mukjiyat 2
Muli 22
Mupadun 42
Musa 2
Musehm Etnografi Leiden 56

N

Nalar 34, 143
Natar 22, 40, 42
Nemui Nyimah 147
Nengah Nyappur 147
Ngantak salah 149
Ngarip 22
Ngoko 25

O

Observasi 13
Obsidian 27
Offence 52
Ornamen 34

P

Pacul 123, 125, 137
Padangratu 37, 38
Padjadjaran 26
Pagardewa 55
Pagaruyung 26
Pahat batu 5
Pahat genggam 3
Palembang 20, 21
Pamor 57, 59, 63
Pampangan 37, 38, 39, 40
Panah 47, 52, 54, 71, 137
Pararaton 6, 56
Pardasuka 38
Paron 56
Pasa 50
Pasoendayang 26

Payan 54, 59, 134, 137
 Pedada 21
 Pedang 6, 8, 49, 50, 52, 54, 68, 70, 71, 80, 92, 133, 137
 Pemanggilan 40, 41, 42
 Pemerintah 22
 Peminggir 12, 37
 Pencak silat 104, 105, 135, 140, 145, 146
 Peneplain 20
 Pengendur senjatou 138, 149
 Penjao 114
 Penyimbang 28
 Pepadun 12, 27, 29, 30, 34, 37, 41, 43, 114
 Perak 22
 Perangkop 116
 Perisai 49
 Pesagi 18
 Pesawaran 18
 Pesisir 27, 28, 114
 Pesisir Belalau 28
 Pesisir Krui/Liwa 28
 Pesisir Melinting 28
 Pesisir Peminggir 28
 Pesisir Rajabasa 28
 Pesisir Saibatin 28
 Pesisir Teluk (Padang Cermin) 28
 Piil 25, 148
 Piil pesenggiri 147, 151
 Pinja 107, 108, 109, 111, 112, 114, 137
 Pisau 5, 54, 80, 81, 137
 Plateu 21
 Poncowati 43
 Populasi 4
 Prasasti 5
 Prasejarah 2, 130
 Primpas batu 5
 Proto 3
 Pualam 22
 Pubian 42
 Pubian Bukujadi 41, 42
 Pugung 18
 Pugung Raharjo 63, 144

Pulau Panggung 18
Putihdoh 38
Putih Sukadana 29
Proto kapak genggam 48

Q

—

R

Raden Intan II 89, 92
Rajabasa 18, 28
Ratu Darah Putih 134
Ratu Pugung 55
Ramadi 56
Rebang 20
Relief 6,56
Religi 65, 135, 145
Rindingan 20
Ritual 35
River basin 19
Roh 34

S

Sabit 123, 125, 137
Saibatin 12, 27, 28, 37, 39
Sakai sambaian 147
Sakral 34, 35, 64
Sakti 33, 50
Salib 50
Samorai 70
Sebambangan 138, 150
Sedimen 20, 21
Seghak sepei 42
Sekampung 18
Semangka 20, 21, 22, 28
Semuong 21
Sembetik 116
Sempret 53, 77, 137
Senapan 47, 54, 82, 85, 137, 144
Senjata tikam 51
Sepagasan 148, 149, 153

Seputih 18, 37
 Serapang 58, 92, 137, 138
 Serpih bilah 3, 7, 48
 Setuha/Sai Tuha/Setatuha 33
 Sihir 2
 Sinar alam 55
 Singosari 56
 Skala berak 44
 Skin 80, 137
 Sluipmoord 149
 Snoch 20
 Spano 61
 Spuk 53, 75, 137
 Sriwijaya 57
 Sriliran 57
 Subing 12, 43, 44, 46
 Sukabanjar 40
 Sufi 35
 Sukadana 20, 21
 Sula 50
 Sumatralith 7, 48
 Sumpit 53, 54, 75, 77, 137
 Sungai Melinting 44
 Sungkai 29
 Suwuh 22
 Spiritual 35

T

Tabuan 21
 Tahta 30
 Tahta keadatan 34
 Tameng 6, 8, 49, 53, 98, 137
 Tame Peres 56
 Tanatorajo 35
 Tanggamus 18, 20
 Tanjungkarang 42
 Tanjunggratu 43
 Tasauf 35
 Tapanuli 26
 Teginenen; 41
 Telukbetung 21

Telu Suku 12
Teluk Semangka 20
Tembilang 123, 129, 137
Temperatur 23
Terkelin; 96
Terbanggi Besar 43, 44
Tertier 20
Tombak 5, 6, 8, 49, 50, 59, 63, 64, 65, 133, 134, 135,
137, 138, 150
Topografi 17
Totemisme 34, 35
Tran Sumatera 42, 43
Trisula 92, 94, 137
Transmigrasi 25
Transmigrasi Musiman 25
Transmigrasi Spontan 25
Tropis Humid 22
Tuah 6, 42, 55
Tuffa massam 20, 21
Tulang Bawang 18, 21, 29
Turangga 59
Turun diwai 64

U

Ububan 56
Uhlenbeck 56
Ular Naga 34
Uranium 21

V

Vegetasi 18
Verbal 13
Vulkanis 20, 21, 22

W

Wajra 50
Wayang 25, 74
Way Kanan 29
Waykambas 34
Waylayap 37
Waylima 20

Way Manulah 27
 Way Mesuji 18
 Way Pangubuan 45, 46
 Way Sekampung 18
 Way Semangka 22
 Way Seputih 18
 Wisma 59
 Wrangka 63
 Wisnh 50

X

—

Z

Zaman Holosin 20, 21
 Zaman Kapur 20
 Zaman Peistossin 20
 Zaman Tertier 20
 Zulfikar 50

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fadillah, Lukman Nurhakim. 1989. *Lada : Politik Ekonomi Banten di Lampung*. Denpasar : Analisis Hasil Penelitian Arkeologi.
- Ambary, Hassan Muarif. 1975. *The Establishment Rule in Jayakarta*. Jakarta : The National Archaeological Research. Jembatan.
- Arifin, Razi. 1988. *Kuntara dan Rajaniti dan Jugulmuda* (transkrip dan terjemahan). Tanjungkarang : Naskah belum diterbitkan.
- Broe sma. 1916. *De Lampongsche Districten*. Batavia : Jawasche Boekhandel & Drukkerij.
- Burhan, Firdaus. *Sumbangan Untuk Mengenal Sejarah Daerah Lampung*. (terjemahan). 1979/1980. Jakarta : Proyek Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Budhisantoso, S. Prof. Dr. 1984. "Arti Pentingnya Sejarah Masyarakat dalam Pembinaan Budaya Bangsa" *Analisis Kebudayaan* Th. IV, IV, Nomor 1. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia dan Masyarakat Seluruhnya*. (Makalah Pengantar Diskusi Kelompok Rapat Kerja Nasional, 30 Juli s.d 1 Agustus 1990). Jakarta : Dpdikbud,

- Dukung, Sugiarto (Ed.). 1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud. 1985/1986. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- Depdikbud. 1985/1986. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya*. Bandar Lampung : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (belum diterbitkan).
- Depdikbud. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endjat, Hermasyah. 1985. *Sejarah Pugungraharjo Lampung dan Kepurbakalaannya*. Bandar Lampung : Kesuma Jaya.
- Endjat. 1985. *Sejarah dan Kebudayaan Lampung*. Bandar Lampung : Kesuma Jaya.
- Encyclopaedie van Nederland Indie*. 1896. sGrabhage Leiden : Martinus Nijhoff. E.J. Brill.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian* (terjemahan). Jakarta : Yayasan Obor.
- Gonggong, Anhar. (penyunting). 1984. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Maju.
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Kunto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta : C.V. Haji Masagung.
- Hopp, A.N.J.Th. A Th. Van der. 1949. *Indonesisch Siermotieven*. Batavia : Koninkelijk Bataviaancche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kempres, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Massachusetts : Harvard University Press.

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Linton PH.H. Ralph. Tanpa tahun. *The Study of Man Suatu Pengantar Anthropologi*. (Terjemahan). Tanpa kota penerbit . Jemmars.
- Mihrob, Halwani dan Chudari Mudjahid. 1990. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang . Saudara Percetakan.
- Mulyadi, Dalidjo, D. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jaya I-B*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Museum Negeri Sonobudoyo. 1982. *Pameran Senjata Tradisional*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pudja IGN Arinton. 1989. *Hubungan Ketetangaan dan Kehidupan Komunal dalam Menuju Keresasian Sosial di Lampung*. Jakarta : Direktorat Sejarah Nilai Tradisional. Proyek IPNB.
- Saripin, S. 1960. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita d/h J.B. Wolters.
- Schrieke, B. 1957. *Indonesia Sociological Studies*. Bandung : Van Hoeve.
- Soejono, R.P. 1981. "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Pra-sejarah Indonesia". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5. Jakarta . Proyek Penelitian Purbakala.
- Suleiman Satyawati. 1980. "A Few Obserbations on The Use of Ceramics in Indonesia",. dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 7. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

----- 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Suryadi Ag, Linus. 1990 "Empu Jeno Harumbrojo : Empu Keris
Keturunan Empu Supo ke 15 dari zaman Majapahit",
Media Indonesia. Jakarta.

Tjandrasasmita, Uka. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*.
Jakarta : The Archacological Foundation.

Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indo-
nesia*. Bandung : Angkasa.

